



15 TAHUN

25 BAHASA

20 NEGARA

5 BENUA

# MEMBACA ALKITAB MELALUI MATA ORANG LAIN



Evangelical Mission  
in Solidarity

**MEMBACA ALKITAB  
MELALUI MATA  
ORANG LAIN**

- Hal. 5**      **Prakata** Gabriele Mayer/Bernhard Dinkelaker  
**Hal. 8**      **Salam** Isabel Phiri, Dewan Gereja-Gereja se-Dunia

**Hal. 11**      **BAB I**

**Refleksi Teologis tentang Hermeneutika Kontekstual Warta Gembira, Budaya, Bahasa** Marceline Lambiv, Kamerun *Hal. 13*

**Teologi Perempuan dan Pimpinan Gereja Inklusif**

Lidya Tandirerung, Indonesia *Hal. 23*

**Hermeneutika antara Universitas dan Lembaga Pemasarakatan**

Tobias Brandner, Hongkong *Hal. 35*

**Hermeneutika Akses Bahasa Ibu** Philip Laryea, Ghana *Hal. 47*

**Refleksi Interkontekstual Tentang Hermeneutika**

Bernhard Dinkelaker, Stuttgart *Hal. 59*

**Hal. 71**      **BAB II**

**Renungan dan Elemen Liturgi dari**

**Tradisi yang berbeda-beda**

**Hosea 1 – Kotbah pada Kebaktian Pembukaan** Royce Victor, India *Hal. 73*

**Yohanes 14** – Gregory Basker, Sebuah Perspektif India *Hal. 79*

**Buku Rut** – Panim Kim, Perspektif Korea *Hal. 85*

**Markus 9** – Brian Abrahams, Perspektif Afrika Selatan *Hal. 89*

**Galatea 3** – Martin Franke, Sebuah Perspektif Jerman *Hal. 95*

**Lukas 24** – Zakharias Widodo, Sebuah Perspektif Indonesia *Hal. 100*

## Hal. 103

## BAB III

## Tinjauan Proyek Alkitab EMS 2004–2019

**Perspektif Masa Depan dan Peristiwa Penting** Gabriele Mayer *Hal. 105*

**Masukan dari Kelompok Pendalaman Alkitab** Bärbel Wuthe *Hal. 109*

**Pengalaman dan Pengamatan** Bernhard Dinkelaker *Hal. 115*

**Sejumlah Suara dari tahun 2010** Birte Petersen *Hal. 125*

**Bagaimana Mahasiswa mengalami Pertukaran** Michael Nausner *Hal. 129*

**Pengalaman Pembelajaran dan Langkah di Masa Depan**

Gabriele Mayer *Hal. 133*

## Hal. 139

## BAB IV

## Bible Sharing – Bagaimana Caranya?

**Sebuah Metode dari Afrika Selatan** Bärbel Wuthe *Hal. 140*

**Proyek Pembacaan Alkitab EMS** Gabriele Mayer *Hal. 142*

**Sepatah Kata Penghargaan** *Hal. 144*

**Redaksi** *Hal. 147*



*Peserta lokakarya Hermeneutika di Bangalore*

## PRAKATA

**DR. GABRIELE MAYER**

**DR. BERNHARD DINKELAKER**



Publikasi ini merupakan langkah penting dalam perjalanan spiritual lintas budaya Evangelical Mission in Solidarity (EMS), sebuah persekutuan dari 28 gereja di Afrika, Asia, Eropa dan Timur Tengah. Buku ini menyoroti dan merefleksikan proses yang sementara ini telah berjalan selama 15 tahun „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“. Pada tahun 2003 Mission Council EMS memutuskan untuk mengambil „Sharing of Life Concerns“ (berbagi kehidupan, berbagi penderitaan) sebagai topik inti dari “Kesaksian bersama“ (Common Witness). Ide untuk berbagi Alkitab melintasi batas budaya dan bahasa dilakukan sebagai proyek contoh. Dalam tiga fase proyek sekitar 250 kelompok di 20 negara bekerja sama sebagai pasangan/tandem antarbudaya dalam tim untuk bertukar pikiran dan untuk berbagi bagaimana teks Alkitab berbicara dalam hidup mereka. Beberapa lokakarya internasional di Afrika, Asia dan Eropa memberi peluang untuk pertemuan pribadi yang intensif dengan berbagai metode dan pendekatan, untuk belajar dari satu sama lain, untuk berdoa bersama dan merayakan kehidupan dalam keanekaragaman. Dalam lokakarya di Bangalore, India, pada Oktober 2018 para ilmuwan yang berpartisipasi mengaitkan pertukaran pendalaman Alkitab (Bible Sharing) dengan refleksi akademis. Mereka semua berasal dari berbagai lembaga Teologis persekutuan EMS.

Buku ini berisi karya dan refleksi dari lokakarya di Bangalore serta artikel tentang pengalaman selama 15 tahun terakhir. Di dalamnya terhimpun teks pelbagai kategori:

- Karya peserta dari bidang akademik mencerminkan konteks dan pendekatan yang berbeda-beda;
- Elemen teks spiritual dan liturgis yang merupakan bagian dari renungan harian di Bangalore menunjukkan bagaimana teks dan motif Alkitab berkaitan dengan konteks para peserta di gereja dan masyarakat;
- Karya yang meninjau kembali ketiga fase proyek „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ antara 2004 dan 2019, termasuk kutipan beberapa laporan terpilih;
- Pertimbangan tentang proses pembelajaran dan tukar pikiran antar kelompok serta saran bagi pelaksanaan proyek di masa depan;
- Panduan untuk penerapan praktis pendekatan pertukaran Alkitab

Teks yang dipilih mengilustrasikan bagaimana „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ mengungkapkan berbagai perspektif persekutuan ekumene seperti EMS. Namun tujuan proyek ini bukan mencari konsensus dalam menginterpretasikan teks-teks Alkitab. Fokusnya lebih pada menghargai keragaman wawasan dan kesaksian. Kontribusi yang berbeda mencerminkan situasi dan pengalaman khusus. Kontribusi ini menawarkan peluang untuk melihat bagaimana pesan Alkitab berbicara kepada manusia dengan cara yang berbeda-beda. Dan inilah yang dapat menuntun kita bukan hanya memahami teks Alkitab itu sendiri tetapi juga rekan kita dengan lebih dalam.

Oleh sebab itu pertanyaan hermeneutika antarbudaya atau antarkontekstual menjadi fokus dalam publikasi ini: Injil dan pengukuhan iman serta kesaksian Kristen kita bukanlah pertanyaan tentang kebenaran abstrak, melainkan diungkapkan dalam keistimewaan hidup kita dalam gereja dan masyarakat. Injil dipahami, diterima dan dikomunikasikan melalui bahasa, terutama dalam bahasa ibu kita yang terjalin dalam pandangan dunia, pelbagai budaya maupun kondisi sosial politik dan ekonomi. Hal ini menuntut kita untuk menghormati dan memahami kekhususan dengan sikap yang tidak menghakimi, untuk mengajukan pertanyaan sebelum kita membahas karya masing-masing individu mengenai kebenaran atau kelayakannya, terutama jika kita mengandalkan satu bahasa komunikasi global. Sebab itu berbagai artikel dalam buku ini mungkin tidak sama dalam segala aspek, namun mengilustrasikan perjuangan bersama mencari jawaban atas tantangan dalam iman, kesaksian dan pelayanan dengan melintasi perbedaan kontekstual. Dengan cara ini artikel-

artikel itu mengungkapkan proses perubahan dari rasa kurang paham atau bingung pada awalnya sampai menghargai dan merayakan persatuan dalam kebinekaan pada akhirnya.

Kami harap agar buku ini dapat mendorong orang melintasi perbatasan untuk melibatkan diri dalam pertukaran Alkitab antarbudaya dan memungkinkan mereka merasa diperkaya oleh perjalanan yang mengasyikkan „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“.

*Gabriele Mayer, Bernhard Dinkelaker  
Stuttgart, im September 2019*

## SALAM



**PROF. DR. ISABEL APAWO PHIRI**

Wakil Sekretaris Jendral  
Dewan Gereja-Gereja se-Dunia  
Untuk Kesaksian Umum dan Diakonia

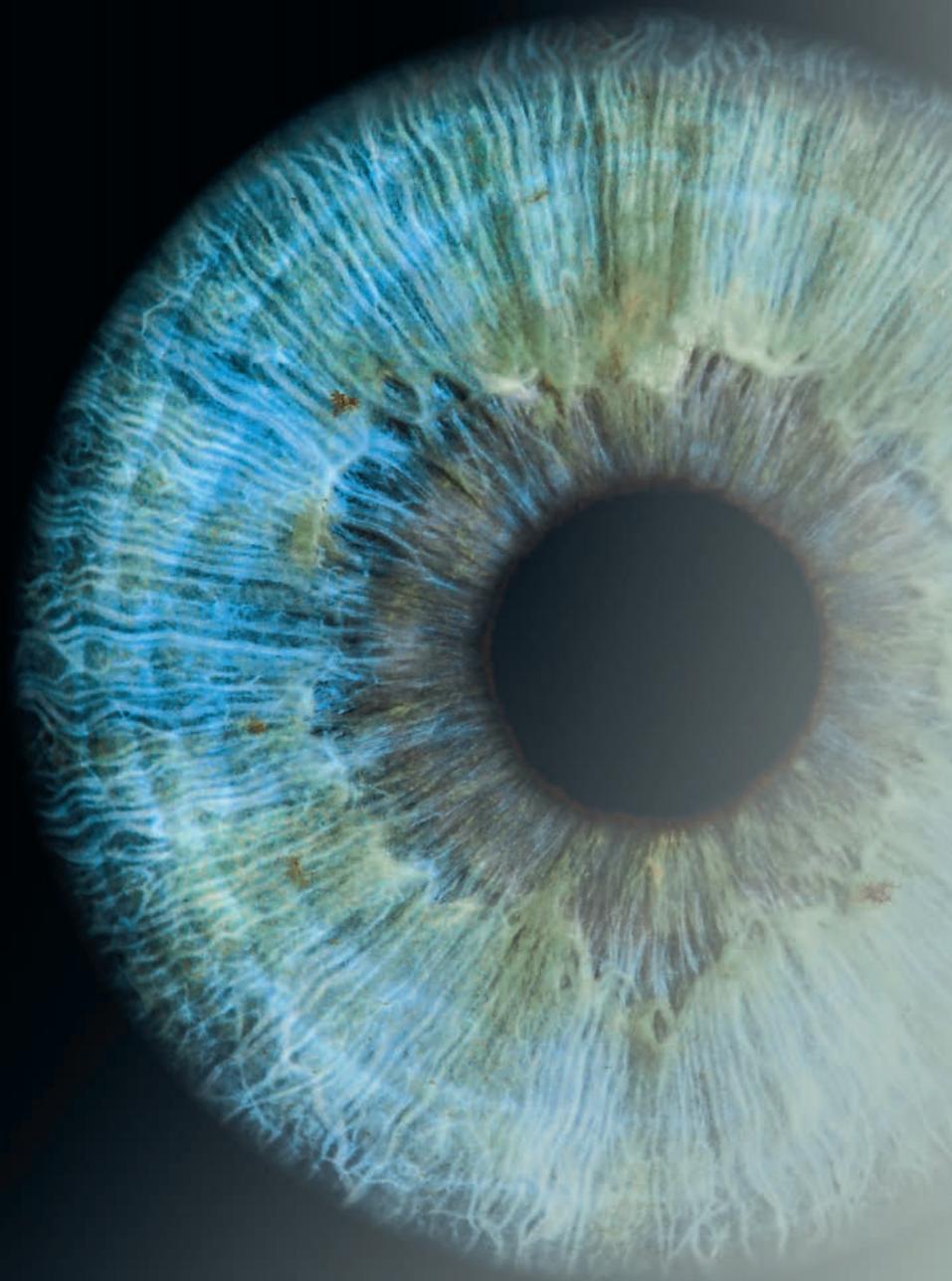
„Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ merupakan publikasi menarik yang membantu untuk memahami Tuhan dalam konteks kita yang berbeda-beda. Makna persatuan dalam keragaman menjadi jelas oleh berbagai konteks dan topik yang berbeda. Publikasi ini juga merupakan karya penting bagi kegiatan gerakan ekumene. Proyek pembacaan Alkitab ini berlangsung selama 15 tahun dari 2004-2019 dengan sejumlah besar kelompok di gereja-gereja anggota setempat, dengan pelbagai konsultasi regional dan internasional. Dengan demikian buku ini memberikan kesaksian tentang luas dan kedalaman proyek ini yang melibatkan demikian banyak orang. Buku ini merupakan kesaksian bagaimana umat Kristen dari berbagai daerah yang telah mengambil bagian dalam lokakarya dan konsultasi menjadikan Alkitab bagian dari hidup mereka dan sekarang mencoba menjelaskan kepada orang lain, siapa Tuhan bagi mereka. Buku ini menyediakan banyak sumber daya, mengapa penting untuk memahami sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang kita. Penghargaan mengenai berbagai tafsiran Alkitab yang tercermin dalam buku ini sangat penting bagi dunia dewasa ini, di mana intoleransi terhadap agama, kelas, ras, etnis, jenis kelamin dan budaya orang lain dialami sehari-hari. Hal ini mengingatkan kita pada kesatuan dalam keragaman yang menjadi semboyan gerakan ekumene.

Publikasi ini saya baca sebagai peziarah untuk keadilan dan perdamaian yang sejalan dengan panjangnya proyek pembacaan Alkitab dan berbagai tahapan ziarah. Konsep perjalanan ziarah untuk memperoleh lebih banyak keadilan dan perdamaian berawal pada amanat Sidang Raya X Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Undangan untuk berpartisipasi dalam ziarah ini dikirim kepada persekutuan DGD di seluruh dunia. Undangan itu pun diperluas kepada gereja, agama dan orang-orang berkemauan baik yang juga peduli akan masalah keadilan dan perdamaian. Dari tahun ke tahun proses ziarah semakin didasarkan pada refleksi Alkitab dan teologi. Salah satu proyek luar biasa perjalanan ziarah keadilan dan perdamaian adalah pengembangan lebih lanjut serangkaian studi Alkitab berdasarkan berbagai konteks yang berbeda dari negara-negara yang menjadi prioritas ziarah: Israel dan Palestina pada 2016; Nigeria, Burundi, Sudan Selatan dan Republik Demokratik Kongo tahun 2017 dan 2018; Kolumbia pada tahun 2018 dan Asia 2020 (Kunjungan ke Bangladesh, India, Myanmar, Pakistan, Thailand dan Papua Barat). Dalam tahun berikutnya adalah Pasifik dan Oseania dan pada 2021 Toronto di Amerika Utara akan menjadi tempat perhentian ziarah. Pendalaman Alkitab dari pelbagai konteks dimaksudkan untuk digunakan di jemaat dan sebagai kontribusi dalam pelayanan teologi tentang ziarah keadilan dan perdamaian.

Hasil pembelajaran yang diperoleh dari proyek studi Alkitab DGD, Ziarah Keadilan dan Perdamaian, mirip dengan pengalaman belajar dari proyek „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“: Lokasinya sangat penting, bagaimana kita membaca teks Alkitab dan kita harus bersama-sama membaca Alkitab dalam perjalanan meningkatkan keadilan dan perdamaian, supaya kita dapat menghargai perspektif orang lain.

Akhirnya saya ingin menghaturkan terima kasih kepada para editor dan tim editorial karena telah melakukan pekerjaan ini dalam jangka waktu yang panjang dan menyelesaikannya dengan sukses. Saya berharap agar studi Alkitab ini di jemaat dan persekutuan akan digunakan dalam pertemuan ekumenis nasional, regional dan global. Semoga studi Alkitab ini menginspirasi kita dalam menyiapkan Sidang Raya DGD XI yang akan berlangsung di Karlsruhe pada tahun 2021 dengan moto „Christ’s love moves the world to reconciliation and unity“ („Cinta Kristus menggerakkan dunia berekonsiliasi dan bersatu“. „Christi Liebe bewegt, versöhnt, eint die Welt“ – judul sementara dalam bahasa Jerman).

*Alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman oleh Bärbel Wuthe*



# **BAB I**

## **Refleksi Teologis tentang Kontekstual Hermeneutika**

---

## Yohanes 14:1–14

1. Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.
2. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu.
3. Dan, apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada.
4. Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ.
5. Kata Tomas kepada-Nya: Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ.
6. Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.
7. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia.
8. Kata Filipus kepada-Nya: Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami.
9. Kata Yesus kepadanya: Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa: bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami.
10. Tidak percayakan engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya.
11. Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku, atau setidak-tidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.
12. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa:
13. dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak.
14. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya.“

# WARTA GEMBIRA, BUDAYA, BAHASA DARI PERSPEKTIF KAMERUN



## REV. MARCELINE YELE LAMBIV

Dosen pada Seminari Teologi Presbiterian  
di Kumba, Kamerun  
Mahasiswi PhD pada ACI, Ghana

## I. PENGANTAR

### REALITAS HIDUP AKTUAL DI KAMERUN DAN KONTEKS SAYA

Kamerun adalah negara dwibahasa di Afrika Tengah. Negara itu dulu koloni Inggris dan Perancis. Bahasa Inggris dan Perancis menjadi dua bahasa resmi setelah merdeka. Populasi orang Kamerun yang berbahasa Inggris berjumlah 20 persen. Mereka merasa terpinggirkan dalam beberapa tahun terakhir ini. Perbedaan pendapat semakin meningkat baru-baru ini, sebab sebagian dari kawasan orang Kamerun berbahasa Inggris yang meliputi propinsi Barat Daya dan Barat Laut menuntut pemisahan dari bagian berbahasa Perancis yang mencakup sepuluh propinsi. Hal ini menimbulkan konflik bersenjata antara pasukan pemerintah dan pejuang yang ingin mengembalikan kemerdekaan kawasan berbahasa Inggris yang juga disebut Kamerun Selatan. Pada saat ini militer berada di mana-mana di bagian berbahasa Inggris, sebab pemerintah bertekad untuk mengakhiri segenap konflik. Hal ini meningkatkan rasa tidak aman dalam masyarakat, kebebasan bergerak dibatasi, perusahaan terpuruk dan jam sekolah terganggu. Perang yang terus berlangsung antara angkatan bersenjata pemerintah dan pasukan Kamerun Selatan merupakan tantangan terbesar negara itu dewasa ini. Setiap hari terdengar tembakan akibat bentrokan antara pasukan pemerintah dan pejuang separatis yang kerap kali terjadi tanpa peringatan sebelumnya. Jumlah korban yang tewas meningkat sebab banyak warga sipil terkena peluru nyasar. Beberapa pemuda ditangkap dan dipenjara di dalam bunker, yang lain terbunuh atau hilang. Gereja di Kamerun ikut mengalami kerugian besar. Sejumlah besar gedung gereja serta rumah anggota gereja dibakar habis, sehingga mereka menjadi tunawisma.

Obat tidak ada, wanita hamil tidak mendapat perawatan yang memadai dan melahirkan anak mereka di semak-semak, tempat mereka mencari perlindungan setelah diusir dari rumah mereka.

## **INJIL, BUDAYA DAN BAHASA**

Tidak dapat disangkal bahwa negara-negara inti agama Kristen masa kini berada di Amerika Latin, Asia dan Afrika, sementara itu pengaruh agama Kristen di Eropa dan Amerika Utara makin menyusut dewasa ini<sup>1</sup>. Menurut Andrew F. Walls iman Kristen mengalami kemunduran di mana firman Tuhan tidak mengambil wujud dalam masyarakat dan budaya tertentu<sup>2</sup>. Dalam pandangannya hubungan antara Injil dan budaya baru terbentuk ketika Injil berinteraksi dengan budaya manusia dan iman menyebar melalui interaksi. Bahasa menjadi bagian penting dari interaksi ini, karena teologi yang terbentuk dengan cara ini membawa stempel pemikiran murni dan cara penyampaian pengetahuan yang diterapkan oleh penerima Injil yang baru ini.<sup>3</sup> Pemikiran Barat ternyata telah mendominasi teologi Afrika sejak lama, sebab hermeneutika dan penafsiran Alkitab mengikuti pola pemikiran Barat.

Para teolog Afrika menekankan bahwa agama Kristen Afrika otentik harus eksis dalam berbagai bahasa daerah dan dialek seperti yang diuraikan oleh John S. Pobee: „Idealnya teologi Afrika harus dirumuskan dalam bahasa daerah dan dialek setempat. Bahasa adalah lebih dari sekedar sintaks dan morfologi; bahasa adalah wadah yang menampung dunia makna suatu kebudayaan. Oleh sebab itu usaha merumuskan teologi Afrika dalam bahasa Inggris merupakan pilihan terbaik yang kedua, bahkan walau bahasa Inggris mempunyai keunggulan praktis dan menjamin penyebaran seluas mungkin“<sup>4</sup> (John S. Pobee, 1979; kutipan diterjemahkan oleh Sabine Marschner dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman).

Pentingnya bahasa daerah dan dialek bagi pengalihan bahasa Injil tidak perlu ditekankan secara khusus. Memang logis bahwa setiap teologi yang mengabaikan bahasa rakyat dan mengutamakan bahasa kolonial tidak dapat berbicara secara autentik kepada penerima yang bahasa ibunya bukan bahasa kolonial tersebut. Politik nasional yang lebih mengutamakan bahasa kolonial daripada bahasa daerah malah merugikan pemberitaan Injil dan penyebaran iman Kristen. Pengutamaan bahasa tertentu menunjukkan kebutaan atau pengabaian fakta bahwa Tuhan tidak mempunyai bahasa favorit. Setiap bahasa penting bagi Tuhan dan penyebaran Injil. Menurut Kwame Bediako kitab suci dalam bahasa daerah memungkinkan Injil menjadi bagian dari budaya manusia, sehingga mereka dapat mendengar mukjizat Tuhan dalam bahasa mereka sendiri<sup>5</sup>.

Injil harus dapat memahami konteks politik, ekonomi, agama dan budaya masyarakat. “Injil dan budaya tidak dapat dipisahkan”<sup>6</sup>. Semua orang menggunakan bahasa. Karena itu bahasa dan budaya saling berkaitan. Manusia berkomunikasi dan berpikir dalam bahasa mereka<sup>7</sup>. Menolak budaya berarti menolak bahasa dan orang tidak dapat hidup tanpa budaya.

## II. INJIL DAN HUBUNGANNYA DENGAN BUDAYA: KISAH YOHANES 14:6

### MEMBACA YOHANES 14:6 DALAM KONTEKS KAMERUN

---

*Jesus binèr jii, dzə̀ə̀ kù dzə̀ mo vən, a kinyo ke dzə̀ən ke ru kí kù lo a dzə̀ fo mò, a kù fó mo dzə̀'əm yee là may. A bó yò' dzə̀ wir shaà, e dù, e yèn Tàr wor, a bó ngaàŋ beé a dzə̀ mo.*<sup>8</sup> (Alkitab Lamnso)

---

*Lalu Yesus menjawab: Akulah jalannya, kebenaran datang dari Aku, dan Akulah yang memberi hidup kekal. Dan tidak ada yang bisa mencapai Bapak tanpa melewati Aku.*

(Terjemahan harfiah dari Alkitab Lamnso oleh penulis)

---

Yohanes 14:6 dalam bahasa Inggris dan Lamnso dibaca oleh para pembaca Afrika di Kamerun dengan menggunakan hermeneutika dalam bahasa ibu<sup>9</sup> dalam kondisi tertentu yang bertolak dari fakta bahwa budaya mempengaruhi pemahaman teks. Terdapat 3 asumsi sebagai berikut: Teks Yohanes 14 memuat salah satu ajaran dasar Yesus tentang konsep „harapan“ dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru dan khususnya kitab Yohanes membahas ketakutan dan keprihatiann jemaat Kristen awal karena pengalaman sosial politik dan ekonomi yang sulit pada masa itu. Pengalaman-pengalaman inilah yang bisa membimbing kita dewasa ini sebagai orang Kristen di Kamerun dalam hubungan kita dengan Tuhan, karena kita mengalami krisis sosial-politik dan ekonomi serupa yang mempengaruhi jawaban kita terhadap Injil. Pemahaman ini mengantar kita pada metode interpretasi dan penafsiran Alkitab yang memandang dunia teks Perjanjian Baru dan realitas hidup para penerjemah dengan serius. Terjemahan Alkitab dengan demikian menawarkan solusi untuk tantangan yang timbul ketika menafsirkan teks. Penafsiran yang tepat memberikan informasi penting yang bermanfaat

bagi interpretasi kontekstual dan dapat ditransfer. Dunia seperti yang terbentuk ketika teks itu ditulis dan dunia saat ini, di mana pembaca hidup, bertemu dan saling berinteraksi.

## KONTEKS YOHANES 14:1–14

Sabda Yesus dalam pasal 14 ditujukan kepada semua murid, berbeda dengan kata-kata sebelumnya yang ditujukan kepada Petrus. Konteks sabda-Nya adalah kepergian Yesus yang akan datang, yang meninggalkan para murid tanpa kehadiran fisik-Nya, serta juga mendedahkan mereka terhadap serangan pemuka agama dan politik yang berkuasa. Bab ini mengulas „Yesus, jalan (dzəə) menuju Bapa“ (ayat 1-14) dan „Janji Roh Kudus“ (ayat 15-31). Bagian pertama dapat dibagi sebagai berikut: ayat 1-4 membahas tema kepergian Yesus kepada Bapa dan kembali-Nya kepada para murid. Dalam ayat 5 pertanyaan Tomas berfungsi sebagai peralihan ke wacana selanjutnya. Bertolak dari kesalahpahaman Tomas, Yesus beralih menyoroti pertanyaan Filipus yang juga didasarkan pada kesalahpahaman. Ayat 9-11 meneruskan bahwa Yesus adalah jalan menuju Bapa. Akhirnya ayat 12-14 membahas tema kekuatan iman kepada Yesus. Karya ini berfokus pada ayat 1-14 dan terutama pada ayat 6.

## BERBAGAI TAFSIRAN TENTANG JOHANES 14:6 DALAM BAHASA LAMNSO'

Apa yang dimaksud Yesus ketika Ia berkata: „Akulah jalan (dzəə)“? Adakah Ia menunjukkan kepada para murid „Bagaimana Aku pergi kepada Bapa?“ Atau Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia adalah „jalan yang menuju ke situ“, atau „jalan yang harus dilalui orang untuk sampai ke situ“? Terjemahan yang setara dinamikanya dapat berbunyi: *dzəə kù dzə mo vən, a dze mo kiling a kù fó mo suiru wuna dzə'əm yee là*, yang berarti: „Aku adalah jalan dan Aku juga tujuannya, sebab dalam Aku engkau mendapat kebenaran dan kehidupan.“

Bagaimana hubungan kata-kata *dzəə* (jalan), *suiru* (kebenaran) dan *dzə'əm yee là* (hidup) satu sama lain? Dalam konteks ini Yesus berdiri di garis depan sebagai *dzəə* (jalan), dan *suiru* (kebenaran) serta *dzə'əm yee là* (hidup) terkait dalam hubungan tertentu dengan Yesus sebagai „jalan“. Karena itu ada dua kemungkinan interpretasi: Fokusnya mungkin pada tujuan ke mana jalan itu menuju. Jika memilih penafsiran ini, orang dapat menerjemahkan *dzəə kù dzə mo vən a kù fó mo suiru wuna dzə'əm yee là may* (Akulah jalan yang menuju kebenaran dan kehidupan); atau tepatnya *dzəə kù dzə mo vən a kù shaa fó mo bo bo kiiy*

*suiru (bi Nyuy) wuna dzà'əm yee là may (ye Nyuy foo)* (Akulah jalan yang menuju kebenaran (tentang Tuhan) dan kehidupan (yang diberi oleh Tuhan).

Fokusnya juga bisa pada *dzàè* (jalan) itu sendiri. Bila memilih interpretasi ini *suiru wuna dzà'əm yee là* (kebenaran) dan (kehidupan) dapat dipahami sebagai kualifikasi *dzàè* (jalan). Orang lalu dapat mengatakan: *dzàè suiru kù dzà mo vèn dzàè ye yi fo dzà'əm yee là may* (Akulah jalan benar yang memberi manusia kehidupan), atau lebih tepatnya, *dzàè ye yi din suiru (kum Nyuy), kù dzà mo vèn, nen fo dzà'əm yee là may* (Akulah jalan yang mengungkapkan kebenaran (tentang Tuhan) dan memberi kehidupan (kepada manusia)). Kedua tafsiran itu dekat maknanya dan sulit untuk berargumentasi mengutamakan yang satu terhadap yang lain. Namun agaknya konteks lebih menyukai yang kedua. Sabda Yesus di paruh kedua ayat ini adalah: *A bó beé dzà wìr shaà, e dù, e yèn Tàr wor, a bó dzà beé a dzà mo* (Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku). Kata-kata ini menunjukkan bahwa di bagian ini jalan merupakan fokus, sedangkan Bapa adalah tujuan jalan itu. Tuhan merupakan sumber segenap kebenaran dan kehidupan, dan Yesus memimpin manusia kepada Tuhan.

Dalam bahasa Lamnso, seperti juga dalam kebanyakan bahasa, memang mungkin untuk berbicara tentang Yesus sebagai *dzàè* „sarana“ atau „jalan“, dalam arti cara untuk datang ke tujuan tertentu. Secara metaforis juga mungkin untuk memakai istilah yang menspesifikasi „sarana“ secara lebih rinci, yakni „Aku adalah sarana yang digunakan manusia untuk mengenal kebenaran Tuhan. “*kù dzà mo vèn, wo wu din dzàè suiru kum Nyuy.*

Dalam hal ini ucapan Yesus *kù dzà mo vèn, wo wiri beé e fi kiiy suiru (kum Nyuy) e kooy dzà'əm yee là* mungkin berarti: „Akulah orangnya yang melalui-Nya manusia mengenal kebenaran Tuhan dan memperoleh kehidupan yang Tuhan karuniai“ atau „sungguh-sungguh hidup“ atau bahkan *dzà'əm yee ruu* „mempunyai kehidupan nyata“.

Terjemahan dalam bahasa Lamnso *A bó beé dzà wìr shaà, e dù, e yèn Tàr wor, a bó beé beé a dzà mo* mengikuti bahasa Yunani dan memakai subyek negatif „tak seorang pun“, diikuti oleh „kecuali aku“. Beberapa bahasa menyusun seluruh ungkapan dengan positif dan memasukkan konsep keseluruhan, mis. „Semua orang harus datang kepada Bapa melalui Aku“ atau „Hanya Akulah sendiri yang dilalui orang untuk datang kepada Bapa“. Hubungan Yesus dengan Bapa sebagai „sarana“ atau „jalan“ dapat diungkapkan dalam Lamnso sebagai *dzàè kù dzà mo vèn cha' ye wìr shaà, e dù, e yèn, e Tàr wor* („Aku adalah satu-satunya jalan yang menuju Bapa“), atau „...*shaà, e dù, e yèn, Tàr wor* („yang menuju Bapa-Ku“).

### III INJIL DAN INTERAKSI DENGAN BUDAYA ASLI: KASUS NSO<sup>10</sup>

#### MODEL TIPE IDEAL H. R. NIEBUHR TENTANG „KRISTUS DAN BUDAYA“ DAN BUDAYA NSO

H. R. Niebuhr mengusulkan lima buah model hubungan antara „Kristus dan Budaya“<sup>11</sup>: Kristus menentang Budaya, Kristus Budaya, Kristus di atas Budaya, Kristus dan Budaya sebagai Paradoks, serta Kristus sebagai Transformator Budaya“. „Injil dan Interaksi Budaya“ adalah istilah yang dipakai pada Akrofi-Christaller Institute di Ghana untuk memahami interaksi antara Injil dan budaya asli. Pendekatan Injil dan keterkaitannya dengan budaya Nso dapat dideskripsikan sebagai „Kristus Budaya“. Para pendukungnya „menyelaraskan Kristus dan Budaya“ disertai argumen bahwa „Yesus adalah Mesias masyarakat, yang memenuhi harapan dan kerinduan, yang menyempurnakan iman budaya sejati, sumber roh mereka yang paling kudus“<sup>12</sup>. „Budaya ditafsirkan oleh Kristus dan Kristus oleh budaya“<sup>13</sup>. Yesus dipandang sebagai „Juruselamat spiritual, bukan penguasa Kehidupan, melainkan dewa“<sup>14</sup>. Pendekatan ini menghapuskan ketegangan antara Kristus dan budaya dan menyelaraskan Kristus dan budaya. Orang Kristen kultural dituduh melakukan kompromi dan sesat<sup>15</sup>. Kadang-kadang mereka disebut sinkretis yang hidup dalam dua dunia, dunia Afrika dan dunia Kristen masing-masing dengan tawaran khususnya. Situasi ini muncul akibat kurangnya interaksi yang memadai antara Injil dan budaya asli.

Di lingkungan Afrika orang-orang semacam itu pergi ke gereja dan terdaftar sebagai anggota, mempraktikkan poligami, membawa persembahan, menyembah leluhur mereka, menjadi anggota kumpulan tradisional rahasia, menoreh tubuh mereka untuk melindungi dan memperkuat diri mereka terutama di masa krisis, memakai jimat dan amulet dalam bisnis, berkonsultasi dengan peramal nasib untuk mencari penyebab dan solusi untuk masalah mereka, melewatkan lebih banyak waktu dengan kegiatan adat tradisional daripada agama Kristen, menerima disembahyangkan jika mereka meninggal dunia, namun tidak mengizinkan gereja untuk memakamkan mereka di pemakaman gereja. Mereka percaya kepada Kristus dan menyesuaikan diri dengan budaya mereka sendiri, karena mereka melihat Tuhan sebagai kebijaksanaan dan kekuatan di balik segala aktivitas. Menurut H.R. Niebuhr mereka tidak ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam perang atau memuja Caesar<sup>16</sup>. Teks Matius 22: 21b, 'kifá ke dzè vèn kù fò e Fòn woó Rom, vèn wáa fo sho, a fo ké Nyù e Nyù', diterjemahkan sebagai berikut „Jadi berikan kembali kepada kaisar apa yang menjadi milik kaisar dan Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan“ sering digunakan untuk membenarkan kebiasaan tersebut. Argumen selanjutnya

menyebutkan bahwa kebiasaan ini sudah lama ada dan sebab itu harus terus dilanjutkan. Kaum Bansa percaya bahwa adat dan tradisi mereka diberi oleh Tuhan. Adat dan tradisi itu sudah ada ketika agama Kristen diperkenalkan. Jadi yang terakhirlah yang harus belajar mengkomodifikasi kebiasaan awal. Bila seorang Nso' meninggal, tidak ada yang meragukan bahwa ia kembali kepada Tuhan, terlepas dari apakah ia seorang Kristen atau bukan. Bansa percaya bahwa semua jalan menuju ke surga. Bagaimana sabda Yesus dalam Yohanes 14:6 dapat dipahami dalam situasi ini? Di mana kebenaran cocok dengan kehidupan dalam konteks ini?

## **MAKNA BAGI INJIL DAN INTERAKSI DENGAN BUDAYA SETEMPAT**

Bansa memandang hidup sebagai suci. Bagi mereka adat dan tradisi seperti kepala suku, ramalan, penyembuhan atau pengiriman guntur didasarkan pada kebenaran. Mereka tidak menyangkal bahwa Tuhan adalah sumber segala kebenaran dan kehidupan. Banyak orang yang menerima Injil bersaksi bahwa Yesus adalah jalan menuju *Nyù* (Tuhan). Hal ini diungkapkan dalam lagu-lagu sekuler dan religius yang ditulis dalam bahasa Lamnso'. Tantangan muncul apabila Bansa' dihadapkan dengan krisis pribadi dan sosial seperti yang terjadi saat ini. Memang banyak yang mengakui bahwa Yesus adalah jalan yang ditawarkan oleh agama Kristen, tetapi mereka percaya bahwa jalan yang lain masih tetap penting. Hal ini sering menimbulkan konflik antara pemuka agama dan pemimpin tradisional, terutama pada upacara pemakaman dan ritual. Apa kebiasaan yang telah diturunkan selama bertahun-tahun ini akan menuju pada konflik atau kepada Yesus dan tujuannya?

## YESUS SEBAGAI „SARANA“ DALAM KONTEKS KECEMASAN, KONFLIK, PERANG DAN KETIDAKPASTIAN

Situasi krisis dan perang di Kamerun, terutama di kawasan berbahasa Inggris, merupakan tantangan bagi iman, khususnya kaum remaja lelaki yang sedang diincar oleh penegak hukum yang menumpas revolusi yang dimulai pada November 2016. Para pemuda itu telah kehilangan orang tua mereka, rumah mereka akibat pembakaran serta mata pencaharian mereka akibat perusakan brutal sepeda motor mereka dan penjarahan rumah. Sekarang mereka menggunakan kembali „Odeshi-Power“, jimat dan ritual dalam usaha mengebalkan diri mereka dan melanjutkan revolusi sampai pemerintah menyerukan negosiasi dan dialog. Mereka percaya kepada Tuhan, namun mereka juga percaya bahwa memperjuangkan suatu hal yang adil dengan kekuatan lain adalah tepat. Untuk memperkuat hal itu mereka membaptis krisis tersebut sebagai perjuangan yang „dikehendaki Tuhan“. Pertanyaannya apakah perjuangan yang dikehendaki Tuhan harus meliputi pemakaian jimat dan bahkan sumpah yang mengikat seumur hidup<sup>17</sup>. Sebuah gereja pascakrisis harus mencari sarana yang tepat untuk membebaskan kaum remaja lelaki dan perempuan Odeshi yang telah memutuskan untuk mengorbankan hidup mereka demi perjuangan yang masih belum diketahui kapan akan berakhir. Masih belum ada pembedaan yang jelas, bagian budaya mana yang diteruskan dan mana yang tidak. Kontinuitas dapat diteruskan pada tema-tema tentang ajaran Tuhan, konsep akhirat, makhluk spiritual dan karya Tuhan. Praktek-praktek seperti magi, sihir, guna-guna, ramalan atau „Odeshi“ harus dikendalikan dan di mana mungkin dihapuskan. S. Mbiti berkata, walaupun agama Kristen datang untuk menyempurnakan agama-agama purba Afrika, „mungkin perlu juga untuk membersihkannya guna melestarikannya; dan agama-agama tradisional Afrika memang perlu dibersihkan, jika nilai-nilai terbaiknya hendak dipertahankan dan diangkat dalam agama Kristen“<sup>18</sup> (Kutipan diterjemahkan oleh Sabine Marschner dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Injil perlu dijalin dengan tepat dalam budaya Nso, supaya kerajaan Yesus diakui sepenuhnya. Guna menghilangkan ketakutan dan kekawatiran di negara itu, Yesus perlu dipahami sebagai *dzəə*, *ye a shaà*, *e dù*, *e yèn*, *Tàr wor* (jalan yang menuju kepada Bapa-Ku). Aspek kebenaran sebagai landasan kehidupan dan budaya asli berfungsi sebagai titik temu antara Injil yang merupakan kebenaran, dengan budaya rakyat. Sangatlah penting untuk memperjelas kefanaan konsep kehidupan yang saling bersaing seperti „Odeshi“ dan menunjuk kepada Yesus sebagai *dzəə cha'cha* (satu-satunya sarana).

## IV. KESIMPULAN

Kurangnya penjalinan Injil yang memadai dalam budaya asli di masa silam mengakibatkan penerapan agama Kristen yang berbeda di gereja dan di rumah. Yesus sebaliknya, menunjukkan dengan tegas kepada pendengar-Nya bahwa Ia adalah jalan dan tidak ada jalan yang lain. Ini merupakan indikasi jelas bahwa tidak semua jalan menuju ke surga. Pemuka gereja, pengkhotbah dan pengajar Alkitab mengemban tugas untuk menyampaikan tuntutan Yesus yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 4:12. Kisah ini dapat menolong mengurangi rasa putus asa dan kehilangan iman pada banyak orang yang menganggap gereja tidak berdaya di tengah krisis sosial-politik dan ekonomi. Kurangnya penjalinan Injil yang memadai dalam budaya asli, bahkan seandainya pun Alkitab sudah diterjemahkan, mungkin dapat menghantar pada upaya lain untuk menghubungi Tuhan, terutama dalam situasi di mana gereja tampaknya tidak mampu menangani masalah manusia. Rasa takut menyelubungi budaya Nso' dan di Kamerun pada umumnya, makin banyak anak lelaki dan perempuan bernaung di semak-semak guna mencari perlindungan pada kekuatan „Odeshi“. Kepastian yang diberikan Yesus kepada para murid dalam Yohanes 14 dapat membawa harapan dan dorongan bagi mereka yang menderita. Pesan-Nya kepada para murid yang ketakutan juga bisa berlaku dalam situasi di Kamerun hari ini.

*Alih bahasa Inggris ke bahasa Jerman oleh Sabine Marschner*

---

*Tentang Yohanes 14 melalui perspektif India terdapat pada hal. 78.*

---

### Catatan kaki

- 1) Andrew F. Walls, *The Cross-Cultural Process in Christian History: Studies in the Transmission and Appropriation of Faith* (New York: Orbis Books, 2002), hal.13.
- 2) Walls, *The Cross-Cultural Process in Christian History*, hal.13.
- 3) E. Bolaji Idowu, *African Traditional Religion – A Definition* (London: s.C.M. Press, 1973), hal. xi
- 4) John s. Pobee, *Toward an African Theology* (Nashville: Parthenon Press, 1979), hal. 23.
- 5) Kwame Bediako, „Biblical Exegesis in the African Context: The Factor and Impact of the Translated Scripture“, *Journal of African Christian Thought*, Vol. 6, No.1 (June 2003), hal. 17.
- 6) Bediako, „Gospel and Culture: Some Insights for our Time“, hal.1-12 (8).
- 7) Niebuhr, *Christ and Culture*, hal. 83.
- 8) Lamso', bahasa ibu saya, adalah bahasa orang Nso' (Banso'), yang sebagian besar di antaranya bermukim di propinsi barat laut Kamerun. Bahasa ini digunakan oleh sek.240.000 penutur.
- 9) Hermeneutika Alkitab dalam bahasa penduduk asli menggunakan terjemahan Alkitab lokal untuk interpretasi dan analisis Alkitab. Pendekatan ini meminjam dari studi Alkitab, studi perbandingan terjemahan Alkitab dan studi linguistik – berdasarkan bahasa Alkitab Ibrani kuno/ Aram dan Yunani serta bahasa-bahasa Yunani.

- 10) Lamnso mengacu pada bahasa dan Bansa pada orang. Nso adalah nama budaya dan kerajaan
  - 11) Niebuhr, *Christ and Culture*, passim
  - 12) Niebuhr, *Christ and Culture*, hal. 83.
  - 13) Niebuhr, *Christ and Culture*, hal. 83.
  - 14) Niebuhr, *Christ and Culture*, hal. 90-91.
  - 15) Niebuhr, *Christ and Culture*, hal. 116.
  - 16) Niebuhr, *Christ and Culture*, hal. 87.
  - 17) Beberapa orang pemimpin pemberontak mengabdikan hidup mereka sepenuhnya untuk revolusi. Semboyan mereka berbunyi: 'Kami akan berjuang sampai titik darah terakhir'. Mereka yakin akan keberhasilan perjuangan mereka di masa depan dan ikut ambil bagian dalam berbagai ritual untuk perlindungan terhadap peluru dan senjata.
  - 18) John Mbiti, 'Christianity and Traditional Religions in Africa', *International Review of Missions*, Vol. 59, (1970), hal. 431-436.
- 

#### Rujukan

- Andrew F. Walls, *The Cross-Cultural Process in Christian History: Studies in the Transmission and Appropriation of Faith* (New York: Orbis Books, 2002).
- Bediako, Kwame, 'Scripture as the Hermeneutic of Culture and Tradition', *Journal of African Christian Thought*, Vol. 4, No. 1 (June 2001), hal. 2-11.
- Bediako, Kwame, *Christianity in Africa, The Renewal of a Non-Western World* (Accra: Regnum Africa, 2014).
- Bediako, Kwame, *Jesus in Africa, The Christian Gospel in African History and Experience* (Accra: Regnum Africa, 2013).
- Benzies, D., *Learning our Language* (London: Green and Co. Ltd. 1940).
- Idowu Bolaji E., *African Traditional Religion – A Definition* (London: s.C.M. Press, 1973).
- Mbiti, John S., 'Christianity and Traditional Religions in Africa' *International Review of Nations*, Vol 59. No. 236 (October 1970), hal. 431-436 (438).
- Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture* (New York: Harper & Brothers, 1956).
- Pobee John S., *Toward an African Theology* (Nashville: Parthenon Press, 1979).
- Vol 59. No. 236 (October 1970), hal. 431-436 (438).
- Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture* (New York: Harper & Brothers, 1956).
- Pobee John S., *Toward an African Theology* (Nashville: Parthenon Press, 1979).

# TEOLOGI PEREMPUAN DAN PIMPINAN GEREJA INKLUSIF – PERSPEKTIF INDONESIA



## **DR. LIDYA K. TANDIRERUNG**

Pendeta Gereja Toraja, Dekan Akademik,  
Sekolah Tinggi Theologia Indonesia  
Bagian Timur, Makassar

## **INDONESIA SEKILAS PANDANG**

Menurut Undang-Undang Dasar Indonesia adalah negara sekular. Namun sila pertama Pancasila, landasan ideologis Indonesia, menghendaki warganya untuk percaya pada “Tuhan yang Maha Esa”. Di negara ini terdapat berbagai agama yang pengaruh kolektifnya signifikan bagi kehidupan politik, ekonomi dan budaya negara. Pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Sehari kemudian, pada 18 Agustus 1945, Undang-Undang Dasar pertamanya diresmikan yang dibuka dengan preambel dan mencakup 37 pasal. UUD memuat petunjuk dasar tentang kebebasan beragama: Di bawah judul “Agama”, Bab XI dalam pasal 29, ayat 2 menetapkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. UUD juga menetapkan bahwa Pancasila, sebagai falsafah bangsa dan negara berlaku bagi semua agama di Indonesia termasuk Islam (86,21%), Kristen (7,04%), Katolik (3,58%), Hindu (1,83%), Buddha (1,02%) dan Konfusius (0,32%) dengan populasi sekitar 300 juta orang. Dengan demikian di Indonesia terdapat komunitas Muslim terbesar di dunia yang bahkan lebih besar daripada gabungan seluruh negara Arab.

Prinsip harmoni dan toleransi telah lama dijalankan di Indonesia. Indonesia sangat mementingkan dialog antar agama, sikap ini dilandaskan pada budaya toleransi yang dikembangkan negara ini dalam perjalanan sejarahnya dan sebab itu dimasukkan ke dalam ideologi dan UUDnya. Moto resmi Bhineka Tunggal Ika (keragaman dalam persatuan) adalah syahadat historis yang mengatakan bahwa manusia dari berbagai latar belakang etnis dan agama idealnya hidup berdampingan secara setara dan harmonis dalam masyarakat majemuk ini.

Walaupun jumlah kaum Muslim merupakan mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara teokratis ataupun sekular. UUD berlandaskan pada lima sila Pancasila berikut: Percaya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Falsafah Pancasila dengan demikian menegaskan keharmonisan dan toleransi hubungan antara umat beriman dari segala agama.

Di samping agama mayoritas Islam, Kementerian Agama memperkirakan 19 juta orang pemeluk agama Protestan (dikenal sebagai orang Kristen) dan 8 juta pemeluk Katolik bermukim di negara itu. Umat Protestan membentuk mayoritas lokal yang signifikan di beberapa bagian Indonesia. Misalnya, di P. Sulawesi 17% dari penduduknya beragama Protestan, terutama di tanah Toraja dan Sulawesi Tengah. Hingga 70% populasi Toraja memeluk agama Protestan dan menjadi anggota Gereja Toraja (600.000 pemeluk). Batak di Sumatra Utara juga merupakan salah satu kelompok Protestan terpenting di Indonesia. Di beberapa bagian kawasan itu seluruh desa memeluk agama tertentu, seperti misalnya Gereja Advent atau Bala Keselamatan. Di Indonesia terdapat dua propinsi – Papua dan Sulawesi Utara – di mana 60% dan 64% dari seluruh populasinya memeluk agama Protestan. Propinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai pemeluk Katolik terbesar dengan 55%.

## **FEMINISME DI INDONESIA**

Paruh kedua abad 20 menandai awal perkembangan ilmu pengetahuan feminisme yang a.l. mengkaji perjuangan kaum perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan dalam agama (Gross 1996, 29). Kepemimpinan di sini mengacu pada jajaran pengambilan keputusan yang meliputi akses pada pendidikan teologis, penahbisan dan posisi kepemimpinan. Ilmu pengetahuan sudah lama menelaah topik tersebut dari pelbagai perspektif. Beberapa pakar feminis mendekati perjuangan itu dengan mengekspos struktur patriarkal, tepatnya sehubungan dengan pengajaran agama, teks Alkitab, budaya dan tindakan kelembagaan yang membatasi kepemimpinan oleh perempuan (Adams 2007; Fiorenza 1994). Dewasa ini pakar feminis tertarik pada bagaimana kaum wanita secara aktif memanfaatkan sumber daya dan strategi untuk mengubah komunitas agama mereka atau memperoleh pengakuan di luar kalangan agama.

Dewasa ini gerakan perempuan untuk kepemimpinan inklusif di lembaga agama di seantero dunia mulai menyadari bahwa kemajuan perempuan dalam jajaran kepemimpinan tergantung pada kemampuan bertindak perempuan itu sendiri maupun pada keterbukaan

lembaga agama, yang mereka harapkan, untuk melakukan reformasi. Kesadaran ini digambarkan dengan paling baik oleh Georgie Ann Weatherby dalam artikelnya „Overview: Women as Leaders in Religion and Religious Organization“ („Tinjauan Umum: Perempuan sebagai Pemimpin dalam Agama dan Organisasi Agama“): „Meskipun demikian perempuan merasakan penekanan, ketika mereka diberi tugas yang terbatas, bahkan tugas yang menyisihkannya. Mereka telah berupaya untuk memperoleh perubahan dengan intensitas berbeda-beda. Yang paling sukses telah menemukan jalan mereka, tetapi sebagian besar tergantung pada kemauan umum gereja mereka masing-masing untuk melakukan pembaharuan. Tanpa tekanan yang konsisten dari kaum perempuan, status quo hierarki yang didominasi oleh kaum pria akan tetap melekat kuat dalam berbagai bidang“ (Weatherby 2010, 475).

Ilmu pengetahuan feminisme mengajarkan di sebagian besar perguruan tinggi teologi sekurangnya tiga bentuk ungkapan: feminisme konservatif yang menerima norma-norma patriarkal agama dan peran gender, namun menolak subordinasi perempuan di bawah lelaki; feminisme liberal tradisional, dan feminisme radikal yang menolak baik teks-teks suci maupun tradisi (Sawyer 2006, 467-468). Berbagai jenis feminisme agama ini mengakibatkan pemahaman yang berbeda tentang politik feminisme. Landasan feminisme konservatif berlandaskan pada politik feminisme ambivalen yang kendati tidak mendukung hak-hak perempuan ataupun kesetaraan gender, namun menolak subordinasi perempuan di bawah lelaki. Sebaliknya feminisme tradisional atau feminisme reformasi menunjukkan politik feminisme progresif yang berusaha untuk menggantikan norma dan nilai patriarkal dengan nilai egaliter.

Para feminis agama di Asia memandang misalnya kepemimpinan yang bertujuan mengubah masyarakat dengan kemitraan yang setara antara perempuan dan lelaki, yang berdasarkan pada kekuasaan bersama dan saling cinta, perhatian, keandalan dan tanggung jawab. Mereka mengancam segala monopoli dan dominasi dalam hubungan kekuasaan, termasuk yang ada di dalam gereja (Antone, 2004). Gerakan feminisme radikal disebut demikian akibat kebijakan separatisnya dan bukan gendernya, walaupun ketimpangan gender merupakan alasan eksistensinya. Perempuan yang berpandangan begini tidak melihat adanya harapan untuk mengubah struktur agama menjadi hubungan gender egaliter. Sehingga mereka melepaskan usaha tersebut, untuk membangun sesuatu yang baru. Politik feminisme telah melewati dikotomi patriarki dan kesetaraan gender untuk bergerak menghapus patriarki dan perpecahan gender (Butler 2006; Gross 2015).

## TEOLOGI PEREMPUAN

Titik tolak Teologi Perempuan adalah pengalaman perempuan dengan proses hermeneutikal yang ditujukan untuk memulihkan dan menafsirkan kembali Alkitab serta tradisi Kristen. Ruether mengusulkan tiga aspek yang berinteraksi terus-menerus (Ruether 2013, 586):

1. Kritik terhadap kebencian kepada perempuan dan androsentrisme dalam tradisi alkitabiah dan teologis;
2. Pemulihan tradisi alternatif, kenabian, egaliter dan
3. Visi baru bagi semua simbol teologi, egaliter dan adil.

Teologi Perempuan mengancam kebencian kepada perempuan yang menolak perempuan. Salah satu contohnya ialah Timotius 2: 13-14 sebagai penafsiran ulang atas Kejadian 13 yang melarang perempuan untuk mengajar dan memerintah kaum lelaki dengan menyebutkan bahwa pertama-tama Tuhan menciptakan Adam lalu Hawa yang kedua. Selain itu Hawalah orang pertama yang jatuh dalam percobaan dan melakukan dosa. Teks semacam ini memperkuat kedudukan perempuan yang lebih rendah. Dengan mengutip ayat semacam itu sebagai pembenci perempuan, Teologi Perempuan dapat menolak Alkitab sebagai wahyu kehendak Tuhan untuk seluruh umat manusia dan ciptaannya.

Konteks spesifik Indonesia yang ditelaah oleh feminis Indonesia Marianne Katoppo dalam karyanya „Rahim Theology“ (bahasa Arab: Rahim, belas kasihan –bahasa Ibrani: berdoa, rehem, rahim) adalah Teologi Rahim. Teologi Allah yang berbelas kasih ini merangkul realitas orang-orang di Indonesia sebagai berikut:

1. Kemiskinan yang mempunyai dampak merusak, terutama pada kehidupan perempuan dan kanak-kanak.
2. Kekerasan dalam rumah tangga dan perdagangan manusia yang terutama melibatkan perempuan sebagai korban akibat situasi ekonomi yang parah dan rendahnya pendidikan.
3. Budaya dominan patriarki yang menempatkan perempuan sebagai obyek dan milik lelaki.
4. Struktur kepemimpinan yang didominasi lelaki dalam masyarakat dan gereja (Sientje E. Abram 2015, 8).

Sebagai reaksi atas kondisi ini kontribusi Teologi Perempuan adalah mendukung humanisme holistik yang bertujuan untuk menguatkan harga diri religius kaum perempuan dan

pembebasan dari keterasingan, marginalisasi serta penindasan oleh kekuasaan patriarkal. Menurut istilah Fiorenza, pusat hermeneutika feminis adalah „gereja perempuan“ (ekklisia *gynaikon*), yang berarti „gerakan perempuan yang mengidentifikasi dirinya sendiri dan pria yang mengidentifikasi diri dengan para perempuan.“ (Schüssler Fiorenza 1985, 126). Pemahaman mereka berasal dari istilah Yunani ekklisia sebagai pertemuan umum warga merdeka yang berkumpul untuk memutuskan kesejahteraan mereka dan kesejahteraan anak-anak mereka serta generasi mendatang. *Ekklesia gynaikon* merupakan bagian dari gerakan perempuan yang lebih luas dalam masyarakat dan agama yang tidak memandang dirinya sebagai gerakan memperjuangkan hak warga, melainkan sebagai pembebasan perempuan.

Strategi yang berorientasi pembebasan revisionis berasumsi bahwa teks Alkitab itu sendiri tidak misoginis, melainkan bahwa Alkitab perlu „didepatriarkalisasi“ dengan menggunakan „Hermeneutika Kecurigaan“ (lihat Schüssler Fiorenza), sebab jika dipahami dengan benar, mereka sebetulnya mendukung pembebasan perempuan. Teks 1 Korintus 14 dan 1 Timotius 2 sebab itu tidak dapat digunakan untuk melarang perempuan berbicara di ruang umum. Sebaliknya, dua argumen historis yang berkaitan tentang ungkapan larangan ini dapat ditelusuri ke konteks budaya, seperti ungkapan tidak adanya dan rendahnya status perempuan dalam budaya tetangga Yudaisme dan zaman kuno Yunani-Romawi, serta kesalahan gereja.

## **GEREJA TORAJA: CONTOH PERJUANGAN UNTUK KEPEMIMPINAN INKLUSIF PEREMPUAN DALAM GEREJA**

Gereja Toraja berasal dari karya misionaris Belanda yang pada 1913 memperkenalkan agama Kristen di Toraja dan mendirikan gereja ini dengan 45.000 orang anggota yang dibaptis pada 1947 (Taruk 2013, 61). Gereja Protestan ini berbasis kelompok etnis yang berlokasi di pusat S. Sa'dan di bagian selatan Sulawesi.

Wilayahnya meliputi Toraja Utara di utara dengan ibu kota Rantepao dan Tana Toraja di selatan dengan ibu kota Makale. Namun jumlah anggota gereja melampaui lokasi geografis ini. Pada dasarnya gereja dibagi dalam empat unit administrasi (Wilayah): Luwu, Rantepao, Makale dan Makassar, tetapi kantor pusatnya atau Sinode Gereja Toraja terletak di Rantepao di Toraja Utara. Perjuangan untuk kepemimpinan inklusif gereja merangkum aspek berikut (Le, 119)

1. Tingkat peluang kesetaraan dalam konteks budaya, pemberdayaan tokoh dalam konteks politik, tekanan untuk berubah melalui pertemuan dengan jemaat Kristen progresif dan keterbukaan lembaga terhadap pembaharuan;
2. Tingkat dukungan dan identifikasi dengan perjuangan ini oleh para pemimpin lelaki; dan
3. Tingginya jumlah proyek feminis oleh perempuan dan ukuran kesuksesan mereka dalam mengubah proyek feminis mereka menjadi upaya kolektif.

Transformasi Gereja Toraja menjadi gereja dengan kepemimpinan inklusif perempuan merupakan proses yang juga memerlukan partisipasi aktif para pemimpin pria, terutama pada jajaran puncak. Pemimpin pria memegang peran dominan dalam transformasi gereja ini pada periode awal, ketika mereka terus berjuang untuk kesetaraan gender sampai struktur formal diubah (Le Ngoch Bich Ly, 180). Fakta bahwa pimpinan pria di Gereja Toraja memperjuangkan hak-hak perempuan dengan mengangkat suara mereka dalam beberapa majelis sinode gereja menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang keadilan gender sebagian berasal dari budaya mereka. Selain latar belakang budaya ini, perdebatan resmi majelis sinode Gereja Toraja juga menunjukkan sumber teologis dukungan lelaki untuk keadilan gender. Seorang Kristen yang baik memperlakukan orang lain dengan bermartabat dan hormat. Untuk menjadi pemimpin yang baik, seseorang harus mengikuti teladan Yesus mengangkat derajat perempuan. Misalnya selama majelis Sinode di Rantepao pada 1955 untuk pertama kalinya dua orang pemimpin gereja mengambil posisi yang secara teologis jelas mendukung hak-hak perempuan. Pemuka gereja ini menjadi presiden umum Sinode dalam majelis-majelis berikutnya.

Contoh ini menunjukkan bahwa paduan teologi keadilan gender dengan nilai-nilai budaya egaliter Gereja Toraja menjadi tenaga pendorong yang memungkinkan jajaran kepemimpinan lelaki mengubah struktur gender gereja. Keterkaitan struktur budaya dengan struktur gender patriarkal tradisional gereja dan hubungan struktur gender ini dengan struktur Kristen lainnya menyebabkan pengalihan nilai-nilai kesetaraan oleh mereka yang berdedikasi dalam Gereja Toraja, yaitu atas dasar refleksi teologis mereka sendiri dalam konteks gerejawi mereka.

Mereka mampu menggunakan kekuasaan mereka secara kreatif demi kepentingan perempuan, tetapi terutama juga untuk memenuhi keinginan mereka sendiri, bagaimana menjadi pria dan pemimpin yang baik yang digembleng oleh kerangka budaya dan teologis mereka.

Secara historis Gereja Reformasi Belanda mengakui tiga jabatan di gerejanya: pendeta, penatua dan diaken. Pada tahun 1951 jabatan ini masih merupakan hak istimewa kaum

pria. Pada 1954 usul memilih perempuan untuk jabatan gereja ditolak dengan keras oleh kalangan gereja secara luas. Tradisi serta teks-teks Alkitab yang menyangkal hak perempuan untuk berbicara di jemaat dipakai sebagai argumen untuk menghalangi perempuan menduduki jabatan gereja.

Pada tahun 1958 topik ini diangkat kembali. Gereja memutuskan untuk memberi perempuan hak untuk menjadi penatua dan diaken, sedangkan untuk pelayanan sebagai pendeta mereka hanya diizinkan dalam kasus-kasus luar biasa. Barulah pada 1966 pelayanan di kantor paroki dibuka sepenuhnya untuk perempuan. Akhirnya dalam Sidang Umum Sinode ke 17 pada 1984 struktur gender patriarkal sebelumnya dihapuskan. Untuk pertama kalinya 71 tahun setelah Injil diajarkan untuk pertama kali di Toraja wanita diberi hak penuh untuk memangku jabatan di gereja. Akhirnya mereka diterima sebagai pendeta, penatua dan diaken. Kendati Gereja Toraja lebih lambat menahbiskan perempuan dibandingkan gereja-gereja Kristen lainnya di Indonesia, jumlah perempuan yang ditahbiskan melonjak dengan cepat (Le Ngoch Bich Ly 2016, 89).

Perjalanan Gereja Toraja sejak berdiri pada tahun 1947 hingga pemberian penuh hak-hak perempuan pada tahun 1984 memberi kesaksian tentang tekanan teologi yang mendiskriminasi perempuan oleh para misionaris GZB dan para pemimpin konservatif setempat. Gereformeerde Zendingsbond (GZB) merupakan organisasi misi gereja dalam gereja-gereja Injili di Belanda. Bersamaan dengan itu teologi kesetaraan muncul dan berkembang sejajar dengan teologi patriarkal.

Dalam Sinode tahun 1978 para misionaris GZB menyinggung interpretasi bias ayat Alkitab yang misogini seperti mis. 1 Korintus pasal 14: 34-35 yang menyangkal hak perempuan untuk berbicara di gereja: perempuan hendaknya bungkam di gereja. Mereka tidak boleh berbicara, tetapi harus tunduk seperti yang diatur dalam hukum. Apabila mereka ingin bertanya, mereka harus bertanya kepada suami di rumah; karena memalukan, jika seorang wanita berbicara di gereja. Pada tahun 1984 kedua bentuk teologi, patriarkal dan perempuan, diungkapkan dalam majelis. Para pembela hak-hak perempuan mendukung pelibatan perempuan dalam jabatan gereja dengan mengutip landasan Alkitab dari panggilan inklusif gender di bawah pimpinan Yesus. Namun hal ini ditolak sebab lawan mereka jauh lebih banyak yang mengutip peraturan gereja dan bagian-bagian Alkitab misogini dalam 1 Timotius 2:9 serta 1 Korintus 14: 34-36.

Kendati misionaris Belanda menentang dengan keras perempuan memangku jabatan di gereja, para pimpinan gereja menyatakan di majelis itu: „Kami menyadari bahwa peran pria dan wanita tidak berbeda dalam umat Allah.“ (Komisi Usaha Gereja Toraja 1978, 130). Deklarasi

ini menandai kemenangan keyakinan lokal tentang kesetaraan antara lelaki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan beragama, sebuah keyakinan yang dilembagakan pada tahun 1984. Agaknya teologi spesifik gender mula-mula masih didukung dan dikukuhkan oleh para misionaris GZB. Kendati teologi ini juga disokong oleh beberapa pria setempat di gereja itu, namun tidak dapat benar-benar berakar di Gereja Toraja, sebab jumlah pria yang menyambut teologi kesetaraan gender semakin meningkat.

Singkatnya, perjalanan gereja Toraja dari awal pengkristenan di Toraja pada tahun 1913 oleh misionaris GZB Belanda sampai pengakuan kesetaraan perempuan dalam partisipasi kepemimpinan gereja pada tahun 1984 menunjukkan transformasi struktur gendernya secara bertahap sampai akhirnya kesetaraan penuh yang dimanifestasikan dalam pendidikan dan pelatihan teologis, dalam teologi dan kebijakan gereja. GZB berusaha membangun struktur gereja yang murni didominasi kaum lelaki dengan menolak partisipasi perempuan dalam alokasi dan pengawasan sumber daya. Namun konsep struktur gender patriarkal yang diimpor ini tidak dapat bertahan lama. Sejak awal banyak pria dan wanita Kristen telah menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi akan kesetaraan gender. Pendekatan kreatif mereka dalam pendidikan teologis, dalam teologi dan kebijakan gereja menggantikan pemikiran misionaris GZB yang penuh prasangka gender dengan kesetaraan gender.

Dokumen dan tulisan dari Gereja Toraja menunjukkan bahwa kaum pria di Toraja berjuang untuk kesetaraan gender sejak dini, bahkan sebelum gereja didirikan, sebelum kelahiran dan pertembungan dengan Teologi Perempuan di Barat. Ketika Teologi Perempuan Barat muncul pada tahun 1960-an (Gross 1996) dan Teologi Perempuan Indonesia pertama dikemukakan oleh Marianne Katoppo pada 1979 (Katoppo 2007), perjuangan untuk kesetaraan gender di Gereja Toraja sudah dimulai jauh lebih awal (Le, 2016, 124). Sebab itu dalam perkembangannya Gereja Toraja diarahkan pada reformasi yang ditempa oleh perspektifnya sendiri tentang budaya, pengajaran dan intelektualisme.

Perspektif ini dipadukan dalam masyarakat melalui pendidikan yang dapat diakses publik, dukungan untuk kegiatan perempuan termasuk keterlibatan kaum perempuan.

Dengan demikian peluang bagi perempuan untuk ikut berperan dalam jabatan gereja meningkat. Faktor-faktor ini telah memfasilitasi perubahan peran perempuan dalam gereja. Konteks politik Gereja Toraja memberi pria dan wanita kesempatan yang sama untuk memperkuat peran mereka melalui pertukaran pengalaman ekumenis internasional. Pada gilirannya mereka mampu membawa ide-ide pembaruan ke gereja, termasuk struktur gender. Jadi pertembungan struktur gender patriarkal tradisional Gereja Toraja dengan struktur

kesetaraan gereja-gereja lain yang pada akhirnya memicu perlawanan dan kemudian menimbulkan transformasi di Gereja Toraja (Le 2016, 173).

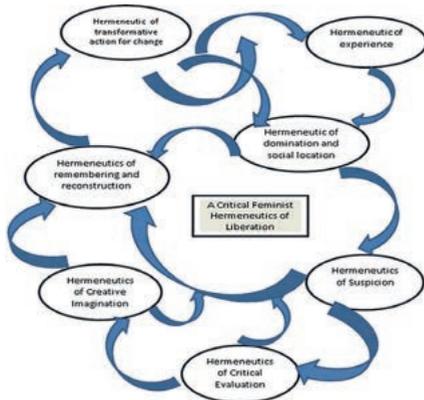
## **UPAYA HERMENEUTIKA PROGRESIF: PERSEKUTUAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TEOLOGI DI INDONESIA (PERUATI)**

Eksistensi Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia ini digambarkan sebagai kontribusi penting bagi perkembangan kontekstual Teologi Perempuan di Indonesia yang kreatif dan progresif. Le menggambarkan bagian dari masalah dan tantangan sebagai berikut (Le 2016, 23):

1. Perubahan dalam status dan kondisi perempuan di gereja sejak didirikan sampai hari ini, partisipasi perempuan dalam pendidikan teologi, akses ke jabatan gereja dan peran lain di jabatan gereja serta dalam budaya dan politik.
2. Memperjuangkan hak wanita untuk melayani dan memimpin di gereja, melibatkan suara dan strategi pria dan perempuan.
3. Hubungan setiap gereja dengan tenaga budaya, politik dan agama lokal dan translokal dengan fokus pada bagaimana tenaga-tenaga ini dapat memperkuat kemampuan bertindak dan menggoyahkan struktur gender patriarkal.

Istilah „agensi perempuan“ mengacu pada kategori feminisme religius khususnya dalam pengembangan wacana tentang keadilan gender. Struktur gender patriarkal di setiap gereja telah diadopsi dan diperkuat oleh misionaris dan para pemimpin konservatif lokal dan telah mempersulit akses perempuan ke tugas-tugas kepemimpinan dalam berbagai jenjang yang dimanifestasikan dalam perubahan pada pendidikan teologi, peraturan gereja dan artikulasi teologi.

Dalam beberapa tahun terakhir ini PERUATI terlibat secara aktif dalam studi Teologi Perempuan dengan fokus pada kesetaraan gender, sebagian dengan merujuk pada „Tarian hermeneutika“ Schüssler Fiorenza:



### **Hermeneutika Pembebasan Perempuan Kritis**

Menurut arah jarum jam dari kanan atas:

- Hermeneutika Pengalaman,*
- Hermeneutika dominasi dan lokalisasi sosial,*
- Hermeneutika Kecurigaan,*
- Hermeneutika Evaluasi kritis,*
- Hermeneutika Imajinasi kreatif,*
- Hermeneutika Ingatan dan Rekonstruksi,*
- Hermeneutika Tindakan transformatif untuk Perubahan*

Dalam teori feminis tampaknya perlu dikembangkan bahasa yang sepenuhnya atau sekurangnya dapat mewakili perempuan dengan memadai untuk mendorong visibilitas politik kaum perempuan. Hal ini tampaknya penting mengingat situasi masyarakat dan gereja, di mana kehidupan perempuan digambarkan secara salah atau tidak sama sekali. Akhir-akhir ini konsepsi yang berlaku tentang hubungan antara teori dan politik perempuan telah dipertanyakan dari wacana perempuan.

Subyek perempuan tidak lagi dipahami oleh semua orang dalam istilah yang jelas. Dengan kata lain, kualifikasi sebagai subyek harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum deskripsi dapat dimulai. Ini merupakan bagian dari tantangan bagi undang-undang Indonesia yang menuntut setidaknya 30% partisipasi wanita dalam pencalonan untuk pemilihan legislatif.

Akibatnya, tidak mungkin untuk memisahkan “gender” dari kancah politik, budaya dan agama di mana ia terus dihasilkan dan dipelihara. Asumsi politik bahwa harus ada dasar universal untuk feminisme yang berlandaskan identitas yang dibina secara lintas budaya, sering menyertai gagasan bahwa penindasan wanita mempunyai bentuk tunggal yang terlihat dalam struktur universal dan hegemonial dominasi patriarkat atau maskulin. Konsep patriarkat universal sudah sering dikritik sebab gagal berfungsi sebagai penindasan gender dalam konteks budaya konkrit di mana ia berada. Kwok Pui Lan, seorang teolog perempuan Asia, sebab itu mengkaji perkembangan teologi perempuan sehubungan dengan teori dan masalah pascakolonial yang berkaitan dengan ekonomi kapitalis, makna gender dan keadilan gender. (Kwok Pui Lan 2005, 168-85): „... *Saya telah berulang kali mendengar dalam kalangan ekumene bahwa bahasa inklusif belum menjadi perhatian utama wanita di Dunia Ketiga. Perjuangan untuk keadilan gender, bagi orang tanpa air minum bersih dan cukup makanan di atas meja, tidak dapat dilancarkan secara primer pada tingkat simbol budaya, tanpa sekaligus melancarkan perjuangan sosial politik.*“ (hal. 130)

Terutama di Indonesia, di mana terdapat pluralitas multidimensi, pendekatan antar-budaya dan antar agama untuk feminisme juga patut dipertimbangkan secara serius supaya mereka dapat tetap berkontribusi secara efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender.

*Alih bahasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman oleh Bärbel Wuthe*

---

**Rujukan:**

- Abram, Sietje E. 2015. „Teologi Rahim: Suatu Kajian dari Perspektif Biblika Perjanjian Lama.“ *Dalam Teologi Rahim: Upaya Berteologi Kontekstual dari Perempuan untuk Perempuan*, editor Ruth Ketsia Wangkai, 3–11. Manado: PERUATI/Percikan Hati
- Adams, Jimi. 2007. „Stained Glass Makes the Ceiling Visible: Organizational Opposition to Women in Congregational Leadership.“ *Gender and Society* 21 (1): 80–105.
- Antone, Hope S. 2004. „Mainstreaming Asian Feminism in Theological Education in Asia.“ *Dalam Charting the Future of Theology and Theological Education in Asian Contexts*, editor David Kwang-sun Suh, Annette Meuthrath, and Choe Hyondok, 114–21. ISPCK
- Butler, Judith. 2006. *Gender Trouble*. Academic Internet Publishers.
- Kwok, Pui-lan. 2002. „Unbiding Our Feet: Saving Brown Women and Feminist Religious Discourse.“ *Dalam Postcolonialism, Feminism, and Religious Discourse*, editor Laura E. Donaldson and Kwok Pui-lan, 62–81. New York, London: RoutledgeButler, Judith. 2006. *Gender Trouble*. Academic Internet Publishers.
- Kwok Pui-lan. 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville and Kentucky: Westminster John Knox Press
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. 1994. *A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins: Dalam Memory of Her*. New York: Crossroad.
- Gross, Rita M. 1996. *Feminism and Religion: An Introduction*. Boston: Beacon Press.
- Katoppo, Marianne. 2007. *Compassionate and Free: Tersentuh Dan Bebas – Teologi Seorang Perempuan Asia [Compassionate and Free: An Asian Woman’s Theology]*. Jakarta: Aksara Karunia
- Le, Ngoc Bich Ly. 2016. *Struggles for Women-Inclusive Leadership in Toraja Church in Indonesia and the Evangelical Church of Vietnam: Agency and Structural Change* (Disertasi: Gadjah Mada University)
- Sawyer, Deborah F. 2006. „Gender.“ *Dalam The Blackwell Companion to the Bible and Culture*, edited by John F. A. Sawyer, 465–74. Blackwell Publishing Ltd
- Weatherby, Georgie Ann. 2010. „Overview: Women as Leaders in Religion and Religious Organizations.“ *Dalam Gender and Women’s Leadership: A Reference Handbook*, edited by Karen O’Connor, 475–81. California, London, New Delhi, Singapore: SAGE.

---

## Markus 9:33–41

33 Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: “Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan? 34 Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka memper-tengkarkan siapa terbesar di antara mereka. 35 Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: „Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.“ 36 Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: 37 „Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.“ 38 Kata Yohanes kepada Yesus: „Guru kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.“ 39 Tetapi kata Yesus: „Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. 40 Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita. 41 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa memberi kamu minum secangkir air oleh karena kamu adalah pengikut Kristus, ia tidak akan kehilangan upahnya.“

---

# UPAYA MENCAPAI KEUNGGULAN DAN PEMBEDAAN SOSIAL: HERMENEUTIKA ANTARKONTEKSTUAL ANTARA KARYA AKADEMIS DAN PELAYANAN ROHANIAH NARAPIDANA



## **PDT. PROF. DR. TOBIAS BRANDNER**

Divinity School of Chung Chi College, Chinese University of Hong Kong, Tsung Tsin Mission Church Hong Kong

Saya diundang untuk mengambil teks Alkitab di atas sebagai titik tolak untuk merenungkan pelbagai konteks, tempat saya bergerak. Berasal dari Swis saya sudah tinggal di Hongkong selama lebih daripada 22 tahun dan sebagai pendeta yang ditahbiskan saya bekerja dalam bidang pendidikan teologi dan pembinaan rohaniah para narapidana. Refleksi berikut ini mendeskripsikan sejumlah konteks yang menempa hidup saya; di antaranya di konteks Asia Timur, lembaga pemasyarakatan, universitas dan gereja di Hongkong.

## **1. MASALAH UMUM MANUSIA**

Kisah Alkitab di atas menyinggung suatu masalah yang sudah kita kenal: Pertanyaan, siapa yang terunggul, harapan akan tatanan sosial, stratifikasi hierarki dan perbezaan antara tinggi dan rendah, berkuasa dan tidak berdaya. Tampaknya pertanyaan ini tidak lekang oleh waktu, sebab kisah tersebut menunjukkan bahwa hal itu pun sudah menjadi isu bagi para murid Yesus. Sejarah agama Kristen dan masyarakat selanjutnya penuh dengan contoh-contoh perbezaan semacam itu, walaupun tiap konteks menunjukkan cara masing-masing mengungkap perbezaan sosial. Tampaknya upaya mencari kebesaran/keunggulan tidak terkait pada konteks yang spesifik, tetapi berada dalam kodrat manusia.

## 2. BERKARYA DALAM DUNIA YANG DIDOMINASI PRIA

Sebelum berpikir mengenai ungkapan budaya tentang upaya mencari kebesaran kita harus mempertimbangkan bahwa apa yang dimaksud dalam kisah Alkitab mungkin pada awalnya spesifik gender, artinya mencerminkan perilaku kaum pria dan bukan manusia pada umumnya. Supaya jelas, kata „pria“ tidak merujuk pada jenis kelamin biologis, melainkan pada perilaku gender yang dikonstruksikan dan dilatih secara sosial („gender‘). Tentu saja ada sejumlah pria yang kritis terhadap upaya mencari kebesaran semacam itu, sebaliknya juga ada wanita yang terobsesi dengan persaingan merebut kekuasaan seperti halnya rekan pria. Jadi kita dapat berasumsi bahwa konteks pertama yang tercermin dalam kisah ini adalah kaum pria (murid lelaki Yesus) yang peduli akan stratifikasi sosial.

Kritik feminis telah meningkatkan kesadaran dan sikap kritis terhadap perilaku gender dalam masyarakat kita. Kritik ini mengembangkan visi tentang alternatif model sosial yang mengatasi hierarki patriarkal dan menemukan dalam tradisi agama kita kesamaan dengan model-model masyarakat alternatif tersebut. Salah seorang teolog feminis paling terkemuka, Rosemary Radford-Ruether, menyinggung bagian dari Injil Markus dalam „Midrash feminin tentang Injil“ di atas tadi dalam bab pengantar bukunya „Sexism and God-talk (Radford-Ruether 1983), di mana ia menggambarkan reaksi Maria Magdalena yang kritis dan ironis terhadap tingkah laku para murid yang berebutan kekuasaan dan lalu menuai pandangan apresiatif dari Yesus.

Dalam bukunya *The Chalice and the Blade* (1987) Riane Eisler menyebut desakan mencari kebesaran dan stratifikasi sosial sebagai ungkapan model dominator hubungan sosial yang berlawanan dengan model kemitraan. Sementara yang pertama lebih tertarik pada peringkat hierarki, yang terakhir menekankan hubungan. Kendati kita terbiasa dengan hubungan sosial yang diorganisasi secara hierarkis dan patriarkal di seluruh dunia, Eisler menekankan bahwa bentuk organisasi sosial semacam itu dulu tidak selalu menjadi model yang dominan. Organisasi sosial patriarkal didahului oleh model kemitraan, di mana peran gender, meski berbeda, tetapi tidak diatur dalam hierarki. Akibatnya ia pun menolak istilah „matriarkat“, sebab istilah itu menuju hubungan dominasi dan kepatuhan. Tesis Eisler memicu diskusi kritis di kalangan sejarawan dan cendekiawan feminis. Kita tidak perlu memperhatikan seluk-beluk argumen historis di sini. Terlepas dari keakuratan dan kepastian historis, dalil Elster yang membedakan berbagai model organisasi masyarakat telah membantu mengembangkan visi alternatif kehidupan bermasyarakat. Kisah dalam Injil Markus menunjukkan bahwa Yesus kritis

terhadap paradigma dominasi serta menolak stratifikasi sosial yang tampak biasa dan lumrah bagi kita. Ia melemahkan hierarki dominan dengan memilih untuk mengidentifikasi diri-Nya dengan seorang anak dan bukan mengambil metafer kekuasaan.

### 3. KONTEKS KONFUSIUS

Konteks spesifik kedua saya adalah konteks Cina yang bidang sosial, budaya dan ideologisnya dipengaruhi oleh Konfusianisme. Sepanjang sejarah baik para misionaris maupun kebanyakan teolog lokal di Asia Timur memandang Konfusianisme sebagai sekutu alami. Mereka percaya Kristus dapat melengkapi Konfusianisme dan menggantikan Buddhisme (dalam bahasa Cina ,buru yifo') dengan melengkapi kekurangan Konfusianisme yakni konsep teisme Tuhan. Mereka tidak melihat tatanan sosial hierarkis yang dianjurkan oleh Konfusianisme sebagai masalah, karena mereka sendiri berasal dari gereja, misi dan latar belakang sosial yang mirip hierarkinya. Sebagian orang melihat hubungan Yesus Kristus dengan Allah Bapa mirip dengan pemahaman Konfusianisme tentang hubungan ayah dan anak (mis. Sung 1977:16) dengan etika keduanya didasarkan pada keluarga. Yang lain menekankan persamaan prinsip-prinsip teologis dan etika Konfusianisme dan Kristus yang percaya pada Dewa Tertinggi; pada etika prinsip ketulusan, kebenaran, altruisme dan hubungan manusia yang adil serta konsep baik dan buruk (Chung 2001: 112-9)

Bahwa unsur-unsur fundamental Konfusianisme itu bertentangan dengan keyakinan dasar Kristen (Kang 2010) sering dilupakan. Konfusianisme didasarkan pada pemahaman dan pengaturan yang tepat lima hubungan sosial dasar: hubungan antara penguasa dan bawahan, suami dan istri, ayah dan putranya, kakak lelaki dan adik lelaki serta hubungan antara teman. Kedua belah pihak memiliki peran dan tanggung jawab khusus: melindungi dan memimpin di satu pihak, tunduk menyesuaikan diri dan patuh di lain pihak. Lima hubungan utama tersebut dipahami secara hierarkis dengan jelas. Yang paling jelas mungkin dalam hubungan antara pria dan wanita. Katanya Konfusius menggambarkan perempuan sebagai berikut: „Perempuan memang manusia, tetapi status mereka lebih rendah daripada lelaki dan tidak akan pernah setara dengan lelaki. Tujuan pendidikan perempuan adalah kepatuhan mutlak, bukan kehalusan budi pekerti maupun pengembangan mental.“ (dikutip dari Kang 2010: 27-8).

Pemahaman hierarkis tentang hubungan dasar sosial diperkuat oleh kesalehan rakyat Asia Timur, seperti pemujaan leluhur yang berarti bahwa hubungan keluarga semula, terutama hubungan ayah dan anak lelakinya tetap berlangsung setelah meninggal. Tatanan sosial hierarkis tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, misalnya dalam patrilineal yaitu dalam hak waris spesifik gender yang membenarkan bahwa hanya anak lelaki mempunyai hak waris penuh atau dalam gagasan bahwa perempuan tetap merupakan orang luar dalam keluarga suaminya. Bahkan hari ini pun bahasa Cina menggunakan istilah yang berbeda bagi pria dan wanita yang sudah menikah. Juga untuk hubungan keluarga digunakan nama yang berbeda, tergantung apakah seseorang dari pihak ayah (orang dalam) atau ibu (orang luar).

Kendati orang Kristen baik di masa silam maupun masa kini menunjukkan pandangan misogini yang serupa dan kendati Alkitab mengandung gagasan hierarkis dan egaliter tentang hubungan sosial, kita dapat berasumsi bahwa model egaliter visi Yesus lebih mencerminkan kehidupan masyarakat dan dengan demikian secara historis membantu pemahaman yang lebih egaliter tentang hubungan gender. Keyakinan patriarkalis dalam tradisi Kristen tidak pernah dapat mengacu pada tulisan otoritatif pada tingkat yang sama seperti dalam Konfusianisme. Pewartaan Injil Yesus sudah selalu memuat potensi korektif yang dalam jangka panjang melemahkan pandangan patriarkal.

## **Evangelikal dan Feminisme**

Sungguh menggembirakan untuk mengenang bahwa Evangelikalisme modern yang kini umumnya tampak konservatif secara sosial, pada awal abad 19 dimulai sebagai gerakan iman yang beremansipasi. Sejumlah tokoh pembangkit semangat Evangelikal awal merupakan pelopor penghapusan perbudakan dan pendukung kesetaraan hak bagi kaum perempuan dalam masyarakat (Dayton 1976: 85-98). Aktivis terkemuka di antara kaum Evangelikal awal pada abad 19, seperti Theodore Weld, rekan dekat Charles Finney, istrinya Angelina Grimké dan saudaranya Sarah Grimké, B.T. Roberts, pendiri Free Methodist Church dan beberapa pengkhotbah termashur dari Gerakan Kekudusan (Holiness Movement) mendukung hak-hak perempuan dan berjasa mengembangkan gerakan feminisme.

Visi Yesus tentang hubungan sosial pada dasarnya berbeda dengan pemahaman hierarki hubungan manusia seperti dalam tradisi Konfusianisme. Tetapi sayang banyak gereja Kristen mengadaptasi dan mengintegrasikan konsep sosial hierarkis dalam proses kontekstualisasi

mereka. Gereja di Asia Timur pada umumnya patriakal dan mengizinkan perempuan untuk menduduki posisi yang tidak penting saja. Kendati banyak denominasi telah memperkenalkan penahbisan perempuan, namun perempuan jarang diwakili pada posisi pimpinan yang tinggi.

#### 4. KONTEKS TAOISME

Konfusianisme bukanlah satu-satunya filosofi sosial yang menempa kehidupan komunal dalam konteks Cina. Pengaruh yang sama pentingnya datang dari Taoisme yang membentuk bagian lain dari konteks saya. Taoisme sulit didefinisikan secara tepat, sebab pada dasarnya kritis terhadap esensialisme kita yang sudah berurat akar, yaitu kecenderungan kita untuk mendefinisikan suatu agama berdasarkan esensi dan elemen intinya. Jadi kecenderungan esensialis ini mengurangi kompleksitas dan keragaman Taoisme dan meletakkannya pada konseptualisasi dan definisi kita.

Istilah Taoisme mengacu pada ajaran filsafat maupun keyakinan agama yang populer dan praktik spiritual di Cina. Salah satu unsurnya yang terkenal di Barat adalah simbol Yin dan Yang yang mencerminkan sesuatu dari prinsip non-esensialis ini: dalam hati yang satu terdapat yang lain. Yang satu terjalin dengan yang lainnya serta masuk ke dalam satu sama lain.

Pertengkar para murid tentang urutan peringkat mereka bertentangan dengan definisi sifat khas Taoisme yang nyata menolak untuk didefinisikan dan secara sosial „kurang rapih“. Sayangnya agama Kristen tidak pernah menganggap Taoisme sebagai mitra serius. Malah sebaliknya sifat Taoisme yang santai, tidak terstruktur, bermutasi terus-menerus dan terkait dengan yang lain dipandang sebagai suatu ancaman terhadap kepastian dalam tradisi Kristen. Prinsip Taoisme ‚wu wei‘, non-aksi, dipandang kurang cocok dengan tujuan Kristen untuk mengubah kehidupan. Hanya dalam Kristen non- aliran utama tercermin prinsip Taoisme ini. Beberapa cendekiawan agama melihat alasan kesuksesan kaum Kristen Pantekosta di Asia Timur karena mereka berhasil menyerap unsur-unsur Taoisme dalam konteks rakyat Cina, sebagaimana kaum Kristen Injili dan konservatif pada umumnya menyerap warisan Konfusianisme (lihat misalnya Cox 1995: 221–228, yang merujuk pada konteks perdukunan Korea Selatan). Mereka melihat afinitas elektif antara praktik perdukunan tradisional di Asia Timur dan Kristen Pantekosta di satu pihak, antara Konfusianisme dan Kristen Injili di lain pihak. Dengan kata lain, Pantekosta dapat dipahami sebagai bentuk Taoisme yang dibaptis,

sedangkan Evangelikalisme sebagai bentuk Konfusianisme yang dibaptis. Walaupun saya sendiri bukan seorang Pantekosta, simpati dan pengertian saya untuk gerakan ini telah berkembang sejak saya hidup dalam lingkungan Cina.

## 5. KONTEKS RUMAH TAHANAN

Sebagai seorang pendeta di pelbagai lembaga pemasyarakatan Hongkong konteks terpenting pelayanan pastoral saya selama 20 tahun terakhir adalah lingkungan rumah tahanan. Seorang pendeta narapidana mula-mula menghadapi dua masalah dasar: Masalah pertama ialah penjara itu merugikan. Tentu saja ide hukuman dengan perampasan kebebasan berlandaskan pada ide kompensasi dan ganti rugi untuk kerusakan yang diakibatkan oleh kejahatan. (Zehr 2015: 67-85 tentang Paradigma keadilan retributif). Selain itu hukuman di Hongkong (atau di Asia Timur dan Tenggara pada umumnya) sangat panjang. Timbul pertanyaan, bukankah hukuman yang lebih pendek juga dapat memenuhi tujuan yang sama untuk mengganti kerugian atas penderitaan yang ditimbulkan, baik di pihak masyarakat maupun di pihak korban. Selain itu pemenjaraan seseorang akan menghancurkan seluruh keluarga dan mendiskualifikasi kegiatan profesional narapidana tersebut di masa depan. Ada pepatah yang kira-kira mengatakan “orang kriminal” baru betul-betul menjadi kriminal di penjara.

Masalah kedua yang mungkin bahkan lebih serius adalah bahwa lembaga pemasyarakatan itu menyesatkan. Penjara merupakan konstruksi sosial yang menunjukkan dualisme dasar antara mereka yang di dalam dan yang di luar, yang baik dan yang buruk. Dinding-dinding tinggi dan langkah-langkah keamanan bertujuan untuk menimbulkan perasaan bahwa kriminalitas dan masalah kejahatan sudah dikenali dan dapat dikendalikan. Jelas itu cuma ilusi, sebab terdapat banyak orang jahat di luar seperti juga di dalam penjara. Perbedaan antara orang ‘baik’ dan ‘buruk’ adalah ilusi. Sebaliknya, kita semua adalah orang berdosa yang sekaligus juga korban dosa, berpartisipasi dan merasakan manfaat dari struktur yang destruktif sebagaimana kita merupakan korban struktur tersebut. Eksperimen psikologis sosial seperti eksperimen kepatuhan Milgram yang terkenal itu (Milgram 1974) atau Eksperimen-Lembaga Pemasyarakatan-Stanford (Zimbardo 1972) menunjukkan bahwa tindakan moral dan amoral sangat tergantung pada lingkungan sosialnya.

Kehidupan di lembaga pemasyarakatan dalam konteks Asia Timur ditentukan sepenuhnya oleh pihak lain (heteronomi) dan diatur oleh sistem asing (di negara jiran Asia Tenggara, seperti di Filipina atau Indonesia rumah tahanan diatur berbeda). Semua unsur kehidupan sehari-hari ditentukan oleh aturan yang ketat. Narapidana hanya memiliki sedikit ruang untuk mengambil keputusan sendiri. Dari bangun pagi hingga lampu dipadamkan malam hari, jam kerja, olah raga, mandi dan istirahat, setiap langkah ditentukan dari luar. Penghuninya kehilangan martabat manusiawi dan didefinisikan dengan nomor dan pakaian seragam yang homogen.

Seluruh organisasi konteks penjara menekankan tatanan sosial yang ketat yang berlandaskan pada dualisme dasar, yakni narapidana dan sipir. Narapidana tergantung dan harus taat sepenuhnya kepada penjaga penjara. Praktis tidak mungkin berpartisipasi dalam pengaturan kehidupan penjara. Narapidana lebih rendah daripada sipir dalam semua aspek kehidupan dan selalu mengalami kekangan oleh keputusan manajemen lembaga pemasyarakatan.

Bagaimana konteks ini berhubungan dengan teks Alkitab kita? Kepedulian akan stratifikasi sosial selalu berkaitan dengan gagasan untuk menentukan tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini lembaga pemasyarakatan adalah tempat di mana heteronomi tampak paling jelas dan menyakitkan. Teks Injil hari ini tentang kehidupan dan pelayanan Yesus yang menyinggung konteks ini menunjukkan bagaimana Yesus menolak dengan tegas usaha mengelompokkan masyarakat dan mendefinisikan kehidupan orang lain. Inilah yang membuat kisah pendek itu bersifat membebaskan. Yesus menantang kita dengan menolak identifikasi dengan kekuasaan yang biasa kita lakukan dan sebaliknya memperkenalkan sejumlah jaringan identifikasi alternatif: „Siapa yang atas nama-Ku menerima anak seperti ini, juga menerima Aku“ atau „Siapa yang mengunjungi orang sakit atau narapidana, dia pun mengunjungi Aku“ atau „siapa yang memberi makan orang yang lapar, dia pun memberi Aku“. Yesus berkata, „Akulah yang lapar“, „Akulah tahanan“, „Akulah yang sakit“, „Akulah anak“. Dengan identifikasi yang menentang arus budaya dengan orang terpinggirkan dan di luar struktur kekuasaan, dengan siapa tiada seorang pun mau mengidentifikasi diri, Yesus menumbangkan definisi duniawi yang lazim dan kecenderungan menstratifikasi dalam masyarakat kita. Injil menolak untuk merumuskan identitas, bahkan malah menghimbau kita untuk membolehkan identitas fleksibel dan identifikasi yang kontra-budaya (*countercultural*).

## 6. KONTEKS AKADEMI

Konteks lain dari pekerjaan saya adalah bidang akademik: Sejalan dengan pekerjaan saya di rumah tahanan, saya mengajar teologi di Divinity School of Chung Chi College yang merupakan bagian dari universitas negeri Chinese University of Hong Kong. Konteks akademi mencerminkan dengan jelas visi masyarakat yang diatur secara hirarkis. Tetapi mahasiswa teologi merupakan benda asing dalam lingkungan ini, sebab akibat keputusan mereka yang berdasarkan iman untuk mempelajari teologi, banyak yang memilih risiko kerugian materi. Karier di gereja mungkin baik untuk rohani seseorang, tetapi secara finansial pasti kurang menarik. Dengan motivasi yang kontra-budaya semacam itu, mahasiswa teologi merupakan antitesis pembelajaran ambisius dalam konteks akademik. Karena itu saya mengalami kehidupan akademik sebagai kontradiksi, di satu sisi sebagai bagian dari kelompok belajar teologi Divinity School yang cenderung kontra-budaya, di lain sisi sebagai bagian dari komunitas akademik sebuah universitas negeri di mana Divinity School tergabung.

Selama 15 tahun terakhir secara teratur saya membawa kelompok mahasiswa ikut berkunjung ke lembaga pemasyarakatan. Seringkali sukarelawan Kristen memandang pelayanan kunjungan ke penjara tersebut sebagai peluang untuk memberitakan Kristus kepada para narapidana, membawa cahaya dalam kegelapan penjara serta membawa harapan ke tempat penuh keputusasaan. Namun begitu kunjungan berlangsung para peserta sering menyadari bahwa pelayanan kunjungan mengakhiri pandangan merendahkan seperti itu. Mereka menyadari, bukanlah mereka yang membawa Kristus kepada mereka yang berada di penjara, melainkan Kristus sudah ada dalam penjara. Kunjungan tersebut berubah menjadi peluang untuk berjumpa dengan Kristus, sebab Kristus berkata bahwa „yang kamu lakukan untuk salah seorang saudara-Ku yang paling hina ini (di penjara), kamu telah melakukannya untuk Aku.“ (Matius 25: 40).

Hilir-mudik antara pelbagai bentuk pembelajaran akademik – teologis – gerejawi dan studi agama akademik – serta antara universitas dan penjara merupakan latihan fleksibilitas antarkontekstual dan dalam pendekatan non essentialis untuk peran sosial. Kita semua merupakan orang yang berbeda dan bermutasi terus. Saya melihat bentuk eksistensi macam ini sejalan dengan beragam identitas Yesus (raja adikuasa dan hamba yang rendah hati, Penebus dan penderita di salib, yang mati dan yang bangkit) serta identifikasi fleksibel-Nya (seperti anak, orang sakit, narapidana, orang kelaparan dll.) tergabung dalam satu pribadi.

## 7. SEJUMLAH BENTUK UNGKAPAN IMAN

Selain pelayanan rohaniah untuk para narapidana dan pekerjaan di universitas, saya juga bagian sebuah gereja Tionghoa lokal yang berasal dari karya Misi Basel pada pertengahan abad 19. Seorang misionaris (atau ‚pekerja ekumene‘ seperti istilah yang lebih netral sekarang) menjadi sasaran beragam proyeksi yang kontradiktif; di Barat diamati dengan kecurigaan sebagai yang menjalani kehidupan anakronistis aneh; di Hongkong dikagumi sebagai orang Kristen teladan yang mengorbankan hidup di tanah airnya untuk melayani Kristus di negara asing; dalam jemaat gereja mempunyai reputasi tinggi sebagai teladan yang bersedia berkorban dan sebagai penghubung dengan leluhur rohaniah gereja; namun pada kenyataannya adalah orang luar yang hanya mempunyai kekuasaan efektif yang kecil tanpa memiliki hubungan penting dalam jemaat. Bagian dari kehidupan seorang misionaris memang bukan untuk merumuskan identitas seseorang melainkan tunduk pada beragam proyeksi semacam itu.

Yang sangat mengesankan saya dalam kehidupan umat Kristen lokal di Hongkong adalah keterbukaan mereka terhadap beraneka bentuk kepercayaan. Dibandingkan dengan tempat asal saya di Eropa, di mana agama Kristen didefinisikan secara sempit oleh sejarah dan tradisi kelompok agama dan berada dalam kerangka hukum yang memadukan agama Kristen dalam masyarakat yang lebih luas, saya mengalami sesuatu yang lain sama sekali di kota metropolitan Hongkong. Beragam gereja dan jemaatnya hidup damai berdampingan, sering sebagai tetangga di gedung pencakar langit yang sama. Terdapat toleransi yang besar antara jemaat Kristus yang berbeda. Mereka memang sering enggan bekerja sama, tetapi menunjukkan rasa terima kasih atas keragaman agama Kristen, karena hal ini memungkinkan gereja mencapai berbagai kelompok sosial yang berbeda. Dalam konteks keragaman semacam itu hampir tidak ada satu gereja pun yang mengklaim sebagai kebenaran tunggal.

Kisah Alkitab pada awal teks kita memberikan pandangan yang singkat namun bermakna tentang usaha para murid untuk mengendalikan dan menyesuaikan apa yang terjadi atas nama Yesus. Ketika para murid melihat seseorang mengusir setan atas nama Yesus tetapi bukan salah satu dari mereka, mereka berusaha mencegah orang luar bekerja atas nama Yesus. Dalam perilaku para murid kita dapat melihat upaya untuk menegakkan kendali hegemoni dan mengklaim kuasa Yesus untuk mereka. Namun Yesus menolak upaya semacam itu untuk menyesuaikan dan mendefinisikan apa yang harus dilakukan atas nama-Nya. Ia menolak segala tuntutan hegemoni, bahkan Ia justru menekankan kebebasan beragam kepemilikan. Siapa pun yang mau harus diizinkan berkarya atas nama-Nya. Tidak ada salahnya.

## 8. RUANG ANTARA KONTEKS

Konteks terakhir yang ingin saya singgung adalah konteks antara. Seorang pekerja ekumene merupakan bagian dari berbagai konteks, namun sekaligus orang luar dalam semua konteks ini. Ketiadaan kampung halaman atau berdomisili di antara dua konteks dapat dipahami dan dialami sebagai konteks khas tersendiri. Konteks ini ditandai oleh kesulitan untuk paham di mana-mana. Kesulitan ini saya alami dengan jelas dalam proyek pendalaman Alkitab antarbudaya yang diprakarsai oleh EMS, di mana saya ikut serta dengan sekelompok narapidana dari Hongkong yang membaca Alkitab bersama-sama dengan sekelompok narapidana dari Austria. Salah satu masalah utama dalam penelaahan Alkitab antarbudaya adalah ketiadaan bahasa yang sama. Setiap teks yang dibahas oleh suatu kelompok harus diterjemahkan untuk memudahkan komunikasi.

Perjuangan untuk memahami dengan benar selalu menyertai saya selama tinggal di Hongkong. Saya sering merasa seolah-olah diselimuti awan ketidakpahaman dan hanya bisa menebak apa yang dibicarakan orang lain. Pengalaman memahami hanya sebagian kecil dari apa yang terjadi di sekitar saya, mengingatkan bahwa pemahaman itu sulit dan tidak datang dengan sendirinya. Namun saya juga menyadari bahwa kerapuhan pemahaman merupakan bagian penting dari komunikasi. Filsuf Perancis Paul Ricoeur menyebutnya ‚*distanciation*‘ (Bühler 2006). Ia menggambarkan bagaimana pun proses pemahaman selalu mengandung bahaya pengambilalihan dan kontrol. Istilah hermeneutika mencerminkan ambiguitas pemahaman ini: ‚*Hermeneutika*‘ berasal dari Hermes, utusan para dewa dalam mitologi Yunani. Namun Hermes juga dewa pelindung para pencuri. Ricoeur mengingatkan kita bahwa dalam proses pemahaman kita berhadapan dengan realitas yang kompleks serta ketegangan dan kontradiksi. Ia menyebutnya ‚*realitas campuran*‘. Asing dalam suatu konteks bukan hanya membuat pemahaman menjadi sukar – tetapi juga diperlukan untuk paham betul-betul. Jarak adalah bagian penting dari proses pemahaman. Tanpa itu, hutan tidak tampak karena penuh pohon.

Hidup saya yang berada di antara berbagai konteks sungguh-sungguh merupakan realitas campuran semacam itu, suatu ketegangan di antara kurangnya pemahaman dan pemahaman lebih dalam yang muncul dari rasa asing. Ketegangan yang sama juga ditemukan pada eksistensi diri – terbuang dari keanggotaan yang jelas dan dipaksa untuk mencari keanggotaan di tempat di antaranya yang sulit.

Namun justru di tempat inilah tumbuh sejenis kegembiraan lain yang digambarkan dengan tepat oleh kritikus sastra pascakolonial Edward Said: „Walaupun mungkin tampak aneh untuk berbicara tentang kegembiraan pengasingan, dapat dikatakan juga hal-hal baik tentang beberapa kondisinya. ‚Melihat seluruh dunia sebagai negara asing‘ memungkinkan pandangan yang otentis. Kebanyakan orang umumnya melihat satu budaya, satu situasi, satu tanah air; orang buangan melihat setidaknya dua. Pluralitas perspektif ini menimbulkan kesadaran akan dimensi simultan, kesadaran – meminjam istilah dari dunia musik – yang kontrapuntal. Baik lingkungan baru maupun lama tampak jelas, muncul bersama secara kontrapuntal. Ada kesenangan unik dalam kecemasan semacam ini, terutama jika orang buangan menyadari pembandingan kontrapuntal lainnya yang mengurangi penilaian ortodoks dan meningkatkan simpati apresiatif. (Said 2001: 186)

## KESIMPULAN

Renungan tentang keragaman kontekstual telah membawa saya dari yang lebih umum ke yang lebih khusus: Dari konteks manusia secara umum ke konteks dunia yang didominasi pria, konteks Cina yang dipengaruhi Konfusianisme dan Taoisme, konteks lembaga pemasyarakatan di Hongkong dan konteks universitas dan teologi sampai ke konteks gereja lokal saya di Hongkong, kehidupan sebagai pekerja ekumenis Misi 21 dan sebelumnya Misi Basel sampai akhirnya perasaan pribadi saya yang berada dalam ruang di antara konteks-konteks. Pengalaman saya sendiri tentang keragaman konteks mencerminkan bagaimana Yesus membalikkan ketinggian dan kedalaman sosial, bagaimana Ia menolak identifikasi yang didefinisikan secara ketat dan ketidakacuan-Nya pada tuntutan kekuasaan dan kepemilikan.

---

*Perspektif Afirka Selatan tentang Markus 9 terdapat pada halaman 89/90.*

---

### **Rujukan:**

- Bühler, Pierre. „Als Leser finde ich mich nur, indem ich mich verliere. Zur Einführung in die Hermeneutik Paul Ricoeurs“, in: *Theologische Zeitschrift* 3/62 (2006), 399-419.
- Chung, David. *Syncretism: The Religious Context of Christian Beginnings in Korea*, Albany: State University of New York Press, 2001.
- Cox, Harvey. *Fire from Heaven. The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century*, Reading, Mass.: Perseus Books, 1995
- Dayton, Donald W. *Discovering an Evangelical Heritage*, Harper & Row, 1976
- Eisler, Riane. *The Chalice and the Blade: Our History, Our Future*. Harper and Collins 1987.

- Kang, Namsoon. „Reclaiming Theological Significance of Women’s Religious Choice-in-Differential: Korean Women’s Choice of Christianity Revisited.“ *In The Journal of World Christianity* 2010, Volume 3:1, 18-46.
- Milgram, Stanley. *Obedience to Authority; An Experimental View*. HarperCollins 1974
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. London: SCM Press 1983.
- Said Edward W. *Reflections on Exile: And Other Literary and Cultural Essays*. London: Granta Books 2001.
- Sung, Bum Yun. *Ethics East and West: Western Secular, Christian, and Confucian Traditions in Comparative Perspective*, trans. Michael C. Kalton, Seoul, Korea: Christian Literature Society, 1977.
- Zehr, Howard. *Changing Lenses: Restorative Justice for Our Time*. Twenty-Fifth Anniversary Edition. Harrisonburg, VA: Herald Press, 2015 [1990].
- Zimbardo, Philip G. *Stanford prison experiment: A simulation study of the psychology of imprisonment*, Stanford, Calif. 1972

# HERMENEUTIKA AKSES BAHASA IBU: PANDANGAN ANTARBUDAYA DALAM MEMBACA BAHASA DAERAH DARI PERSPEKTIF GHANA



## PROF. PHILIP LARYEA

Dekan Accredited Studies,  
Akrofi-Christaller-Institute Akropong, Ghana

## BEBERAPA PREMIS TEOLOGI DAN TEORI

Beberapa tahun silam saya diundang oleh Association of Christian Lay Centres in Africa (ACLCA) ke Kamerun untuk memberi kuliah. Dalam wisata ke istana raja Bafut saya tercengang melihat Perjanjian Baru dalam bahasa Bafut disimpan di Museum UNESCO sebagai bagian dari koleksi budaya bersama dengan karya seni dan artefak kaum Bafut di Barat Laut Kamerun. Siapa pun yang telah menambahkan Alkitab ini ke dalam koleksi yang berharga itu, pasti telah memikirkan arti bahasa Bafut. Dengan latar belakang ini saya membawakan kuliah saya.

Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa nasional lain didasarkan pada asumsi bahwa inkarnasi itu sendiri adalah tindakan „terjemahan“ ilahi<sup>1</sup>, yang pertama sebetulnya. Asumsi ini memberi kita keyakinan akan bahasa daerah Afrika sebagai media yang mampu menyampaikan kebenaran Kitab Suci. Sangat menyenangkan bahwa Tuhan bercakap dalam bahasa kita. Fakta ini dikonfirmasi dengan pengalaman Pantekosta seperti yang dilaporkan dalam Kis. 2. Tetapi proses penerjemahan bukan hanya latihan dalam tata bahasa dan seluk beluk linguistik, di mana penerjemah cuma mencari padanan kata dan ungkapan idiomatik. Proses itu berlangsung pada tingkat teologis, missionaris, historis dan budaya. Proses ini mencakup transfer „konsep, ide, praktik, perayaan, ritual, makhluk spiritual, obyek budaya, metafora dan iman“<sup>2</sup> dari bahasa sumber dunia Alkitab ke bahasa sasaran atau bahasa tamu. Membuat terjemahan melibatkan proses interaksi dan dialog yang sering menimbulkan pertanyaan hermeneutika.<sup>3</sup>

Penerjemahan Alkitab bukan hanya debat dan kontroversi, malah sebaliknya penerjemahan memberi kita berbagai pilihan tentang sumber daya teologis dan misionaris di seluruh celah budaya. Saya yakin bahwa apa yang telah Anda temukan dalam membaca kembali Alkitab

melalui Mata Orang Lain selama lima belas tahun terakhir merupakan bukti komprehensif tentang fakta ini. Sayangnya kami belum memanfaatkan sepenuhnya pengetahuan yang diperoleh dari pembacaan Alkitab secara antarbudaya ini baik dalam pelayanan pastoral praktis di jemaat kami maupun untuk mengambil inisiatif teologis baru di pusat-pusat pendidikan kami. Beberapa tahun yang lalu J. S. Pobee melakukan pengamatan tentang perumusan dan penulisan gagasan teologis dalam bahasa ibu yang masih tetap berlaku sampai sekarang: *Teologi Afrika idealnya dirumuskan dalam bahasa daerah. Bahasa lebih daripada sekedar sintaks dan morfologi; bahasa merupakan sarana yang menampung dunia makna suatu budaya. Sebab itu usaha untuk merumuskan teologi Afrika dalam bahasa Inggris hanya merupakan opsi terbaik kedua, kendati memiliki keunggulan praktis dan menjamin penyebaran seluas mungkin.*<sup>4</sup> (John S. Pobee, 1979. Kutipan ini diterjemahkan oleh Sabine Marschner dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman).

Berdasarkan hal ini sekarang saya akan memberi contoh khusus bagaimana kita bisa membaca Alkitab melintasi hambatan budaya dan bahasa dengan menggunakan Alkitab berbahasa Ga. Bahasa Ga digunakan di wilayah Accra, ibukota Ghana.

## AKSES MEMBACA ALKITAB

Terdapat berbagai pendekatan untuk membaca Alkitab. Saya telah menyusun empat macam pendekatan<sup>5</sup>:

1. Membaca satu versi saja atau edisi tunggal
2. Membaca berbagai edisi atau membaca secara interlinear
3. Membaca berbagai edisi dalam bahasa daerah secara komparatif
4. Membaca secara komparatif Kitab Suci yang dialihbahasakan dengan bebas

Kedua pendekatan pertama dapat dilakukan dalam satu bahasa, sedangkan pendekatan ketiga memakai bermacam-macam versi dalam bahasa daerah yang berbeda-beda. Banyak masyarakat dan negara Afrika, khususnya yang termasuk dalam dunia-dua-pertiga (dunia berkembang), membaca Alkitab dalam satu edisi saja dan sering Perjanjian Baru saja. Alasannya adalah karena masih belum dibuat revisi sejak terjemahan pertama.

Jadi umat Kristen di bagian dunia ini tidak menikmati kemewahan orang Kristen Eropa yang memiliki akses ke berbagai edisi dan versi Alkitab berbahasa Inggris. KJV, NKJV, NEB, NIV, JB, dll. Kelompok etnis di Ghana seperti Ga, Akan dan Ewe memiliki beragam versi berkat beberapa terjemahan baru oleh Lembaga Alkitab Ghana. Membaca berbagai edisi Alkitab dalam bahasa yang sama membuka spektrum gagasan dalam bidang sejarah, budaya, linguistik dan teologi dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Hal ini memungkinkan mengenali serta memahami perubahan sejarah dan sosiokultural yang berlangsung selama perjalanan waktu. Temuan dari pengkajian semacam itu menjadi dasar bagi pelayanan pastoral, misionaris dan teologis.

Pengkajian semacam itu semakin diperkaya bila melibatkan berbagai bahasa, seperti yang disarankan dalam pendekatan ketiga. Pendekatan keempat mendorong alih bahasa Alkitab dengan bebas ke dalam bahasa yang belum mempunyai terjemahan Alkitab dan lalu menerapkan ketiga pendekatan lainnya.

## MEMBACA VERSI TUNGGAL ATAU VERSI BAKU

TEXT	Eng (NIV)	1843	1872	1889	1910	2006
Mat. 2:2; 28:9	Proskyne/Worship (pemujaan)	Sôlemô	Sôlemô	Sôlemô	Jamô	Jamô
Mat. 4:24;7:22;11:18; Yoh. 7:20	Daimon/demon (roh jahat)	Kla	Daimonioi	Daimonioi	Daimonioi	Mumôï fôôji
Mat. 9:16	Unshrunk cloth (kain yang tidak menyusut)	Mama ni awoko lâ âshôâ	Mamanaa ni akposako	Mamanaa ni akposako	Mamanaa hee	Mamanaa ni akposako
Mat. 17:27	Four-drachma coin (coin empat Drachma)	Meo	Yii enyô	Yii enyô	Yii eny	Yii enyô
Mat. 18:17	Church (Gereja)	Nyôâmôwebii	Asafo	Asafo	Asafo	Asafo
Mrk. 5:9	Legion (Legiun)		Legio	Legio	Legio	Asafo
Yoh. 6:19	Miles (Prajurit)	Stadioi	Stadioi	stadioi	Stadioi	Shitoi
Yoh. 10:34; Kis. 7:40	Gods (Dewa-Dewi)	Nyôâmôï	Nyôâmâï	nyôâmôï	Nyôâmôï	Nyôâmôï
Yoh. 11:39	Rancid (rusak/basi)	Esha	Esha	Esha	Esha	Efite
Yoh. 18:3	Torches and lanterns (Obor dan lentera)	Kanei kâ hai	Kanei kâ hai	Kanei kâ hai	Kanei kâ hai	Kanei kâ hai
Kis. 19:35			Wulôômô	wulôômô	Wulôômô	Wulôômô

Skenario yang ditunjukkan ikhtisar ini penuh informasi. Hal pertama yang mencolok adalah periodisasi dan penerjemah yang terlibat. Tahun 1843 dikaitkan dengan Pdt. A.W. Hanson yang berdarah campuran, ayahnya berasal dari Inggris dan ibunya dari Ghana. Dari tahun 1854 hingga sekitar 1866 ketika seluruh Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Ga, penerjemahan itu dipimpin oleh seorang misionaris dan ahli bahasa dari Jerman, Johannes Zimmermann yang dibantu oleh anggota suku Ga. Revisi dari tahun 1872 dan 1889 agaknya dilakukan oleh para siswa Zimmermann, di antaranya Pdt. C.C. Reindorf yang termashur yang bersama dengan orang lain seperti L.L. Richter und Saba menyusun versi tahun 1910 yang digunakan untuk waktu lama sampai 1977 ketika revisi Perjanjian Baru terbit dalam ejaan baru. Pada gilirannya ini menyebabkan penerjemahan kembali pada tahun 2006 yang masih tetap digunakan sampai saat ini.

Ikhtisar di atas juga mengacu pada realitas sejarah, sosiologis, bahasa, budaya dan agama yang dialami kelompok etnis Ga; dengan kata lain, Alkitab berbahasa Ga mencerminkan secercah inti sari kehidupan dan pemikiran mereka. Sebagian besar kosa kata berasal dari masa pra-Kristen dan termasuk dalam tradisi budaya dan agama kelompok etnis ini. Sebagian di antaranya mencakup kata-kata pinjaman. Pengkajian kata-kata ini mengajar kita untuk menghargai bagaimana mereka digunakan dalam masa pra-Kristen dan bagaimana maknanya diperluas dan diperkaya melalui terjemahan Alkitab.

## **MAKHLUK TERTINGGI – DEWA-DEWI LOKAL – MAKHLUK HALUS**

*Nyôâmô* begitulah nama yang diberikan kepada makhluk tertinggi dalam tradisi Ga. Nama ini sering disebut dalam doa di samping dewa-dewa lokal lainnya. *Nyôâmô* tidak memiliki kuil ataupun pendeta. Berhubung *nyôâmô* adalah nama diri, para penerjemah tahun 1872 menganggap tidak cocok untuk menggunakannya dalam bentuk jamak. Tampaknya mereka sengaja mengabaikan bahwa Hanson menerjemahkan “Tehos” sebagai *nyôâmôî*. Sebaliknya usul mereka *nyôâmâî* juga bermasalah, sebab nama semacam itu tidak ada dalam pemahaman Ga. Terjemahan selanjutnya mulai tahun 1889 mempertahankan *nyôâmôî*. Masalah teologis yang timbul untuk orang Kristen Ga masih belum terpecahkan. Ada yang menyarankan penafsiran *nyôâmâî* dapat merujuk pada *jemawôji* (dewa lokal), tetapi istilah ini jarang digunakan dalam Alkitab Ga. Ada juga yang menyebut *mumôî* (makhluk halus). Jadi kita melihat dunia roh halus Ga yang terdiri dari *nyôâmô* (dewa), *nyôâmâî* (dewa-dewi lokal) dan *mumôî* (makhluk

halus) yang terungkap ketika membaca Alkitab. Orang Ga pemeluk agama Kristen berada dalam lingkungan yang akrab ketika membaca Alkitab dalam bahasa mereka.

## IBADAH

*Sôlemô*, kata benda dari kata kerja *sôle* (doa), berasal dari kata Twi *sôre* (ibadah). Dalam makna ini kata tersebut digunakan oleh Hanson dalam Mat 2:2. Dalam tradisi suku Akan *nsôrem* berarti tempat yang didatangi orang hidup untuk berkomunikasi dengan *nananom* (Hidup-Mati) dan untuk menghormati mereka, memuliakan mereka dan mengajukan permohonan. Dalam *nsôrem* jiwa mati yang hidup secara harafiah dipanggil untuk *sôre* (naik). *Sôre* dipertahankan dalam terjemahan ulang pada tahun 1872 dan 1889, pada tahun 1910 diganti dengan *jamô*, sebuah kata yang mungkin berasal dari kata *gyaw* dalam bahasa Twi yang berarti „bersaksi tentang pemujaan benda sakti (roh pelindung) dengan mempersembahkan tuak atau hadiah lain sambil mengemukakan permintaan“ (Christaller hal.155).

## JIWA

Zimmermann mencatat bahwa *kla* adalah kata yang sulit didefinisikan. Kata ini digunakan secara bergantian sebagai istilah untuk roh, jiwa atau jenius. Seseorang memiliki *kla* baik maupun buruk; *kla* yang baik menasihati dan membimbingnya. *Kla* berubah menjadi roh ketika manusia meninggal. Kata benda *klamô* merujuk pada roh pendamping seperti yang sering dimiliki peramal atau ahli nujum.

## DOSA

Yoh 11 menceritakan peristiwa kematian Lazarus. Kata *esha* (membusuk) merujuk pada kondisi tubuh setelah berbaring di kuburan selama beberapa hari. Kata ini sama dengan terjemahan istilah dosa (bahasa Yunani „*harmatia*“). Dalam terjemahan baru pada 2006 digunakan kata *efite*. Harus diperhatikan bahwa kata dasar *sha* (busuk, najis, korup, rusak, buruk, jahat) adalah bagian dari sebuah frasa: *yiâsha* (pikiran buruk/ jahat), *hiâmâisha* (pandangan jahat), *naasha* (mulut busuk/kotor), *tsuisha* (hati busuk/jahat), *gbisha* (hari sial/buruk), *gbôsha* (orang asing jahat/buruk), *nanasha* (kaki kotor/menjijikkan). Pandangan orang Ga tentang kerusakan moral manusia membuktikan kekeliruan pandangan bahwa orang Afrika tidak memiliki kesadaran tentang dosa sebelum mengenal agama Kristen.

## GEREJA

Sementara Hanson menerjemahkan „Ekklesia“ sebagai *nyôâmôwebii* (umat Tuhan) dalam Mat 18:17, dalam terjemahan selanjutnya digunakan kata *asafo*. Di tempat lain *asafo* berarti kerumunan dan merupakan terjemahan kata „legio“ dari bahasa Yunani (bahasa Inggris: legion). Dalam Markus 5:9 istilah itu dipakai sebagai nama pribadi. Karena itu ditulis dengan huruf besar. *Asafo* yang secara harfiah berarti „Kaum pejuang“ digunakan untuk menyebut militer tradisional, sebuah lembaga yang tertutup bagi wanita dan anak-anak. Sangat menarik bahwa makna terakhir ini sesuai dengan pemahaman kita tentang „gereja yang bereaksi secara militer“. Di bagian lain saya telah menunjukkan bagaimana pemahaman „orang“ semata-mata sebagai „pemuda pejuang“ dapat mempengaruhi pelayanan gereja dengan anak-anak dan peran perempuan dalam jabatan di gereja. Yang juga patut disebutkan adalah *otsaame* (dalam bahasa Akan *okyeame*). Kata itu dipakai untuk menerjemahkan istilah Yunani „retor“ sampai diganti dalam terjemahan yang diperbarui 2006 oleh kata *mlalelô* (orang yang kenal hukum). Kendati „retor“ dapat diterjemahkan dengan istilah yang berarti ahli hukum atau pengacara, menurut saya *otsaame* adalah terjemahan terbaik bagi kata Yunani itu. Untuk ini ada dua alasan: Pertama dalam konsep Ga *mlalelô* bukan istilah yang lazim, kedua *otsaame* adalah lembaga yang sudah berurat akar dalam tradisi Ga.

## BUDAYA SEHARI-HARI

Terjemahan A.W. Hanson tentang bagian dari Mat 9:16 sangat menarik: „*Mama ni awoko lâ âshôâ*“, secara harfiah diterjemahkan sebagai „kain yang tidak dicelupkan ke dalam air laut“. Terjemahan ini membuka wawasan tentang pekerjaan industri tekstil di Accra dalam masa kolonial dulu. Tekstil, seperti barang konsumen lainnya, juga diimpor. Supaya bahan tidak menyusut dan warna tidak memudar, bahan tersebut mula-mula direndam dalam air garam sebelum diserahkan kepada penjahit untuk dikerjakan. Jadi terjemahan itu menangkap sebuah detail penting dari kehidupan Ga yang telah hilang dan menunjukkan betapa Alkitab mendokumentasikan dan melestarikan cara hidup dan budaya sehari-hari suatu bangsa dengan mendalam.

Yang juga terjalin dengan industri tekstil Ga ialah alat pembayaran kuno untuk barang dan jasa. Di sini saya mengacu pada pemakaian kata *meo* oleh Hansen yang dalam terjemahan berikutnya diganti dengan *yikome*. Kata ini merupakan nama mata uang yang dipakai orang Ga dalam perdagangan barang dan jasa mereka. Mata uang dasar adalah *trema* (dalam bahasa

Twi ntrama, Inggris: cowrie, Jerman: Kauri). Beberapa siput trema dirangkai pada seutas tali. Satu ekor siput trema saja disebut hião. Mata uang yang dirujuk oleh Hanson, meo, terdiri dari sembilan ratus enam puluh siput trema, sedangkan yikome meliputi seribu sembilan ratus dua puluh ekor siput trema. Siapa yang membaca Mat 25:25–26 dan Mat 10:28-30 dalam bahasa Ga serta mengenal nilai hião, dapat memahami ajaran Yesus dengan lebih baik daripada membaca bagian yang sama dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini pembaca bukan hanya dihadapkan pada teks, namun juga pada konteks kehidupan mereka sendiri sehingga dapat membahasnya. Kwame Bediako merumuskannya dengan tepat: "... Kitab Suci mungkin juga dipandang sebagai sebuah konteks, sebuah konteks di mana pembaca (atau pendengar) masuk sehingga betul-betul dapat menghayati dunia makna dan pengalamannya. Tampaknya justru di sinilah Alkitab dapat masuk akal bagi orang Kristen modern yang sudah berabad-abad lamanya terpisah dari tulisan aslinya. Alkitab bukan hanya teks yang dapat diperoleh orang Kristen modern melalui penafsiran dan hermeneutika; Alkitab juga merupakan konteks di mana orang Kristen modern dapat berpartisipasi, sebab memberikan informasi tentang pengalaman manusiawi mereka sendiri."<sup>7</sup>

Contoh ini memperjelas bagaimana membaca sebuah teks dalam bahasa ibu, mis. dalam bahasa Ga memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi dalam dunia yang mereka kenali sebagai dunia mereka sendiri; dunia yang dihuni oleh makhluk halus, di mana imam bertindak sebagai perantara dengan makhluk tersebut dan melayani keperluan pengikut mereka, dunia perdagangan dan usaha di mana mata uang, komoditi dan jasa dianggap sebagai bagian dari realitas sosial, historis dan ekonomi; sebuah dunia di mana variabel waktu dan ruang penting, tidak abstrak seperti yang dikenal generasi modern kita sekarang ini, melainkan sangat konkret di mana manusia itu sendiri merupakan komponen yang penting dan sentral. Membaca seperti inilah, menurut Bediako, yang memberi dimensi baru pada penafsiran dan interpretasi Alkitab.<sup>8</sup>

## PERBANDINGAN MEMBACA BERBAGAI VERSI BAHASA DAERAH

Teks	Inggris	Ga	Akan	Ewe	Dagbaan	Kasem
Kis. 14:9	Faith (Iman)	Hemôkâyeli (ambil & makan)	Gyidi (ambil & makan)	xôse (ambil & dengar)		Wodedoa (perut); sââ (masuk ke kuil), o di lira (Makan juju atau fetis)
Luk. 15:21	Sin (Dosa)	Esha (rusak, menjijikkan, korup, jahat, busuk)	Bone (rusak, menjijikkan, korup, jahat, busuk)	Nuvô		Wâleere (Tuhan) meninggalkanmu)
Kis. 4:12	Salvation (Pembebasan)	Yiwalaheremô	Nkwagye	Xôxô/ôâôâ (Pembebasan atau melepaskan seseorang dari jeratan)		Jwogi (menerima kehidupan). Kata yang serupa ialah vereem (pembebasan dari dosa)
Mat. 3:8	Repentance (Penyesalan)	Tsuitsakemô („Perubahan hati“)	Adwensakra („Perubahan jiwa“)	Dzimetôtrô (membalikkan punggung terhadap sesuatu)		Leiri (Perubahan). ‘leiri n wo’ berarti „Perubahan perut“
Kis. 7:40	Gods (Dewa-dewi)	nyôâmôï/ amânyôâmâi	Anyame	Mawu	buêli (Berhala/kuil)	Wâ (tunggal); wa (jamak)
Kis 19:27	Goddess (Dewi)	Nyôâmôyoo (Dewi)	Ôbosombaa (kuil perempuan fetis. Hanya digunakan dalam Alkitab Asante)	mawunô (Dewi)		bué’ (tidak ada feminin)

Berbagai terjemahan ini menunjukkan variasi bahasa dan budaya yang kaya dalam sejumlah masyarakat Ghana. Perbandingan bacaan memperjelas ide tentang iman, dosa, penebusan dan penyesalan dalam kelompok etnis ini. Dapat ditunjukkan bahwa setiap istilah memang berasal dari masa pra-Kristen dan dari konteks agama, budaya dan sosial kelompok etnis tersebut. Fakta bahwa mereka mengungkapkan kebenaran abadi Injil telah membuka mata. Dengan kata lain: Tuhan dilihat dan didengar dengan perantaraan Yesus Kristus ketika Ia mengungkapkan kebenaran ilahi dalam bahasa-bahasa yang sebelumnya dianggap tidak berharga bagi penebusan dan sama sekali tidak melicinkan jalan bagi Injil.

## IMAN

Konsep orang Ga tentang *hemôkâyeli* (iman), yang secara harfiah diungkapkan dalam bahasa Akan gyidi sebagai „ambil dan makan“ berasal dari praktik pemujaan di mana para pengikut mengikat perjanjian dengan dewa dengan menggunakan suatu zat sebagai alat untuk mengekalkan hubungan. Dua kata dan satu kalimat dalam bahasa Kasem dapat berarti iman: *wodedoa* (arti harfiah: perut), *sââ* (masuk ke kuil) dan *,o di lira'* (makan juju atau jimat). Kebanyakan penerjemah lebih menyukai *wodedoa* karena kata *wo* yang berarti perut. Orang Kasena percaya bahwa *wo* adalah pusat emosi. Bila *wo* diterjemahkan dalam arti ini, maka hal ini menunjukkan bahwa seluruh eksistensi (emosi, pikiran, keberadaan) dipusatkan atau diserahkan dengan penuh kepercayaan ke tangan satu dewa. *Sââ* (masuk ke kuil) mengungkapkan sekaligus rasa percaya dan ketergantungan. Ungkapan lain *o di lira'* mengekspresikan bahasa visual yang sama dengan yang ada pada Ga dan Akan.

## PENYESALAN

Kata „perubahan“ atau „berbalik“ seperti yang muncul dalam keempat bahasa juga penting bagi pemahaman kita tentang „*metanoia*“ (penyesalan): *tsakemô* (perubahan), *sakra* (perubahan), *tôtrôôô* (rotasi), *leiri* (perubahan). Yang menarik di sini adalah topik perubahan dalam keempat konteks - *tsui* (hati), *adwen* (jiwa), *dzime* (punggung) und *wo* (perut). Setiap kata ini sesuai dengan konsep kedudukan kepribadian manusia dalam konteks Ga, Akan dan Kasem (kecuali Ewe). Terjemahan ini menyampaikan bahwa perubahan yang dibawa oleh Injil harus merangkul eksistensi seseorang seluruhnya. Pemahaman Yunani tentang „*metanoia*“ sebagai perubahan arah telah diperkuat oleh penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah. Ini merupakan contoh yang jelas, bagaimana pembacaan Alkitab antarbudaya dan lintas budaya memperdalam pemahaman kita tentang apa yang Allah maksudkan dalam firman-Nya. Hal ini berdampak pada hermeneutika alkitabiah, potensi katakese dan desain ulang wacana teologis dalam seminar kita.

## DOSA

Saya sudah menunjukkan pemahaman Ga tentang dosa. Konsepnya mirip dengan yang kita ketahui dari kehidupan dan gagasan kaum Akan: *adwenbône* (maksud buruk), *dabône* (hari jelek), *kumabône* (hati busuk). *Sebaliknya wâleere* (Kasem) melukiskan gambar yang jauh

berbeda dan mempesona. Kata itu terdiri dari wâ (Tuhan) dan leere (pergi) serta berarti “Tuhan pergi”. Hal ini dapat dimengerti dengan lebih baik dalam peribahasa Kasem: *Wâ na leem nôôno o ba zege nuga de chana* (‘Bila Tuhan meninggalkanmu, mentega shea buttermu akan meleleh, bahkan juga bila engkau mengeringkannya di bawah sinar rembulan’). Hanya dalam keadaan padat shea butter mempunyai nilai ekspor dan pakai, sebagai cairan shea butter tidak dapat digunakan dan tidak berharga. Bagi orang-orang seperti Kasena yang sumber pendapatan utamanya adalah shea butter, pemeliharaan produk dalam bentuk yang laku dipasarkan sangatlah penting. Ajaran dari peribahasa menjelaskan pemahaman tentang dosa dari sudut pandang orang Kasena: Dosa merupakan akibat dari tindakan yang menimbulkan pemisahan dari Tuhan.

## **SEBELUM KEDATANGAN PENERBIT ALKITAB DAN PENERJEMAH: MENUJU ALIH BAHASA ALKITAB SECARA BEBAS**

Pembacaan Kitab Suci antarbudaya dapat dilakukan bila Alkitab tersedia dalam kelompok bahasa yang ikut serta dalam pembacaan tersebut. Tetapi kenyataannya menyedihkan, di Amerika Latin, Asia, Oseania dan khususnya di Afrika Alkitab masih belum diterjemahkan ke dalam sebagian besar bahasa setempat. Untuk lokakarya yang melangsungkan pembacaan antarbudaya implikasinya jelas: Peserta yang belum mempunyai Alkitab dalam bahasa ibu mereka tidak dapat merasakan kegembiraan dan pengertian mendalam yang diperoleh dari pembacaan Alkitab secara antar- dan intrabudaya. Marginalisasi ini menimbulkan keprihatinan pada orang Kristen Afrika dan Asia yang mencari pemahaman lebih dalam tentang firman Tuhan.

Akibatnya orang-orang ini terhalang untuk berpartisipasi dalam realitas kehidupan mereka sendiri, mereka dijauhkan dari jemaat Kristen akibat penggambaran dunia yang hampir tidak mereka kenali kembali, karena orang lain berbicara dalam bahasa asing yang tidak mereka pahami. Memang benar bahwa penerjemahan Kitab Suci adalah suatu usaha yang mahal (faktor biaya meliputi survei sosiolinguistik, melatih jemaat penerima, konsultan penerjemahan, editor naskah dll.), tetapi kita tidak dapat menunggu terus hingga kondisi menjadi „normal“. Pendekatan „tidak normal“ dan pragmatis adalah melalui pengalihan bahasa Alkitab secara bebas, sebaiknya dari bahasa daerah yang lain. Terjemahan harfiah kembali ke dalam bahasa Inggris adalah langkah selanjutnya. Keunggulan metode ini adalah memungkinkan dokumentasi secara keseluruhan budaya dan lembaga yang hampir punah. Selain itu jemaat pun ikut dilibatkan

sehingga lebih banyak penduduk asli dapat ikut serta dalam proses tersebut. Kita sudah kehilangan banyak kekayaan budaya dan tidak boleh kehilangan lebih banyak lagi bentuk kehidupan dan pikiran kelompok etnis yang berakar dalam bahasa mereka.

## KESIMPULAN

Dalam presentasi ini saya telah menyusun landasan teori yang memungkinkan untuk memperoleh kepercayaan dalam bahasa nasional Afrika sebagai sarana transportasi dalam menyampaikan kebenaran „Kabar Baik“.

Saya telah memperkenalkan empat pendekatan untuk membaca Alkitab: membaca terjemahan dalam satu bahasa ibu, pembacaan lintas edisi yang berbeda dan penerjemahan ulang dalam bahasa yang sama, perbandingan membaca Kitab Suci dalam bahasa yang berbeda-beda dan membaca „terjemahan bebas“.

Dengan tiga contoh saya telah menunjukkan bagaimana masing-masing dari empat pendekatan ini, khususnya tiga yang terakhir, membuka wawasan yang lebih dalam tentang firman Tuhan dan bagaimana kita dapat belajar menghargai keunikan setiap budaya dalam mengungkapkan tema dan ajaran Alkitab.

Pembacaan antarbudaya mengungkapkan aspek budaya sehari-hari serta kebiasaan perdagangan dalam masyarakat Ga.

Saya akhiri dengan menghimbau pendekatan yang inovatif dan pragmatis penerjemahan Alkitab sebagai sarana untuk memberi orang biasa akses pada firman Tuhan dan sekaligus mendokumentasikan bahasa yang terancam musnah yang semakin jarang digunakan dan berada di ambang kepunahan.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman oleh Sabine Marschner*

---

### **Rujukan:**

- 1) Andrew Walls, *The missionary movement in Christian history: Studies in the transmission of faith*, Maryknoll: N.Y. Orbis Books, 1996, hal. 26
- 2) Aloo Mojola, *God speaks our own Languages: Bible Translation in East Africa: 1844-1998. A General Survey, Nairobi, Dodoma and Kampala: Bible Societies of Kenya, Tanzania and Uganda, 1999, xiv.*
- 3) Lamin Sanneh, *Translating the Message, The Missionary Impact on Culture: The African dimension*, Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1989, hal. 53.
- 4) J.S. Pobee, *Toward an African Theology*, Nashville: Abingdon, 1979, hal. 23.

- 5) *The first three were used in an article I published in 2001. See Philip Laryea, 'Letting the gospel re-shape culture: Theological creativity in the mother tongue', Journal of African Christian Thought, Vol. 4, No. 1, June 2001, (27-32), hal. 30-31.*
- 6) *'A Report on the revision of the Ga Bible given to Synod, 1968'. See Minutes of the 39th Synod held at Akim- Oda from 2nd-5th September, 1968. The report was submitted on behalf of the Bible Society of Ghana by Rev. E.J. Klufio.*
- 7) *Kwame Bediako, 'Biblical Exegesis in the African Context- the Factor and Impact of the Translated Scriptures', Journal of African Christian Thought, Vol. 6, No. 1, June 2003, (hal. 15–23), hal. 18*
- 8) *Kwame Bediako, 'Biblical Exegesis in the African Context- the Factor and Impact of the Translated Scriptures', hal. 18*

# REFLEKSI INTERKONTEKSTUAL TENTANG HERMENEUTIKA: PANDANGAN DAN GAGASAN DARI PELBAGAI KONTEKS



## DR. BERNHARD DINKELAKER

Pendeta emeritus Gereja Lutheran Protestan  
di Württemberg, 1996–2012

Sekretaris Jendral EMS, dosen tamu di berbagai  
Perguruan Tinggi Teologi di Kamerun dan India

## 1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu Dewan Misi internasional EMS membahas Pedoman Teologis EMS. Dalam diskusi tentang aspek penginjilan delegasi dari Ghana memberitakan pengalaman mengorganisir “crusades” Kristen (“Perang Salib”). Delegasi dari Yordania dan Indonesia menjadi resah. Mereka menjelaskan bahwa pemakaian istilah “Perang Salib” di negara mereka sama dengan bunuh diri, di mana bahkan istilah „evangelisasi“ pun dilarang. Hal ini memicu perdebatan yang ramai. Akhirnya Komisi Dewan Misi mengusulkan agar frasa „Sharing the Good News“ (berbagi Kabar Baik) digunakan dalam pernyataan dan publikasi EMS. Contoh ini menggambarkan kepekaan dan kekuatan kata-kata, positif maupun negatif, dalam konteks yang berbeda: Sebuah istilah yang umum digunakan di Ghana, negara multi-agama dengan minoritas Muslim yang signifikan, bisa berbahaya di negara lain dengan minoritas Kristen dan sejarah yang berbeda. Sejalan dengan itu tampak pula aspek lain dari bahasa: Kata “crusades” di Ghana adalah pinjaman dari bahasa Inggris. Terjemahan istilah bahasa lokal Twi „*asempatrew*“ tidak lain berarti „menyebarkan“ atau „berbagi kabar baik“. Hal ini merupakan indikasi bahwa kendati bahasa Inggris penting sebagai bahasa komunikasi dalam persekutuan EMS, namun dapat menimbulkan kesalahpahaman dan salah tafsir, apabila mengasumsikan makna dan konotasi yang sama dalam konteks yang berbeda. Kita perlu saling menjelaskan apa yang dapat ditimbulkan oleh kata dan kalimat yang sama dalam pelbagai budaya dan bahasa.

Pengalaman praktis ini menggarisbawahi perlunya memikirkan hermeneutika antar-kontekstual, bila kita berjalan bersama sebagai persekutuan ekumenis internasional dan bila

kita membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain. Apabila memakai istilah antarkontekstual saya mengikuti ilmuwan seperti Kwame Bediako, Christopher Duraisingh dan yang lainnya.<sup>1</sup> Istilah ini bisa dipakai sebagai sinonim dengan „antarbudaya“ atau „lintas budaya“. Namun jika konteks berarti lebih dari sekedar budaya, jadi juga meliputi agama, ekonomi, politik, maka „antarkontekstual“ dapat dipahami sebagai lebih komprehensif. Sebab itu pertimbangan hermeneutika antarkontekstual pada segenap usaha dalam persekutuan EMS berarti menempuh jalan yang menantang tetapi bermanfaat dalam pertumbuhan bersama.

## 2. HERMENEUTIKA ALKITAB – BEBERAPA PERTANYAAN DASAR

Hermeneutika antarkontekstual dan alkitabiah berhubungan erat. Hermeneutika alkitabiah mengkaji pemahaman dan interpretasi teks dan tradisi interpretasi. Namun membaca dan mendengarkan teks-teks Alkitab berarti menghadapi dunia yang berbeda dengan dunia kita dalam hal bahasa, falsafah hidup, kehidupan sosial, politik dan agama. „Firman itu telah menjadi manusia“ (Yohanes 1:14) dalam keadaan historis khusus: Yesus dilahirkan sebagai seorang Yahudi dan hidup sebagai orang Yahudi dalam konteks alam mediterania abad pertama. Pada awal gereja, sebagaimana sepanjang sejarah gereja, inkarnasi Injil berarti melintasi batas dan menerjemahkan Kabar Gembira ke dalam konteks bahasa, budaya dan falsafah hidup yang baru.<sup>2</sup> Tantangan hermeneutika Alkitab dijawab dengan sejumlah pendekatan eksegetis. Saya akan membahas secara ringkas keunggulan dan keterbatasan berbagai pendekatan yang relevan untuk Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain.

a) Dilema pendekatan alkitabiah: Setiap usaha untuk membaca Alkitab sebagai firman Tuhan yang diilhami secara verbal tanpa mempertimbangkan sejarahnya menghadapi dilema bahwa setiap penafsiran berlandaskan asumsi hermeneutika: Apa teks kunci, motif, metafora? Bagaimana menangani pernyataan yang bertentangan dan berlawanan dalam teks? Apa „kanon dalam kanon“, firman Tuhan tidak dalam huruf tetapi dalam pesan?

b) Keterbatasan pendekatan historis-kritis klasik: Penafsiran historis-kritis menganalisis teks Alkitab sebagai literatur dalam konteks historisnya. Interpretasi ini mengandung risiko mencerminkan pra-konsep hermeneutika kontekstual dari kebanyakan penafsir Eropa dan Amerika Utara. Ini khususnya berlaku pada pendekatan de-mitologisasi yang bertujuan untuk

„membebaskan“ Injil dari kulit kontekstualnya dalam interpretasi eksistensial. Lamin Sanneh menyebut upaya ini „masuk sampai ke inti bawang“ yang harus diakhiri dengan abstraksi.<sup>3</sup>

c) Keterbatasan pendekatan yang beorientasi pada pembaca: Pertukaran pendalaman Alkitab sebagai pendekatan yang beorientasi pada pembaca memungkinkan tingkat partisipasi yang tinggi dengan cara menghubungkan teks Alkitab dengan pengalaman hidup anggota kelompok.<sup>4</sup> Risikonya adalah interpretasi subyektif yang kurang adil terhadap teks tersebut. Risiko ini dapat diimbangi oleh beraneka respons dari peserta; namun juga diperlukan kemampuan teologis dari anggota kelompok.

d) Perspektif pendekatan ilmu sosial (*Social Science Criticism*) dan teologi dalam bahasa ibu: Pendekatan ilmu sosial memberikan wawasan yang berharga, karena melampaui alat historis-kritis klasik dari analisis literatur. Fokusnya terletak pada teks-teks Alkitab sehubungan dengan bahasa, terjemahan, pandangan hidup dan realitas sosial dalam zaman Alkitab dibandingkan dengan konteks masa kini, khususnya analisis sosiokultural dan politik dari kehidupan sehari-hari (mis. struktur sosial, hubungan keluarga, klientelisme, kehormatan dan rasa malu, identitas).<sup>5</sup> Dalam berbagi Alkitab interkontekstual, pengetahuan seperti itu dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang afinitas sosial budaya atau perbedaan antara dunia alkitabiah dan konteks pembaca yang berbeda-beda. Hal itu dapat menolong menghargai pengetahuan teologis baru dari konteks Afrika, Asia dan Amerika Latin yang jauh lebih dekat dengan pandangan hidup serta interpretasi abad pertama ketimbang teologi akademik Eropa dan Amerika Utara. Jadi dalam konteks ini „teologi dalam bahasa ibu“ yang menggunakan bahasa lokal dalam penafsiran dapat membuka wawasan hermeneutika yang baru dan menarik.<sup>6</sup>

e) Perspektif pendekatan feminis: Protagonis dari hermeneutika pembebasan feminis kritis telah memberi penerangan baru pada penafsiran Alkitab dalam beberapa dekade terakhir.<sup>7</sup> Mereka mendorong pembacaan Alkitab yang depatriarkisasi kontekstual dari perspektif perempuan dan kelompok yang terpinggirkan secara keseluruhan dengan menggunakan metode kreatif seperti bercerita (Storytelling). Di Afrika dan Asia, jaringan seperti Circle of Concerned African Women’s Theologians (Lingkaran Teolog Wanita Afrika Peduli)<sup>8</sup> dan Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI)<sup>9</sup> telah memberi sumbangan yang penting.

Ulasan ini merupakan petunjuk bahwa membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain memerlukan partisipasi tinggi dari seluruh anggota kelompok dan juga refleksi serentak tentang pendekatan penafsiran untuk membagi tanggung jawab dalam kelompok dan untuk menghargai perspektif bahasa, budaya, pandangan hidup dan jenis kelamin yang berbeda-beda.

### 3. DIMENSI HERMENEUTIKA ANTARKONTEKSTUAL

Pertemuan antara budaya, bahasa dan identitas sosial mempunyai peluang besar, namun juga risiko untuk menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Dimensi berikut ini mengungkapkan aspek dalam segenap pertemuan ini yang memerlukan refleksi hermeneutika.

#### „Sendiri“ dan „Asing“

„Gambarlah sebuah garis dan ciptakan dunia.“<sup>10</sup> Di mana manusia dengan identitas berbeda-beda bertemu, mau tidak mau mereka berada dalam sebuah bingkai, di mana mereka membedakan antara „Sendiri“ atau „Asing“ atau „Lain“. Pertanyaan yang krusial ialah bagaimana kita menangani perbedaan ini. Theo Sundermeier mendeskripsikan empat model pertemuan tentang perbedaan budaya yang bukan hanya merupakan alternatif, tetapi juga memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dan dapat mendeskripsikan proses pertumbuhan dalam hubungan mereka.<sup>11</sup>

**Model kesetaraan** mengingkari keberagaman, karena kita memiliki humanitas yang sama di luar segala perbedaan. Namun, karena „Sendiri“ tinggal normatif, ia tidak memiliki pemahaman tentang keragaman atau tentang yang „Lain“. Konsekuensi praktisnya adalah harapan berasimilasi.

**Model alteritas** sebaliknya menekankan perbedaan, yakni ke-„Lain“-an dari yang asing, didampingi oleh dua motif yang berlawanan: ketakutan atau terpesona. Akibat praktisnya adalah segregasi.

**Model Komplementer** mengandung empati terhadap yang asing, dengan cara menghargai keunggulan yang „Lain“ untuk mengimbangi kekurangan sendiri. Namun terdapat risiko memperlakukan yang asing itu. Bila belajar dari satu sama lain pada dasarnya berarti memilih dari yang lain, apa yang berguna bagi diri sendiri, maka hal itu tetap merupakan pertemuan yang asimetris.

**Model Pertemuan** saling menghormati dapat diilustrasikan dengan gambar sebuah dinding atau perbatasan yang membatasi dan sekaligus menghubungkan dua ruangan yang berbeda. Dengan demikian diakui keragaman dengan batas yang dapat ditembus (osmosis).

## **Pola pikir: „The Way We Think“**

Dalam pertemuan lintas batas, cara kita berpikir (dan berdebat) ditentukan oleh “peta jalan” („Road maps“) budaya dan pandangan hidup kita.<sup>12</sup> Contoh yang menjelaskan “peta jalan” itu tampak pada pertanyaan berikut:

- Apakah kita berpikir dalam pertentangan dan dikotomi biner seperti materi-spirit, dunia yang tampak-tidak tampak, imanen-transenden, ataukah kategori-kategori ini fleksibel dan dapat ditembus?<sup>13</sup>
- Apakah konsep waktu kita: linear (masa lalu – sekarang – masa depan)? Bulat (siklus alami)? pemahaman „akumulasi“ retrospektif dari masa lalu sampai masa sekarang (kearifan dan kebiasaan tradisional)? atau pemahaman eskatologis/apokaliptik (proyeksi masa depan yang penuh harapan atau ketakutan)?<sup>14</sup>
- Dalam bahasa apa kita berpikir dan merasa? Apa yang terjadi ketika kita menerjemahkan suatu konsep dan ide dari bahasa ibu ke bahasa Inggris dan sebaliknya? Apa bahasa teologi akademik (tidak) dapat diterjemahkan ke dalam bahasa daerah dan bahasa gaul sehari-hari ataukah kita memakai kata-kata asing dan pinjaman serta abstraksi?

## **Nilai dan Emosi**

„Model gunung es“ membedakan antara bagian yang tampak dan bagian yang tersembunyi dari suatu budaya<sup>15</sup>: Unsur yang tampak di atas permukaan yang membentuk hanya sekitar 10%, dapat digambarkan sebagai „bertindak“ dan „Struktur“ („melakukan“) sedangkan unsur yang tidak tampak yang membentuk sekitar 90%, meliputi kawasan „Nilai“ („berpikir dan merasa“). Hal ini berarti, pada pertemuan lintas batas acap kali hanya dibicarakan terutama unsur yang tampak saja, kendati kita sebenarnya dapat merasakan unsur yang tersembunyi, tetapi tidak mengucapkannya, hal mana dapat menimbulkan kesalahpahaman dan iritasi yang serius. Antara budaya dan milieu, para sosiolog bahkan berbicara tentang „batas jijik“ yang dapat menimbulkan erupsi konflik di bawah permukaan yang tampak.<sup>16</sup> Contoh praktis bagi kompleksitas unsur yang tampak dan tersembunyi meliputi topik seperti makanan, bau, kontak fisik (pelukan dan ciuman) serta seksualitas manusia.

## Perspektif Gender dan Perspektif dari Pinggiran

Perdebatan tentang hermeneutika antarkontekstual dan pembelajaran antarbudaya masih didominasi oleh ilmuwan kulit putih pria. Apa sumbangan para teolog perempuan dari Afrika, Asia, Amerika Latin dan Pasifik yang membuka perspektif yang diabaikan?<sup>17</sup> Pengalaman dan masalah mana dari berbagai kelompok dan komunitas terpinggirkan yang sering diabaikan? Diperlukan hermeneutika kecurigaan untuk mempertanyakan rangkaian yang dominan dan untuk mengemukakan serta mengamati perspektif yang diabaikan.

## Hubungan kekuasaan

Kekuasaan bukan hanya masalah sumber daya politik dan ekonomi. Dalam pertemuan antarkontekstual dilakukan pembujukan dan penguasaan melalui kekuatan bahasa untuk merumuskan, mengategorikan dan mengklasifikasi.<sup>18</sup> Pertanyaan yang krusial ialah: „Siapa yang mengukur dan membuat peta dunia?“ („*Who maps the world?*“) Contoh bagi kekuatan demikian adalah:

- Definisi wilayah dan perbatasan
- Definisi “agama” dan „budaya“ yang dikategorisasi dalam “lebih rendah” dan “lebih tinggi”
- Definisi „berkembang“ dan „maju“ sebagai lawan dari tahapan pembangunan “kurang berkembang dan terbelakang”; kategorisasi seperti “pra-modern, modern dan pasca-modern” di cakrawala pemikiran “Barat dan seluruh dunia” („*The West and the Rest*“).
- Bagaimana perspektif mereka yang terpinggirkan dan tidak mempunyai suara?<sup>19</sup>

## Identitas

Adakah konsep identitas kita statis dan eksklusif, mis. sepanjang garis nasional, etnis, kekerabatan atau agama, ataukah konsep itu fleksibel, hibrida, beraneka ragam, terfragmentasi?<sup>20</sup> Kita masing-masing, ketika melintasi batas-batas identitas yang berbeda, adalah satu dan banyak sekaligus.

Contoh bagi dimensi identitas ialah bahasa dan budaya, gender, posisi kekerabatan, sumber daya sosiopolitik dan ekonomi, pendidikan, komunitas agama, kelompok umur. Identitas yang kompleks menjadi relatif dan dinamis, misalnya oleh pengakuan kelompok yang tersisih dan terpinggirkan melalui pendidikan, migrasi, pertemuan antaragama, penuaan dll.

## 4. KONSEKUENSI UNTUK BERTINDAK BERSAMA DALAM TEOLOGI INTERKONTEKSTUAL

Pertimbangan di atas tentang hermeneutika alkitabiah dan interkontekstual mempunyai konsekuensi praktis dalam empat bidang:

### Bagaimana kita memahami „Firman Allah“?

„Inkarnasi identik dengan terjemahan“ (Andrew F. Walls)<sup>21</sup>. Inkarnasi Logos menjadi hidup dalam berbagai bahasa, budaya dan lingkungan. Tuhan tidak mengutamakan suatu budaya atau bahasa, namun pesan Injil mengubah orang dan budaya. Dengan demikian berbagai Injil telah dihadapkan pada pertanyaan hermeneutika antarkontekstual sudah sejak awal gereja:

- Transformasi apa yang terjadi ketika Injil melintasi perbatasan dari Semit ke dunia Romawi-Yunani, ke dunia Timur, ke dunia Celtic, Jerman, Slavia, ketika Injil menjadi universal dengan menyebar ke semua benua dalam keanekaragaman bahasa, budaya dan pandangan hidup?<sup>22</sup>
- Bagaimana Injil berbicara dalam kehidupan kita dewasa ini dalam keragaman konteks kita di dalam dan di luar persekutuan EMS?

### Bagaimana kita memahami Misi Polisentris?<sup>23</sup>

Dalam dunia Kristen kita hidup dalam lingkaran yang tumpang tindih. Setiap lingkaran dapat menjadi periferi lingkaran lain dengan pusatnya sendiri, jika kita menunjukkan empati dan hormat ketika berjumpa dan dalam semangat ini menanggapi perbedaan dan konflik.

Daerah perbatasan yang tumpang tindih kemudian dapat menjadi ruang pertemuan dan saling belajar serta bersaksi, apabila hubungan kekuasaan yang asimetris dapat diatasi dan ditiadakan. Pandangan dunia dikotomi yang diungkapkan mis. dalam slogan „Barat dan seluruh dunia“ atau “Seluruh dunia melawan Barat” dapat diatasi dan diubah menjadi cahaya Injil dan citra Paulus tentang gereja sedunia sebagai Tubuh Kristus yang menuntut akhir dari semua ide superioritas dan inferioritas dan pengakuan terhadap keanekaragaman.

## Bagaimana kita bertemu lintas batas?

Dalam prakteknya berlangsung sebagai berikut

- Mendengarkan dengan sabar: Mendengarkan menuntut disiplin diri untuk tidak menyela dengan komentar dan penilaian, walaupun kita merasakan dorongan untuk mengoreksi pernyataan tersebut dan mengungkapkan pendapat yang berbeda. Mendengarkan berarti berusaha memahami apa yang dituturkan orang lain dari pengalaman hidup mereka. Pertanyaan memang penting untuk memahami dengan lebih baik, namun bukan untuk meragukan orang lain.
- Berbagi dengan belas kasih (*compassion*): Berbagi lebih daripada sekedar memberikan pengetahuan dan berbeda dengan memberikan pengajaran kepada orang lain. Berbagi itu berdasarkan pengalaman, namun dalam semangat yang memungkinkan orang lain untuk berpartisipasi dalam pengalaman itu dan membangun jembatan untuk dihubungkan dengan pengalaman lain.
- Menceritakan kisah kita sendiri sambil memperlihatkan kelemahan kita: Pemahaman antarkontekstual tidak dimulai dengan perdebatan tentang definisi, teori dan abstraksi, melainkan dengan menceritakan kisah, sehingga kearifan yang diungkapkan dalam gambar, metafora, peribahasa dll. dalam bahasa ibu kita dapat terlihat dan diterjemahkan. Storytelling memungkinkan kita untuk memahami nuansa dan ambiguitas yang mudah hilang, apabila kita fokus pada diskusi teoretis dalam bahasa-bahasa global.
- Sikap yang disesuaikan dengan Yesus Kristus: Didasarkan pada mendengarkan, berbagi dan Storytelling maka refleksi yang sistematis dan diskusi yang kontroversial sangat penting. Yesus sendiri pun tidak takut berdebat. Namun dalam pertemuan antarkontekstual hendaknya kontroversi dan perbedaan pendapat diungkapkan dengan sikap yang menerima satu sama lain (Roma 15:7) dan dengan iman, pengharapan dan kasih (1 Kor 13: 1-13).

## Bagaimana cara Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain?

Empat dorongan hasil 15 tahun pengalaman dan dari refleksi hermeneutika antarkontekstual:

- Biarkan Alkitab berbicara kepada kita dalam bahasa ibu kita: Betapa pun kita bergantung pada bahasa global, terutama bahasa Inggris, kita harus merenungkan pesan Alkitab dalam bahasa yang paling dekat dengan hati kita dan barulah sesudah itu dalam terjemahannya untuk menjelaskan apa yang dibangkitkan oleh suatu teks dalam konteks kita.
- Mari mengaitkan pesan itu dengan pengalaman hidup kita: Alkitab tidak hidup apabila kita berfokus pada kebenaran yang umum, melainkan bila kita berbagi, bagaimana pesan itu berbicara dalam pergumulan hidup kita sehari-hari, dalam ambiguitas dan tantangan yang kita hadapi dalam kehidupan pribadi, di gereja maupun di masyarakat.
- Marilah kita berupaya menjelaskan penemuan, tantangan, sokongan dan tanda tanya dengan mengabaikan hambatan budaya dan bahasa: Melampaui iman abstrak dan menggali teks-teks Alkitab lebih dalam merupakan tugas berat yang memerlukan pendalaman aspek dan menjelaskan aspek yang sulit dipahami oleh mitra, terutama jika kita harus menganalisis laporan tertulis.
- Mari kita mengembangkan gagasan bagaimana kita dapat menyebarkan pembacaan Alkitab antarkontekstual pada basis yang lebih luas: Sejauh ini banyak kelompok telah berpartisipasi dalam proyek ini. Namun kita perlu mengembangkan budaya berbagi pendalaman Alkitab di gereja kita dan melibatkan lebih banyak kelompok, mis. melalui lokakarya di tingkat keuskupan / presbiteri / wilayah gereja.

## 5. PELAJARAN DARI LUKAS 24:13 – 35

Ukiran kaya seniman Karl Schmidt-Rottluff (1884-1976)<sup>24</sup> mengungkapkan ketakutan dan keputusan kedua orang murid dalam perjalanan ke Emaus ketika bertemu dengan orang asing yang tidak mereka kenali. Namun pertemuan dengan-Nya mengubah perjalanan dari keresahan dan keputusan ke perspektif baru yang berbeda sama sekali:

- Berjalan bersama, berdialog dengan orang asing,
- pada awalnya kurang paham, lalu melihat yang sudah dikenal dengan mata baru dan memahaminya dengan lebih mendalam,
- mengundang orang asing, menunjukkan keramahan dan merayakan perjamuan kudus bersama-sama,
- dengan hasil bahwa para murid berangkat sebagai saksi dan menyebarkan Warta Gembira kepada orang lain.



© siehe-Impressum

„Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita“, kata kedua murid itu (Lukas 24:32). Dengan hati demikian membara, kita dapat berjalan bersama dan menemukan kebenaran Injil, dengan seluruh kecemasan dan ketakutan, dengan segenap empati dan kasih sayang kita, dengan semua antusiasme kita untuk menjadi saksi dari Tuhan pencipta sejarah dunia yang menjumpai kita dengan rendah hati, rentan dan kasih yang rela berkorban.<sup>25</sup>

---

*Tentang Lukas 24 terdapat perspektif Indonesia mulai halaman 98.*

---

**Catatan kaki:**

1. Bediako, Kwame (1995): *Christianity in Africa. The Renewal of a Non-Western Religion*. Edinburgh, Maryknoll, N.Y.: Edinburgh University Press; Orbis Books, 167; Bediako, Kwame (2004): *Jesus and the Gospel in Africa. History and Experience*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 118; Duraisingh, Christopher (2002): *Mission Towards Reconciled and Inter-Contextual Communities*. In: *International Review of Missions* 91 (363), hal. 484.
2. Lihat Walls, Andrew F. (1996): *The Missionary Movement in Christian History. Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, N.Y., Edinburgh: Orbis Books; T&T Clark, 26–27.
3. Sanneh, Lamin O. (1993): *Encountering the West. Christianity and the Global Christian Process: The African Dimension*. London: Marshall Pickering, 117.
4. Lihat mis. Holgate, David; Starr, Rachel (2006): *Biblical Hermeneutics*. London: SCM Press; West, Gerald O. (2010): *Biblical Hermeneutics in Africa*. In: Diane B. Stinton (ed.): *African Theology on the Way. Current Conversation*. London: SPCK, 21-31.
5. Lihat mis. Elliott, John H. (1993): *What is Social Scientific Criticism?* Minneapolis: Fortress Press; Malina, Bruce J. (2001): *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press; Pilch, John J. (2007): *Introducing the Cultural Context of the New Testament*. Eugene: Wipf & Stock.
6. Lihat mis. Artikel Philip Laryea dalam buku ini; Dinkelaker, Bernhard (2017): *How is Jesus Christ Lord? Reading Kwame Bediako from a Postcolonial and Intercontextual Perspective*. Frankfurt/M.: Peter Lang, 441-462.

7. Lihat artikel Lidya Tandirerung dalam volume ini, merujuk pada pengarang seperti Elisabeth Schüssler- Fiorenza, Rosemary Radford Ruether, Marianne Katoppo, Kwok Pui Lan.
8. Lihat Oduyoye, Mercy Amba; Kanyoro, Rachel Angago (ed.) (1992): *The Will to Arise. Women, Tradition, and the Church in Africa*. Maryknoll: Orbis Books; Oduyoye, Mercy Amba (2001): *Introducing African Women's Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
9. Lihat artikel Lidya Tandirerung
10. G. Spencer Brown, dikutip dalam: Sundermeier, Theo (1996): *Den Fremden verstehen*. Göttingen: V&R, 133.
11. *Ibid.*, 72-77.128-136.
12. Cf. Bediako, Kwame (2004): *Jesus and the Gospel in Africa. History and Experience*. Maryknoll: Orbis Books, 117.
13. Cf. Horton, Robin (1993): *Patterns of Thought in Africa and the West. Selected Theoretical Papers in Magic, Religion, and Science*. Cambridge, New York: Cambridge University Press; Derrida, Jacques (2001): *Die Schrift als Bedingung der Möglichkeit und der Unmöglichkeit von Sprache*, 219–220.
14. Lihat mis. Sundermeier, Theo (2005): *Mission – Geschenk der Freiheit. Bausteine für eine Theologie der Mission*. Frankfurt/M.: Otto Lembeck, 44-52.
15. Lihat mis. [https://www.researchgate.net/figure/Culture-elements-in-an-iceberg-model-Invisible-values-visible-actions-and-structures\\_fig2\\_283771249](https://www.researchgate.net/figure/Culture-elements-in-an-iceberg-model-Invisible-values-visible-actions-and-structures_fig2_283771249), accessed on 17 January 2019; Hall, Edward T. (1976): *Beyond Culture*. New York: Anchor Books
16. Cf. Bourdieu, Pierre (1984): *Distinction*. London, New York: Routledge, dikutip dalam: Hempelmann, Heinzpeter (2013): *Gott im Milieu*. 2. erw. Auflage. Gießen: Brunnen, 37.
17. Lihat artikel Lidya Tandirerung; lihat mis. Phiri Apawo, Isabel; Nadar, Sarajini (eds.) (2006): *African Women, Religion, and Health. Essays in Honor of Mercy Amba Ewuziwa Oduyoye*. New York: Orbis Books;
18. Cf. Foucault, Michel (1997): *Archäologie des Wissens*. 8. Aufl. Frankfurt/M.: Suhrkamp; Foucault, Michel; Konersmann, Ralf (1991): *Die Ordnung des Diskurses*. Erw. Aufl. Frankfurt/M.: Fischer;
19. Cf. Spivak, Gayatri Chakravorty (1995): *Can the Subaltern Speak?* Dalam: Bill Ashcroft, Gareth Griffiths and Helen Tiffin (eds.): *The Post-Colonial Studies Reader*. London, New York: Reoutledge, 24–28. See also Taylor, Mark Lewis (2012): *Subalternität und Fürsprache als Kairos für die Theologie*. Dalam: Andreas Nehring and Simon Tielech (ed.): *Postkoloniale Theologien*. Stuttgart: Kohlham- mer, 276–299.
20. Cf. Maalouf, Amin (2000): *Mörderische Identitäten*. Frankfurt am Main: Suhrkamp; Sen, Amartya Kumar (2007): *Identity and violence. The Illusion of Destiny*. London: Penguin; Bhabha, Homi K. (1995): *Cultural Diversity and Cultural Differences*. Dalam: Bill Ashcroft, Gareth Griffiths and Helen Tiffin (eds.): *The Post-Colonial Studies Reader*, 206–209; Bhabha, Homi K. (1995): *Signs Taken for Wonders*. Dalam: *ibid*, 29–35.
21. Walls, Andrew F. (1996): *The Missionary Movement in Christian History*, 27.
22. *Ibid.*, 3-7.
23. Bediako, Kwame (1992): *New Paradigms on Ecumenical Cooperation: An African Perspective*. In: *International Review of Mission* 81 (323), 375–379
24. *Evangelische Landeskirche in Württemberg* (ed.) (1996): *Evangelisches Gesangbuch*. Stuttgart: Gesangbuchverlag, 228
25. Cf. Bediako, Kwame (1996): *‘How is Jesus Christ Lord?’ – Aspects of an Evangelical Christian Apologetics in the Context of African Religious Pluralism*. Dalam: *Exchange – Journal of Missiological and Ecumenical Research* 25 (1), 37-38.



## **BAB II**

# **Renungan dan Elemen Liturgi dari Tradisi yang berbeda-beda**

---

## Hosea 1:2–9

2. Ketika Tuhan mulai berbicara dengan perantara Hosea, berfirmanlah Ia kepada Hosea: “Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi Tuhan.”
  3. Maka pergilah ia dan mengawini Gomer binti Diblaim, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan baginya seorang anak laki-laki.
  4. Kemudian berfirmanlah Tuhan kepada Hosea: “Berilah nama Yizreel kepada anak itu, sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel.
  5. Maka pada waktu itu Aku akan mematahkan busur panah Israel di lembah Yizreel.”
  6. Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak perempuan. Berfirmanlah Tuhan kepada Hosea: „Berilah nama Lo-Ruhama kepada anak itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka.
  7. Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi Tuhan, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.“
  8. Sesudah menyapih Lo-Ruhama, mengandunglah perempuan itu lagi dan melahirkan seorang anak laki-laki.
  9. Lalu berfirmanlah Ia: „Berilah nama Lo-Ami kepada anak itu, sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu.“
-

## KEBAKTIAN

### AWAL LOKAKARYA ALKITAB INTERNASIONAL

#### NAMA ORANG YANG TAK BERNAMA



#### **RT. REV. DR. ROYCE M. VICTOR**

Uskup dari Keuskupan Malabar,  
Gereja India Selatan (CSI)

#### **KATA PENGANTAR**

Dunia masa kini dibagi dengan jelas dalam mereka yang “memiliki” dan mereka yang „tidak memiliki“ atau dalam „penindas“ dan „tertindas“. Kesenjangan antara kedua belah pihak semakin lebar dari hari ke hari. Mayoritas populasi dunia ditindas oleh minoritas yang menggunakan kekuatan dan kekuasaan mereka secara strategis. Hal ini terjadi pada berbagai tingkat: secara politik, ekonomi dan sosial. Dunia kita telah menjadi dunia penindasan dan perbudakan.

Nama dan upacara pemberian nama dalam Alkitab Ibrani sudah selalu menarik perhatian para penafsir Alkitab. Nama diri dalam Alkitab lebih dari sekedar simbol. Dalam bab pertama buku Hosea, Allah memerintahkan nabi untuk memberikan nama tertentu kepada anak-anaknya dan nabi menaati perintah Allah tanpa bertanya. Upacara pemberian nama ini sangat penting, bila ditinjau berdasarkan latar belakang realitas sosial dunia lama maupun dunia saat ini.

Atas petunjuk Tuhan Hosea mengambil Gomer sebagai istrinya dan ia mengandung serta melahirkan seorang anak laki-laki. Kemudian nabi menerima perintah kedua dari Tuhan: „Berilah nama Jizreel kepada anak itu.“ Tuhan juga memberikan alasan untuk nama ini: “sebab sedikit waktu lagi, maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel.” Nama tersebut mengungkapkan keniscayaan dan hukuman Tuhan atas keluarga raja dan Israel. (ayat 3-4)

Ayat 6-7 membahas pemberian nama anak kedua. Hosea disuruh menamakan putrinya “Lo Ruhamah”. Nama yang tidak biasa ini secara harfiah berarti “Tidak diampuni, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel dan tidak akan mengampuni mereka.” Pemberian nama ketiga dapat ditemukan dalam ayat 8-9. Tuhan memerintahkan untuk menamakan anak ketiga Lo Ami (“bukan umat-Ku”). Nama itu menandakan gangguan sepenuhnya dalam hubungan antara Tuhan dan Israel. Setelah Tuhan pernah menerima Israel sebagai “umat-Ku”, Tuhan yang sama kini mengumumkan bahwa mereka sudah tidak lagi “umat-Ku”, melainkan “bukan-umat-Ku”.

## **DIDENGAR – TIDAK DIDENGAR**

Dalam teks kita bisa mendengar berbagai suara para pemeran. Pertama-tama kita mendengar suara Tuhan memerintahkan nabi untuk memberi nama tertentu kepada anak-anaknya. Suara Tuhan datang dengan kekuasaan dan otoritas dan tampaknya tidak perlu dipermasalahakan lagi. Yang kedua adalah suara nabi yang memang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks, namun masih jelas terdengar. Suara ini melaksanakan perintah Tuhan. Suara ini melambangkan kekuasaan dan otoritas seperti yang biasa terjadi dalam masyarakat yang didominasi laki-laki berbahasa Ibrani zaman dahulu. Suara ketiga adalah suara ibu anak-anak, Gomer. Ia hamil oleh nabi dan melahirkan tiga orang anak. Namun dia tidak mempunyai suara atas nasib anak-anaknya. Di tempat keempat adalah anak-anak; mereka tidak mempunyai suara maupun pilihan dan harus menerima apa yang telah diberikan kepada mereka. Identitas mereka diberikan oleh orang lain kepada mereka.

Pemberian nama, baik sebagai konstruksi sastra ataupun realitas sosial, mengungkap otoritas pemberi nama terhadap penerima nama tersebut. Proses pemberian nama erat hubungannya dengan pelaksanaan kekuasaan dan otoritas. Dalam buku Hosea anak-anak ini dikorbankan untuk dosa-dosa masyarakat dan dijadikan kambing hitam untuk pelanggaran Israel. Mereka tidak bersalah, tetapi demi masyarakat harus menanggung beban „nama“ mereka.

Dalam sejarah India kasta kelima dikenal dengan berbagai nama yang diberikan kepada mereka pada waktu yang berbeda-beda: misalnya Panchamas, tak terjamah, (Untouchable) neech-log, Chandala, dan akhir-akhir ini „mantan-tak terjamah“, („ex-untouchable“). Selama era kolonial orang-orang ini mendapat berbagai julukan: „Yang Tertindas“ (“Depressed Class”),

„Luar Kasta“ (“Exterior Castes”) serta „Kasta yang Dijadwalkan“ (“Scheduled Castes”). Sejak tahun 1930-an Gandhi mulai menyebut mereka “Harijan”. Setelah kemerdekaan pemerintah India juga menggunakan istilah „Kasta yang Dijadwalkan“. Dalam perjalanan sejarah orang telah berulang kali menjadi korban pemberian nama. Mereka diberi nama oleh „tuan-tuan“ dari masyarakat mereka sendiri maupun oleh „tuan-tuan” dari luar masyarakat mereka.

Semua nama yang diberikan ini mempunyai konotasi negatif – baik nama itu sendiri maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Begitu pula dengan nama anak-anak Hosea. Nama-nama itu mendapat persetujuan agama, tetapi ketiga nama yang diberi kepada anak Hosea mempunyai semacam makna sinis. „Negativitas“ itu tampak jelas. Hosea tidak mengajukan keberatan kepada Tuhan, ketika diminta Tuhan untuk memberi anak-anaknya nama yang melecehkan ini. Ia sedikit pun tidak menghiraukan anak-anaknya yang akan menyandang nama yang melecehkan ini sepanjang hidup mereka. Dalam contoh ini agama dan pembela agama menjadi bagian dari struktur yang menindas.

## KESIMPULAN

Baik dalam sejarah maupun di masa kini selalu ada nama-nama yang diberikan oleh penguasa kepada orang-orang tanpa kekuasaan. Nama orang yang tak berdaya adalah lambang penindasan yang mereka alami – dan mencerminkan perjuangan kaum tertindas. Hal ini menjadi bagian dari pengalaman manusia dalam sejarah. Orang asli di benua Amerika Utara, di Afrika, Australia dan Amerika Latin serta di banyak tempat dan wilayah lain di dunia masih saja mengalami kekejaman “pemberian nama” dalam hidup mereka. Pemberi nama adalah firaun, lambang kerajaan dan penindasan.

Pemberian nama juga menjadi lambang otoritas pemberi nama. “Siapa namamu?” – pertanyaan ini tidak diajukan kepada penyandang nama, sebab tiada seorang pun yang tertarik kepada nama mereka. Mereka harus terus hidup tanpa nama di negara mereka sendiri. Nama asli masyarakat adat dan kawasan mereka masih tetap belum dikenal oleh “dunia beradab”. Proses pemberian nama berlangsung terus dan sebab itu orang “tanpa nama” masih terus dilucuti martabatnya.

## **Apa peran kita dalam „Proses Pemberian Nama“?**

### **Apakah kita di sisi pemberi nama? Ataukah di pihak yang “tak bernama”?**

Tuhan mengundang kita untuk menjadi bagian dari tindakan penyelamatan Allah bagi semua ciptaan-Nya dengan memperjuangkan pembebasan semua jenis perbudakan dan menentang cengkraman imperium. Pilihan utama Tuhan selalu orang tanpa nama dan tanpa suara sendiri. Undangan Tuhan bukan untuk menciptakan bentuk baru struktur jahat atau satu kelompok baru pemberi nama melainkan untuk membawa kesembuhan bagi orang tanpa nama dan tanpa suara. Marilah kita menerima undangan Tuhan dan menjadi alat di tangan Tuhan untuk membawa perdamaian bagi semua makhluk.

**Semoga Tuhan membantu mendengar panggilan Tuhan dan menerima undangan tersebut.  
Amin.**

*Alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman oleh Regine Nagel*



*Peserta Lokakarya Internasional 2011:  
Berlatih mendengarkan.*

---

## Yohanes 14:1–14

1 „Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.  
2 Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu.  
3 Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada.  
4 Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ.“  
5 Kata Tomas kepada-Nya: „Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?“  
6 Kata Yesus kepadanya: „Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.  
7 Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu telah melihat Dia.“  
8 Kata Filipus kepada-Nya: „Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami.“  
9 Kata Yesus kepadanya: „Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami.  
10 Tidak percayakan engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya.  
11 Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku, atau setidaknya-tidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.  
12 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa;  
13 dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak.  
14 Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya.“

---

## RENUNGAN

### SEBUAH PERSPEKTIF INDIA



#### **DR. GREGORY BASKER**

Associate Professor for New Testament,  
The United Theological College,  
Bangalore

Dalam sejarah dunia, dalam setiap peradaban, kita menjumpai individu atau komunitas yang mengklaim status ilahi. Namun jarang terdapat alusi langsung pada keilahian seperti dalam kasus teks Alkitab Yohanes ini. Setelah Yesus beberapa kali menyebut Allah sebagai ayahnya (Yoh 2:16; 5:19–26, 45; 8:42), sekarang Ia mengidentifikasi diri-Nya dengan Bapa-Nya, atau setidaknya kata-kata-Nya mengesankan menyampaikan hal itu. Kalimat seperti „Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa“, „Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku“, dan „Akulah jalan dan kebenaran dan hidup“, semua mengacu pada sifat ilahi Kristus. Pertanyaan yang kita hadapi adalah: „Apakah Yesus memberi dirinya status ilahi? Adakah Ia sungguh-sungguh berkata dan beritikad bahwa Ia adalah Tuhan (Yoh.10:30)?“

Bila kita fokus pada ayat „Akulah jalan dan kebenaran dan hidup“ (14:6) kita melihat konsep „Aku“ terdapat di seluruh Injil Yohanes. Dalam spiritualitas India *Paramatman* atau diri mempunyai status ilahi. Begitu pula dalam Perjanjian Lama Tuhan dirumuskan sebagai „Aku adalah Aku“ (Keluaran 3:14). Ini adalah salah satu definisi terbaik tentang Tuhan. Bahkan aham brahmasmi dalam bahasa Sanskerta (Aku adalah Tuhan) tidak begitu langsung seperti deklarasi Perjanjian Lama. Tuhan tidak lain daripada Diri atau *Paramatman*.

Secara tradisional sabda Yesus: „Akulah jalan dan kebenaran dan hidup“ dipahami sebagai rujukan hanya pada fisik Diri/pribadi Yesus. Dari latar belakang ini interpretasi konservatif telah mengklaim eksklusivitas Yesus historis dalam hal iman dan penyelamatan. Bagi pengertian orang India tidak perlu ada perbedaan antara fisik Diri Yesus dan rohani Diri. Semuanya adalah satu kesatuan. Yesus sendiri tidak melihat adanya perbedaan dalam diri-Nya

dan memahami diri-Nya sebagai satu-satunya Diri yang sejati. Dalam Injil Yohanes Yesus digambarkan sebagai awal dan akhir penciptaan serta seluruh realitas (Yohanes 1:1-3). Di mana pun “Aku” muncul - maksudnya Kristus- atribut ini merujuk pada hakekat Kristus yang terus-menerus berada dalam persekutuan dengan Allah. Seorang komentator dari India yang mengomentari Yohanes 14:6 menerangkan: “Ketika Yesus berkata: „Akulah jalan dan kebenaran dan hidup“, makna sebenarnya adalah bahwa sang „Aku“ adalah jalan, kebenaran dan kehidupan. Jadi kalimat di sini sebenarnya adalah panggilan untuk mengenali Tuhan/Realitas dalam Diri, sebab Diri adalah ilahi.

Para guru Upanishad mengajar dengan memberi contoh dan analogi. Dalam satu kasus ketika seorang guru menguraikan sifat diri, ia minta supaya muridnya membawa buah dari sebatang pohon. Murid itu membawa ara dari sebatang pohon besar untuknya.

„Buka,“ tutur guru itu. „Apa yang kau lihat di sana?“

„Beberapa biji yang sangat kecil, Pak,“ jawab siswa itu

„Buka salah satu benih kecil itu. Apa yang kau lihat di sana?“ tanya guru itu.

“Sama sekali tidak ada apa pun, Pak”, ujar siswa itu.

Guru itu lalu menjawab: “Anakku, “tidak ada apa pun” adalah hakekat subtil dari semua hal yang muncul sebagai tidak ada apa pun, sebab kamu tidak dapat melihatnya. Tapi dari ketiadaan ini pohon besar tua ini telah tumbuh. Sumber tak terbatas dari seluruh alam semesta ini, Diri dari segala yang ada, samudra kesadaran murni – itulah kebenaran, jalan dan kehidupan. Itu adalah Diri yang tak terlihat. Kalian diciptakan dari situ. Itulah kamu (*tat tvam aci*)”. (*Benih dibagikan kepada jemaat, diikuti oleh keheningan sejenak.*)

Ada analogi Upanishad lain yang dapat menjelaskan gagasan „jalan, kebenaran dan kehidupan“. Guru menyuruh siswa untuk memikirkan seseorang yang ditinggalkan di padang pasir dengan mata terikat. Ia berjalan ke sana ke mari tanpa tahu harus ke mana. Namun jika seseorang membuka penutup mata dan menunjukkan arah yang benar, orang tersebut dapat menemukan jalan dan pulang. Begitu pula jika guru menunjukkan jalan menuju pengenalan diri sendiri, orang menikmati jalan menuju pencerahan. Esensi subtil dari seluruh dunia, Diri dari segala yang ada, samudra kesadaran murni – itulah kebenaran. Itulah Diri yang melenyapkan kegelapan ketidaktahuan. Jika mengenal esensi subtil kehidupan ini, maka orang telah melihat yang tak tampak dan mengenali yang tak dikenal. Pada saat inilah selubung atau maya lepas dan pencerahan mulai. (*Lampu dari tanah liat dibagikan kepada jemaat, diikuti oleh keheningan sejenak.*)

Sepanjang hidup kita mencari Tuhan dalam sejarah. Kita lupa bahwa sejarah, kosmos dan waktu hanyalah sebuah manifestasi dari sekian banyak manifestasi Diri. Kata-kata Yesus, „Akulah jalan, kebenaran dan hidup“, membawa kita kembali pada pengenalan Diri yang memanasifestasikan dirinya sebagai Sat-Cit-Ananda (eksistensi-kesadaran-kebahagiaan), Tuhan Tritunggal. Bagi orang India tidak sulit menerima Yesus sebagai guru yang menunjukkan jalan kepada Allah. Dalam dunia spiritualitas India guru adalah Tuhan dan menganugrahkan rahmat. Diri sendirilah yang mengambil bentuk seorang guru dan menuntun jiwa menuju perwujudan.

Injil Yohanes yang sangat penting bagi religioitas India juga telah dikritik di India karena menekankan pada akhirat. Terutama di India, di mana kemiskinan dan ketidaksetaraan membentuk realitas sosial, Injil ini dianggap tidak relevan. Apa makna interpretasi „spiritual“ bagi massa yang kurang beruntung dan terdiskriminasi? Interpretasi “eliter” semacam itu hanya dapat melayani kaum “intelektual”! Ini merupakan beberapa celaan yang dilontarkan oleh orang-orang di pinggiran masyarakat.

Tetapi menurut pandangan orang India hal itu tidak mencegah untuk memandang Diri sebagai Tuhan dan hidup dalam solidaritas dengan yang tertindas. Memang, karena semuanya bersatu dalam Diri tidak ada landasan untuk perbedaan atau diskriminasi. Tradisi Upanishad menganjurkan hubungan yang berkesinambungan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Hubungan ini bisa dibandingkan dengan ide rekonsiliasi Yohanes untuk menyatukan semua orang, di mana baik para penguasa maupun kaum tertindas berkumpul bersama. Hirarki tidak ada lagi dan semua hal yang dibuat, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain dilakukan berdasarkan cinta. Rasa „komunitas“ terasa di sini. Itulah sebabnya kita menyadari bahwa ucapan Yesus memiliki dampak transeden maupun sosial bagi kita dewasa ini. Selain itu karena Diri bernaung dalam jiwa, Diri memberi petunjuk untuk menjaga jiwa tetap murni dengan pikiran murni dan perilaku yang baik. Inilah yang dimaksud Yesus dengan ujaran: „Kerajaan Allah ada di dalam dirimu“ dan ini pula yang ada dalam pikiran Paulus ketika ia menulis: „Tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus?“ Ketika Yesus berkata: „Akulah jalan, kebenaran dan hidup,“ Ia mengundang kita untuk tinggal di dalam-Nya dan untuk mengenali Diri yang abadi tak berwujud, yang hidup dalam kita semua dan menyatukan kita dalam cinta.

## **LAGU DARI INDIA**

### **Asato ma sat gamaya**

(Dari yang tidak nyata tuntunlah aku menuju yang nyata)

### **Tamaso ma jyotir gamaya**

(Dari kegelapan tuntunlah aku menuju terang)

### **Mrityoh ma amritan gamaya**

(Dari kematian tuntunlah aku menuju hidup penuh gairah)

### **Om Shanthi, Shanthi, Shanthi –**

(Om damai, damai, damai)



*Renungan pagi dengan Gregory Basker (nomor 4 dari kiri)*

---

## Buku Rut – Ringkasan

Buku Rut menceritakan kisah keluarga Elimelekh dan Naomi dengan kedua putra mereka Mahlon dan Kilyon. Bencana kelaparan memaksa mereka meninggalkan rumah mereka di Bethlehem dan pindah ke luar negeri, ke Moab. Di sana Elimelekh meninggal. Kedua anak lelaki itu menikahi wanita Moab: Rut dan Orpa. Setelah beberapa lama Mahlon dan Kilyon meninggal pula.

Naomi terpaksa pulang ke kampungnya karena suami dan kedua putranya meninggal. Ia menyarankan agar Rut dan Orpa kembali ke keluarga mereka, supaya mereka bisa menikah lagi nanti. Orpa mengikuti usul Naomi dan pulang ke rumah orang tuanya, tetapi Rut bertekad untuk mengikuti Naomi ke mana pun ia pergi. Persahabatan yang kuat telah mengikatnya dengan ibu mertuanya.

Maka mereka pun kembalilah ke Betlehem. Rut memutuskan untuk pergi ke ladang mengumpulkan bulir jelai yang ditinggalkan oleh orang-orang kaya, suatu kebiasaan umum di Israel. Seorang pria ramah bernama Boas, pemilik ladang, memperhatikannya. Ia menyuruh para pekerjanya untuk meninggalkan jelai ekstra untuk Rut. Ketika kembali ke ibu mertuanya, ia menceritakan hal itu kepada Naomi dan ternyata Boas adalah kerabat dekat mereka.

Setelah seorang kerabat yang bahkan lebih dekat tidak hendak menikahi Rut, Boas dan Rut pun menikah. Mereka berbahagia dan Rut melahirkan seorang anak lelaki bernama Obed yang menurut Perjanjian Baru merupakan cikal bakal Yesus.

---

## RENUNGAN PAGI

### SEBUAH PERSPEKTIF KOREA



#### **PROF. DR. PANIM KIM**

Pendeta Gereja Presbiterian di Republik Korea  
(PROK)

Profesor pada Liberal Arts of Sejong University  
Seoul, Korea Selatan

Seperti yang mungkin telah Anda ketahui masyarakat Korea berubah dengan sangat cepat. Gaya hidup dan nilai-nilai rakyat Korea modern saat ini berbeda dari gaya hidup generasi yang lebih tua. Dalam masyarakat tradisional Korea kakek-nenek, orang tua dan anak-anak sudah biasa hidup bersama. Jika ibu mertua dan menantu perempuan menjadi janda pada saat yang sama, biasanya mereka tetap hidup bersama. Tidak menjadi masalah apakah si menantu mempunyai anak atau tidak. Hal ini berarti, menantu perempuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan anggota keluarga suaminya. Menurut tradisi Korea seorang perempuan menjadi anggota keluarga suaminya setelah menikah. Bahkan jika ia kehilangan suaminya, ia tidak dapat meninggalkan rumah suaminya. Janda itu harus mengambil tanggung jawab atas rumah tangga mendiang suaminya. Menikah kembali tidak terbayangkan dalam masyarakat tradisional Korea.

Kebanyakan gereja Korea yang konservatif senang menceritakan kisah Rut. Rut dilukiskan secara positif dan digunakan sebagai contoh alkitabiah untuk perilaku anak-anak yang baik dan saleh terhadap orang dewasa. Wanita Kristen Korea memandang kisah-kisah Alkitab sebagai firman Tuhan yang sempurna. Sudah lumrah bagi ibu mertua Kristen Korea untuk menuntut kesalehan dari menantunya sesuai dengan tafsiran Alkitab tentang buku Rut yang diajarkan di jemaatnya.

Di situ disebutkan: „Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi. Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku. Di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku ingin dikuburkan” (Rut 1:16). Ketika ibu mertua Naomi mendengar tekad menantunya, Rut, keduanya merasa bahagia dan terhibur.

Ketika Boas mendengar tentang sikap Rut, ia memujinya dan menunjukkan sikap ramah kepada Rut. Dia terharu oleh Rut, janda muda dan tidak mempunyai anak ini yang memperlakukan ibu mertuanya yang tua dengan hangat dan penuh perhatian. „Telah dikabarkan orang kepadaku segala sesuatu yang engkau lakukan kepada mertuamu sesudah suaminya mati“ (Rut 2:11).

Masyarakat Korea berubah sangat radikal akhir-akhir ini. Jika seorang pria dan seorang wanita menikah, mereka tidak lagi tinggal bersama keluarga pria itu. Dengan satu pengecualian: banyak pria Korea di daerah pedesaan menikah dengan wanita dari Vietnam atau Kamboja. Umumnya para pendatang ini tinggal bersama ibu mertua mereka. Namun tidak berarti bahwa hubungan ibu mertua Korea dan menantu perempuan dari Vietnam atau Kamboja sangat erat. Terutama jika menantu perempuan dari Vietnam atau Kamboja menjadi janda tanpa anak. Tentu saja mereka tidak bisa merawat ibu mertua Korea mereka seperti yang dilakukan Rut dalam Alkitab. Hubungan erat antara ibu mertua dan menantu perempuan sudah tidak ada lagi dalam masyarakat Korea modern. Para janda, muda maupun tua, tanpa atau dengan anak-anak, berpendapat bahwa sebaiknya hubungan dengan anggota keluarga suami mereka berakhir tanpa prasangka. Janda di Korea modern ingin mandiri. Mereka mencoba memulai hidup baru dengan mencari pekerjaan atau menikah kembali.

## **MASALAH PERNIKAHAN KEMBALI**

Pernikahan kembali seorang janda tidak dapat diterima dalam masyarakat tradisional Korea. Namun pandangan tentang pernikahan kembali ini berubah akhir-akhir ini. Dua tahun yang lalu saya menghadiri upacara pemakaman – suami seorang teman mendadak meninggal. Di sana saya mendengar bagaimana seorang pengunjung menyarankan agar teman saya menikah kembali. Dia memberi tahu saya bahwa seorang janda biasanya menikah kembali supaya bisa menjalani kehidupan baru. Menikah kembali, khususnya bagi seorang janda, tidak lagi dikaitkan dengan rasa malu atau canggung.

Jika seorang janda menempuh hidup baru, hubungannya dengan anggota keluarga almarhum suaminya terputus. Pada umumnya para janda Korea ingin menikah dengan pria seperti Boas; seseorang yang berada, penuh kasih sayang dan dihormati masyarakat. Pernikahan kembali merupakan hal yang baik bagi seorang janda muda seperti Rut yang masih cukup sehat untuk memperoleh seorang bayi.

Bagi janda berusia 50 sampai 60 tahun seperti Naomi hal itu pun baik. Kendati sudah tidak bisa memperoleh anak, ia masih bisa menjalani kehidupan yang baik mengingat harapan hidup saat ini yang dapat mencapai 100 tahun. Memang merupakan salah satu haknya untuk menikah lagi dan memilih pasangan hidup baru guna melewatkan waktu yang masih tersisa.

## **IMPIAN UNTUK BEREMIGRASI**

Dewasa ini banyak kaum muda dan berpendidikan meninggalkan Korea untuk mencari pekerjaan baru atau kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Jumlah emigran meningkat. Salah satu alasannya adalah tidak tersedia cukup pekerjaan yang cocok untuk tenaga berkualifikasi tinggi di negara ini. Jika seseorang cukup beruntung untuk menemukannya, kondisi kerjanya kurang menyenangkan mengingat jam kerja yang panjang dan penuh tekanan serta beban kerja yang berlebihan. Banyak orang ingin lari dari tekanan dan keputusan semacam ini dengan beremigrasi.

Seorang teman dari Selandia Baru menerangkan bahwa sementara ini banyak kaum muda Korea bermukim di kota asalnya dan mereka berusaha mendapatkan visa tinggal untuk Selandia Baru. Mereka mengharapkan kehidupan yang lebih layak. Mereka sadar bahwa di Korea mereka terlalu sibuk bekerja sehingga tidak punya banyak waktu untuk keluarga. Lagipula mereka muak dengan sistem kerja di Korea. Di Selandia Baru mereka berharap dapat menemukan pekerjaan baru dan memberi anak-anak mereka sekolah yang lebih baik dan tidak begitu menekan.

Dalam Buku Rut, Naomi dan suaminya pindah dari Betlehem ke Moab akibat bencana kelaparan. Saya pikir, kita juga mengenal berbagai alasan yang menggerakkan orang untuk beremigrasi, misalnya kurangnya akses pada pendidikan yang baik, keadaan darurat politik dan ekonomi. Banyak orang Korea ingin beremigrasi ke Selandia Baru atau Kanada guna memperoleh pendidikan yang lebih baik di sana, sebab mereka kekurangan pendidikan di negara asal mereka.

*Kutipan dari sebuah renungan di Lokakarya Hermeneutika di Bangalore pada Oktober 2018.*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman oleh Regine Nagel*



---

## Markus 9:33–41

33 Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: “Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan? 34 Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka memper-tengkarkan siapa terbesar di antara mereka. 35 Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: „Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.“ 36 Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: 37 „Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.“ 38 Kata Yohanes kepada Yesus: „Guru kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.“ 39 Tetapi kata Yesus: „Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. 40 Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita. 41 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa memberi kamu minum secangkir air oleh karena kamu adalah pengikut Kristus, ia tidak akan kehilangan upahnya.“

---

## RENUNGAN PAGI

### PERSPEKTIF AFRIKA SELATAN



#### **BRIAN ABRAHAMS**

Uskup Gereja Moravia di Afrika Selatan (MCSA)  
Dosen pada Moravian Theological College,  
Kapstadt

#### **APA MAKNA BESAR?**

... ketika Yesus menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah murid-murid-Nya, sebenarnya Ia berkata kepada murid-murid-Nya „Kalian bingung tentang apa yang besar.“

Dalam Markus 9:33–34 kita lihat bahwa para murid baru saja mempertengskan siapa yang paling besar. Yesus ikut campur dalam percakapan ini ... Besar berarti bersedia untuk mundur dan membiarkan orang lain berjalan di muka. Besar berarti bersedia melayani mereka yang memerlukan, mereka yang miskin, mereka yang tidak masuk dalam kalangan pembesar.

Ditinjau dari perspektif Afrika Selatan teks ini ditujukan langsung kepada mereka yang berkuasa. Setelah demokrasi diterapkan, banyak tokoh pemimpin politik dan pendukung partai pemerintah tampaknya menunjukkan sikap menuntut. Kebesaran dan kekuasaan pada saat ini berarti keuntungan pribadi mana yang bisa dicapai. Di bawah pemerintahan sebelumnya yang memberlakukan kebijakan diskriminatif dan rasis terhadap yang tidak berkulit putih, mayoritas penduduk berkulit hitam menderita akibat kemiskinan dan kondisi hidup yang buruk. Setelah demokrasi ditegakkan, tampaknya orang berpendapat, karena sekarang partai mereka yang berkuasa, sudah waktunyalah untuk menikmati kekayaan dan kemakmuran setelah sekian lama dikeang. Lambat laun korupsi, penyuapan, memperkaya diri dan penggelapan dana pemerintah dianggap „dapat diterima“ dalam beberapa kasus. Keagungan tidak ada hubungannya lagi dengan menyokong kaum miskin, terpinggirkan atau pengangguran. Namun akhirnya kami mulai bangun dan menyadari bahwa apa yang telah terjadi itu salah!

Penduduk miskin mengungkapkan perasaan mereka dan mengangkat suara. Mereka protes, tetapi dalam protes ini mereka menghancurkan infrastruktur yang sangat diperlukan. Ketika menyadari apa yang terjadi, kami membentuk sejumlah komisi investigasi untuk meminta pertanggungjawaban dari mereka yang menyalahgunakan posisi mereka dan memakai sarana negara demi kepentingan pribadi mereka. Kami ingin mengembalikan kebesaran kepada masyarakat dan mengikuti contoh yang ditunjukkan Yesus kepada kita.

## **ANAK-ANAK ADALAH MATA RANTAI TERLEMAH DALAM MASYARAKAT**

Pada zaman Yesus, 2000 tahun yang lalu, anak-anak tidak begitu dihormati. Mereka memang layak dilihat tetapi tidak didengar. Sebagaimana ibu mereka, anak-anak pun lebih dianggap sebagai hak milik ketimbang orang yang memiliki hak.

Karena itu tidak biasa bagi seorang rabi untuk melibatkan seorang anak dalam kelompok diskusi dengan para siswa pria dewasa. Namun Yesus memang bukan guru biasa. Dengan cara-Nya yang khas Yesus paham bahwa penting untuk menyambut anak-anak dan mengikutsertakan mereka dalam percakapan dan tindakan.

Ditinjau dari sudut pandang Afrika Selatan anak-anak memang biasa dititipkan di pusat penitipan anak, sebab banyak orang tua yang bekerja berjam-jam lamanya. Mereka lebih banyak bergaul dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa pengasuhnya. Anak-anak dari keluarga yang kurang berada mungkin tidak dapat pergi ke pusat penitipan anak atau mengambil bagian dalam program olahraga dan musik. Kasus serius pengabaian anak akibat



*Tukar pendapat dalam kelompok dengan Brian Abrahams (kiri)*

penyakit jiwa orang tua serta penyalahgunaan alkohol dan narkoba bisa terjadi dalam keluarga dari semua lapisan sosial ekonomi. Dalam banyak kasus anak-anak dibiarkan merawat saudara mereka sementara orang dewasa pergi bekerja. Dalam kasus di mana orang tua meninggal dunia akibat HIV dan AIDS, kami menemukan anak-anak yang ditinggalkan terlantar dan kelaparan, karena mereka terpaksa menjaga diri sendiri dan tidak mampu menanggulangi situasi ini.

## **JANGAN MELECEHKAN ANAK-ANAK!**

Di negara saya juga pernah saya lihat, bahwa kadang-kadang orang menganiaya anak sedemikian berat, sehingga anak itu hampir tidak punya peluang untuk mengambil keputusan. Anak-anak dilecehkan secara fisik dan dieksploitasi secara seksual. Jika seorang anak disiksa dan ditakut-takuti, otaknya akan berkembang secara berbeda. Anak ini diprogram hanya untuk bertahan hidup dengan cara yang sangat primitif. Anak ini selalu waspada, siap untuk berkelahi atau melarikan diri. Anak ini kurang mampu untuk duduk dan belajar dengan tenang. Anak ini kurang mampu membina hubungan yang penuh rasa percaya dalam cinta dan respek. Anak ini kurang mampu membayangkan masa depan yang positif dan bekerja untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Akibatnya, anak ini jauh kurang mampu mengambil keputusan moral positif, seperti yang kita pahami.

Ditinjau dari sudut pandang Afrika Selatan setiap hari ada anak-anak yang dilecehkan, diperkosa dan dianiaya, kadang-kadang oleh lingkungan keluarga mereka sendiri. Akibat kemiskinan, anak-anak kecil bahkan disewakan kepada orang lain untuk minta-minta uang dan makanan di sudut-sudut jalan.

## **KESIMPULAN**

Dalam teks ini Yesus mengajar kita bahwa kebesaran sejati adalah melayani orang lain dan menunjukkan sikap rendah hati dan tidak bersalah seperti yang ditemukan pada seorang anak. Semoga Tuhan mendampingi kita dalam tindakan kita dan memberi tahu apabila kita telah mencapai kebesaran sejati!

*Kutipan dari renungannya di Lokakarya Hermeneutika di Bangalore, Oktober 2018.*

*Dialihkan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman oleh Sabine Marschner*

## LAGU DARI AFRIKA SELATAN

Dalam kesedihan mengenang situasi saat ini

**MASITHI – Amen**  
**Siyakudumisa (2)**

**Amen, Bawo, Amen, Bawo**  
**Amen Siyakudumisa**

**Amen, we praise your name O God**  
**Amen, we praise your ...**  
**Amen ... (4x)**



*Nyanyian dan gerakan dalam irama di Lokakarya Internasional di Abokobi, Ghana, 2017*

---

### **Galatia 3: 25 – 29**

25 Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun. 26 Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. 27 Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. 28 Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. 29 Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.

---

## RENUNGAN PAGI

### SEBUAH PERSPEKTIF JERMAN



#### **PENDETA MARTIN FRANKE**

Penasihat Teologis untuk Sinode Gereja, Gereja Protestan di Hesse dan Nassau, Jerman

### **LAGU PEMBUKAAN: TERDAPAT KERINDUAN**

#### **DALAM HATI KITA: MAGNIFICAT – LUKAS 1: 46 – 55**

Jiwaku memuliakan Tuhan

47 dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku,

48 sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya.

Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia,

49 karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus.

50 Dan rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia.

51 Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya;

52 Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah;

53 Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa;

54 Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat rahmat-Nya,

55 seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya.

## **LAGU: ENKAU ADALAH TEMPAT PERLINDUNGANKU**

### **TEKS ALKITAB UNTUK HARI INI: GALATIA 3:25–29**

#### **HENING**

#### **RENUNGAN DARI KONTEKS SAYA SENDIRI**

„Ketimbang menjadi pria atau wanita, aku memutuskan untuk menjadi seorang Kristen“, tutur seorang pendeta dari Cologne dalam sebuah konferensi. Bagi saya, yang seumur hidup mengalami saya sebagai lelaki, kalimat ini terdengar aneh pada awalnya. Namun kalimat ini menunjukkan bentuk pembebasan, mungkin bahkan penebusan yang dialami oleh orang-orang interseksual dan transeksual saat ini: diperkirakan sekitar 100.000 orang di Jerman.

Dewasa ini di Gereja Protestan di Hesse dan Nassau serta di gereja-gereja regional lainnya bukan hanya pendeta wanita dan pria yang dipekerjakan, pendeta interseksual dan transeksual juga sudah diterima oleh gereja sekarang. Orang-orang yang hidup dalam harmoni dengan gender yang mereka tentukan sendiri seperti juga orang-orang yang masih dalam fase transisi identitas gender mereka.

Seorang remaja anggota Sinode Gereja dari Gereja Protestan di Hesse dan Nassau pada tahun 2012 menuntut dengan penuh empati agar kami mengundang bukan hanya orang-orang yang merasa dirinya pria atau wanita ke acara yang kami tawarkan. Sebaliknya malah kita justru harus mengundang mereka yang mengidentifikasi diri sebagai „di antara“ dan mereka yang merasa tidak cocok dengan jenis kelamin resmi mereka. „Kita harus menyambut mereka, jika kita benar-benar mau menjadi gereja untuk semua orang.“

Dalam berbagai pembicaraan pribadi saya belajar bahwa ungkapan „Dia perempuan/lelaki“ ketika dilahirkan mempunyai makna lebih daripada suatu deskripsi saja. Ini merupakan penunjukan peran yang menentukan nasib seseorang sepanjang hidupnya sejak lahir di dunia yang penuh ketidaksetaraan ini. Kadang-kadang atribut ini merupakan suatu bentuk kekerasan, terutama jika anak itu sendiri kemudian memandang dirinya berbeda dari yang telah ditentukan oleh dokter atau orang tuanya.

Di Gereja Protestan Hesse dan Nassau secara bertahap kami menyadari ketidakadilan ini. Pimpinan gereja membentuk sebuah kelompok kerja tentang tema keadilan gender. Dari sebuah kongres besar di Frankfurt am Main serta sejumlah diskusi produktif disusunlah sebuah

brostur gereja yang mungkin brostur pertama di dunia tentang topik „Transeksualitas“: „Diciptakan menurut gambar Allah – Transeksualitas dalam gereja“. Permintaan atas brostur ini juga datang dari luar gereja regional kami dan pada musim semi 2019 sudah diterbitkan dalam edisi ketiga. Selain itu kami pun merencanakan edisi bahasa Portugis mengingat situasi yang menengancam jiwa kaum transgender di Brasil.

Sejauh ini ternyata hampir tidak ada pernyataan teologis tentang transeksualitas dan interseksualitas – setidaknya di negara-negara berbahasa Jerman. Mengabaikan masalah tersebut berarti juga mengabaikan manusia yang transeksual dan interseksual. Diskriminasi bahkan juga sudah terjadi apabila topik ini tidak dibahas dan lingkungan hidup yang berbeda dari orang-orang tersebut tidak ditanggapi.

„Sejak sadar bahwa saya tidak cocok dalam skema gender biner yang berlaku, saya bukan hanya menderita kenyataan bahwa saya terus menerus harus dibuat cocok, tetapi juga merasa bahwa Alkitab bertentangan dengan saya. Di sana tertulis: Tuhan menciptakan mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Titik. Dan tidak ada sesuatu di antara keduanya. Dan hanya laki-laki dan perempuan yang boleh bersama sebagai pasangan. Hanya cinta mereka yang mencerminkan Tuhan di dunia. Sekali lagi titik“, begitu tulis seorang rekan pendeta wanita dalam brostur yang disebutkan di atas.

Yang lebih mengejutkan dan melegakan bagi kita semua adalah penemuan bahwa transeksualitas telah dideskripsikan dan diterima baik pada awal agama Kristen seperti juga dalam Yudaisme. Dalam Midrash Bereshit Rabbah (8:1) dari abad ke-5 dikatakan: „Ketika orang suci yang diberkati menciptakan manusia pertama – ia menciptakannya androgini, karena dikatakan: ia menciptakan mereka laki-laki dan perempuan.“ Pemahaman tentang „ganda“ atau „penciptaan manusia rangkap dua“ dalam teologi Gereja Timur awal juga dapat dirujuk untuk ini. Menurut Gregorius dari Nyssa (sekitar 335–394 M) mula-mula manusia diciptakan sebagai makhluk spritual androgini dan baru kemudian diciptakan dalam tubuh dan kelaminnya. Gambar Allah tampak dalam manusia yang androgini yang jenis kelaminnya belum dibedakan.

Hari ini di Jerman kita berbicara tentang jenis kelamin ketiga, di samping perempuan dan lelaki. Dan kita pun berhasil mengatasi kesenyapan di gereja-gereja kita: Ada lebih daripada hanya dua jenis kelamin!

“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” (Galatia 3:28)

**AMIN.**

---

## **JESUS MENAMPAKKAN DIRI DI JALAN KE EMAUS**

### **LUKAS 24:13–35**

13 Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem,

14 dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi.

15 Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama mereka.

16 Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia.

17 Yesus berkata kepada mereka: „Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?“ Maka berhentilah mereka dengan muka muram.

18 Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya: „Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?“

19 Kata-Nya kepada mereka: „Apakah itu?“ Jawab mereka: „Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazareth. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami.

20 Tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya.

21 Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi.

22 Tetapi beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur,

23 dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita, bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat yang mengatakan, bahwa Ia hidup.

24 Dan beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati, bahwa memang benar yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat.”

25 Lalu Ia berkata kepada mereka: “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!

26 Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?”

27 Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi.

28 Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya.

29 Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya: „Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka.

30 Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka.

31 Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka.

32 Kata mereka seorang kepada yang lain: “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”

33 Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka.

34 Kata mereka itu: „Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon.”

35 Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

---

## RENUNGAN PAGI

### SEBUAH PERSPEKTIF INDONESIA



#### REV. ZAKHARIAS WIDODO

Sekretaris Jendral Sinode Am Gereja-Gereja  
di Sulawesi Bagian Utara dan Tengah,  
Dosen pada Institut Agama Kristen Negeri  
Manado

Di Indonesia, terutama pada suku Minahasa (Sulawesi Utara), orang percaya bahwa apabila orang baik meninggal, rohnya (disebut *Mukur*) beralih dari tubuhnya ke tempat roh khusus (*Kasendukan*). Roh orang jahat pergi ke tempat-tempat seperti hutan, rumah-rumah tua, kuburan, pemakaman, pohon-pohon besar, batu-batu besar, puing, gua, pedang, tombak, pusaka dan ke alam baka. Roh tidak mempunyai tubuh, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk hadir di mana-mana dan mengambil bentuk yang berbeda-beda; mereka bisa muncul dan menghilang tiba-tiba. Roh dapat melihat segalanya, mengetahui semuanya, mengingat peristiwa tertentu dan bahkan menguasai orang.

Roh-roh jahat dari orang yang mati secara tidak alami sering menakut-nakuti kita, manusia. Apabila orang baik meninggal, rohnya harus menghadap Tuhan (disebut *Opo Empung Wailan Wangko*). Guna menolong roh baik menghadap *Opo Empung Wailan Wangko* (Tuhan Yang Mahatinggi) sambil sekaligus menghibur keluarganya, gereja menyelenggarakan kebaktian dengan membaca Alkitab, menyanyikan lagu-lagu yang menghibur, berdoa serta makan bersama. Jadi orang berharap bahwa roh (*mukur*) akan menemukan jalan yang lurus (*lalan karondoran*) dan bukan jalan yang berliku-liku (*lalan kaengkolan*) untuk bertemu dengan penciptanya, *Opo Empung Wailan Wangko* (Yang Mahatinggi di surga)

Ibadah pemakaman dimulai pada malam seseorang meninggal, dilanjutkan pada hari ketiga, ketujuh dan keempat puluh. Orang percaya bahwa rohnya (*mukur*) setelah 40 hari tiba di *kasendukan*, tempat indah, di mana semua roh baik hidup bersama Tuhan (*Opo Empung Wailan Wangko*) untuk selamanya.

Kisah perjalanan ke Emaus berbeda: di sana kedua orang murid tidak bepergian dengan roh Yesus, tetapi dengan Yesus sendiri yang telah bangkit sepenuhnya dari dunia kematian (dengan tubuh, roh dan jiwa)! Yesus menang! Tuhan telah menaklukkan kekuatan maut!! Puji bagi Tuhan Yesus Kristus, pemenang!! Tuhan Yang Mahatinggi! Amin!

*Kutipan dari renungan di Lokakarya Hermeneutika di Bangalore 10/2018.*

*Pengalihan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman oleh Regine Nagel*

## **LAGU DARI INDONESIA**

Dalam bahasa Indonesia: Jalan serta Yesus, jalan serta – Nya setiap hari.

Jalan serta Yesus, serta Yesus s'lamanya.

Jalan Dalam duka, jalan Dalam suka.

Jalan serta – Nya, setiap hari.

Jalan serta Yesus, serta Yesus S'lamanya !

Dalam bahasa Jerman: Jeden Tag mit Jesus gehen.

Dalam bahasa Inggris: Walking with Jesus, walking every day, walking all the way

Walking with Jesus, walking with Jesus along.

Walking in shadows, walking in the sunlight,

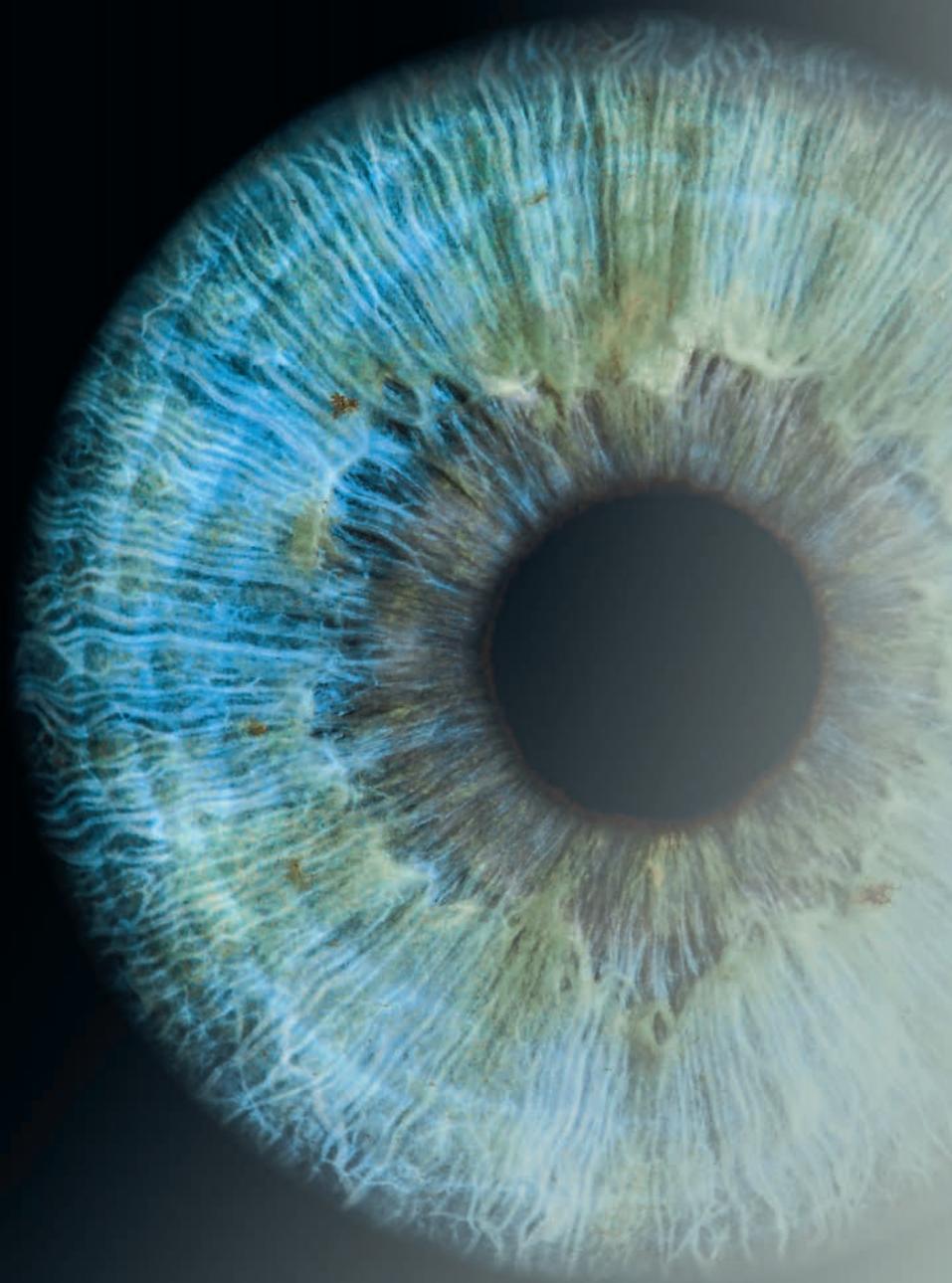
Walking every day, walking all the way

Walking with Jesus, walking with Jesus along !

## **BERKAT**

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa memberi kita berkat berlimpah, berkat dari surga di atas kita, berkat dari dasar laut, berkat dari gunung abadi, berkat dari Kristus yang bangkit dengan kekuatan Roh Kudus.

Semoga semua berkat ini mengalir ke atas kita dan semua yang bertanggung jawab di negara kita, kemarin, hari ini dan untuk selamanya. Amin.



## **BAB III**

# **Tinjauan Proyek Alkitab EMS 2004–2019 Perspektif Masa Depan**



## TINJAUAN DAN PERISTIWA PENTING

### **DR. GABRIELE MAYER**

Kepala Bagian Pendidikan Antarbudaya, Ketua Komisi Gender,  
Evangelical Mission in Solidarity

#### **2004–2006**

#### **TEMA: „MENYUSURI TEOLOGI DAMAI – MEMBACA ALKITAB MELALUI MATA ORANG LAIN”**

85 kelompok dari 12 negara yang terdaftar. Pada Oktober 2006 sebuah lokakarya internasional berlangsung di Tauberbischofsheim/Jerman dengan peserta 25 kelompok dari tujuh negara.

#### **DALAM MUSIM GUGUR 2008**

#### **PERTUKARAN ANTARA EMPAT SEMINARI/SEKOLAH TINGGI:**

Trinity Theological School Legon/Ghana, Theologische Hochschule Reutlingen/Jerman, HTUS Gwangju/Korea, Candler School of Theology/AS.

#### **2009–2012**

#### **TEMA: „BERSAKSI TENTANG HARAPAN KITA – KESAKSIAN KRISTEN DALAM DUNIA YANG PLURALISTIS”**

72 kelompok dari empat benua ikut ambil bagian (12 negara dan 16 gereja). Sebuah lokakarya internasional di Neustadt/Jerman pada tahun 2011 dengan 34 orang peserta dari 28 kelompok (= 14 mitra/Tandem) dari tujuh negara.

#### **2015–2019**

#### **TEMA: „HIDUP DALAM KELIMPAHAN BAGI SEMUA – MISI DALAM SOLIDARITAS“**

90 kelompok terdaftar pada musim semi 2016.

**LOKAKARYA I:** pada April 2017 di Ghana dengan 22 orang peserta dari Ghana, Jerman dan Kamerun, mewakili 13 tandem yang menghubungkan 26 kelompok dari enam negara.

**LOKAKARYA II:** pada Desember 2017 di Jerman dengan 23 orang peserta dari Korea Selatan, Afrika Selatan, Ghana, Indonesia, India, Argentina, Costa Rica, Jerman. Mereka mewakili 15 tandem yang menghubungkan 30 kelompok dari sembilan negara.

**LOKAKARYA III:** pada Oktober 2018 di UTC Bangalore/India dengan 18 orang pakar tentang teologi antarbudaya dan refleksi hermeneutika. Pembawa makalah/ peserta datang dari: UTC Bangalore/India, MCSA South Africa Seminary, PROK Seoul/Korea Selatan, STT INTIM Makassar/Indonesia, Manado/Indonesia, Akrofi-Christaller Institute/Ghana, PC Kumba/Kamerun, Trinity Theological Seminary Legon/Ghana.

## KONSEP DAN METODIK

Dalam Proyek Alkitab internasional „kelompok basis” dari gereja-gereja anggota EMS berhubungan satu sama lain sebagai pasangan tandem untuk „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain”. Tandem beranggotakan dua kelompok dari berbagai negara, budaya, bahasa dan tradisi membaca ayat-ayat Alkitab yang sama lalu mengirimkan pandangan mereka kepada kelompok mitra masing-masing. Kelompok yang tidak pernah bertatap muka ini, berjuang mengatasi hambatan komunikasi. Mereka berupaya keras membangun jembatan menuju kelompok mitranya yang baru mereka kenal secara perlahan-lahan.

Kesimpulan dari lokakarya internasional dengan para pemimpin kelompok pada akhir fase pertukaran tandem: Pertemuan-pertemuan pribadi tatap muka ini membuka dimensi tambahan yang memperkaya pembelajaran antarbudaya.



*Pertemuan tatap muka pada Lokakarya Hermeneutika pada United Theological College di Bangalore/India*

## „BERBAGI PENDALAMAN ALKITAB“ – METODE DARI AFRIKA SELATAN

Metode ini dikembangkan selama masa Apartheid ketika jemaat tidak memiliki cukup teolog yang terlatih guna memenuhi keperluan mendesak untuk Membaca Alkitab melalui Mata Rakyat yang menderita. Mereka ingin mempertahankan iman mereka di tengah sistem yang tidak adil dan rasis dalam menghadapi pelanggaran hak asasi manusia yang berat dan kemiskinan menekan yang memaksa mereka untuk berjuang bertahan hidup.

Mereka mengembangkan sebuah metode yang berfokus pada mendengarkan teks Alkitab dengan cermat serta mendengarkan satu sama lain dalam menghadapi penderitaan hidup yang berat. Keinginan penting adalah berbicara dengan orang Kristen lainnya tentang usaha apa yang dapat dilakukan bersama guna memperbaiki kondisi hidup mereka.

1. Memulai bersama dengan doa dan/ atau nyanyian
2. Membaca teks Alkitab
3. Teks Alkitab dibaca secara nyaring
4. Merenung
5. Berbagi pandangan
6. Aksi bersama
7. Penutupan dengan doa dan/ atau nyanyian

## SARANA „INSTITUSIONAL“

Sebuah **KELOMPOK PROYEK INTERNASIONAL** didirikan tiga kali: Kelompok ini memegang peranan penting dalam penyusunan buku kerja, mencerminkan proses implementasi dan berpartisipasi misalnya dalam kebaktian pembukaan lokakarya pada Desember 2017.

**KOORDINATOR REGIONAL** di Ghana, Kamerun, India dan Korea sangat membantu dan sangat dihargai bukan hanya oleh kelompok–kelompok lokal, melainkan juga oleh kantor pusat, sebab mempermudah komunikasi dengan kelompok lokal.



*Lokakarya Internasional di Tauberbischofsheim, Jerman, 2006:  
Di bawah payung pelangi para wanita dari Afrika Selatan, Korea Selatan, Jepang dan  
Ghana saling mendekati sambil menjalin hubungan.*

# MASUKAN DARI KELOMPOK PENDALAMAN ALKITAB DARI 2004–2019

## **BÄRBEL WUTHE**

Asisten Proyek, Pendidikan Antarbudaya dan Komisi Gender, EMS

Masukan ini menyoroti pengalaman belajar anggota kelompok masing-masing dalam berbagai fase proyek antara 2004 dan 2019.

## **PROYEK ALKITAB FASE 2004–2006**

### **TANDEM: BIARAWATI DIAKONIA DI KOREA SELATAN DAN KELOMPOK WANITA DI JEMAAT PAUL GERHARDT DI STUTTGART, JERMAN**

Dorothea Schweizer, mantan wakil presiden Sinode EMS, menceritakan pengalamannya dalam kelompok wanita di jemaat Paul Gerhardt:

#### **Keberanian dan keterbukaan di Korea**

„Para biarawati tidak takut untuk mengungkapkan perasaan pribadi mereka kepada kami, bahkan juga yang negatif. Mereka menceritakan pengalaman, bagaimana mereka dalam doa dan meditasi berusaha untuk bekerja pada diri mereka sendiri guna menemukan jalan kembali untuk menjadi seperti yang dikehendaki Tuhan, ketika menciptakan kita.

Para biarawati tersebut bertanya kepada kami (berdasarkan Matius 5:22) bagaimana kami menangani kemarahan, jika marah dengan saudara kami. Mereka ingin tahu, apa kami memiliki ritual rekonsiliasi tradisional tertentu, bukan hanya di dalam, tetapi juga di luar gereja. Lalu mereka memberitakan bahwa duduk bersama di meja setiap hari, makan bersama dan saling menceritakan pengalaman selama makan berasal dari “ritual” untuk membina rekonsiliasi dan perdamaian di Korea.

## **Penerapan menjadi semakin penting**

Mula-mula sulit bagi kelompok Paul Gerhardt untuk bertukar contoh nyata dan pengalaman pribadi. Namun kerja sama dengan biarawati Diakonia telah memicu proses pembelajaran yang nyata. Selain analisis teks, pertanyaan bagaimana pengalaman semacam itu dapat diterapkan dalam konteks hidup bersama, dalam masyarakat kita, dalam menghadapi masalah berat pada zaman kita dan juga dalam jemaat kita, menjadi semakin penting. Hal ini lalu menjadi topik utama dalam diskusi hangat kami di Kelompok Paul Gerhardt. „Apa yang bisa kita lakukan dan apa yang harus kita lakukan? Di mana kita harus memperkuat komitmen untuk menunjukkan jalan menuju perdamaian dan mengintensifkan pekerjaan kita untuk perdamaian?“

Sebaliknya para biarawati Diakonia terkesan dengan pelbagai kampanye perdamaian aktif yang kita miliki (di Jerman). Mereka ingin mengetahui dalam bidang mana mereka dapat meningkatkan dukungan untuk inisiatif perdamaian di Korea.

Kelompok Paul Gerhardt sangat mengagumi cara biarawati itu yang berusaha secara sistematis dan konsekuen menghayati iman mereka dan dengan demikian menerapkan kepercayaan mereka kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Segala laporan mencerminkan spritualitas mendalam yang merupakan ciri umum kehidupan dan pekerjaan mereka. Hal ini tampak jelas sekali dalam komentar mereka tentang Yesaya 30:12–17.“

*„Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH, Yang Mahakudus, Allah Israel: „Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu. Tetapi kamu enggan.“ Yesaya 30: 15*

## **KELOMPOK DI BRETEN, GEREJA PROTESTAN DI BADEN, JERMAN DAN SEMINARI TEOLOGI DI KUMBA, KAMERUN**

**Interview dengan Dr. Ulrich Frank**, seorang dokter dari Bad Schönborn, yang ikut berpartisipasi dalam kelompok Alkitab bersama istrinya, seorang pendeta jemaat:

„Pendalaman Alkitab merupakan penyebab kelompok kami didirikan di wilayah gereja kami. Pembahasan teks Alkitab dan niat untuk berbagi hasilnya dengan kelompok mitra kami telah mengantar anggota kelompok ke dalam hubungan khusus. Kami belajar melihat aspek-aspek baru dari konteks kami sendiri – atau mungkin memandang aspek lama dengan cara yang baru.

Pertukaran dengan kelompok mitra membuat kami memandang teks Alkitab itu sendiri dari perspektif yang berbeda – kami belajar banyak tentang pemikiran dan perasaan kami sendiri, seperti juga tentang teks Alkitab dari perspektif budaya yang berbeda.“

**Apa yang paling menyentuh Anda dalam bertukar pikiran dengan kelompok mitra?**

„Saya senang bahwa pertukaran itu sungguh-sungguh terjadi, bahwa dalam waktu singkat saja kami telah berhasil berkomunikasi dan kami dapat melaksanakan proyek tersebut. Saya sangat terharu oleh keterbukaan luar biasa kelompok mitra kami. Mitra kami dari Kamerun sama sekali tidak keberatan untuk memberitakan konteks mereka sendiri.“

**TANDEM: KELOMPOK REMAJA JEPANG-FILIPINA DI TOKYO,  
UNITED CHURCH OF CHRIST IN JAPAN (KYODAN) DAN KELOMPOK  
REMAJA DI ALSFELD, GEREJA PROTESTAN DI HESSE DAN NASSAU**

„Apa yang dibuat para remaja Jepang-Filipina di megacity Tokyo dengan teks Alkitab kuno tentang penyelamatan Musa yang luar biasa dalam sebuah keranjang bambu?

Mungkin orang berpikir mereka menganggap teks Alkitab kuno itu membosankan bukan main dan tidak mempunyai arti apapun bagi mereka. Justru sebaliknya, mereka bahkan mengidentifikasi diri dengan bocah lelaki yang ditinggalkan di Sungai Nil. Karena remaja itu mengenal nasib berpisah dari ibu mereka. Mereka adalah kaum remaja yang ibunya pergi dari Filipina ke Jepang untuk mencari pekerjaan dan masa depan yang cerah. Wanita-wanita itu sering terdampar di klub malam demi mencari nafkah. Banyak pula yang menemukan suami orang Jepang. Kadang-kadang para ibu tidak mempunyai pilihan selain mengirim anak mereka kembali ke Filipina agar dapat melakukan pekerjaan mereka. Atau mereka harus meninggalkan anak-anak mereka ketika pergi ke Jepang. Itulah sebabnya anak-anak muda ini menemukan diri mereka dalam kisah Musa cilik.“

*Sumber: DARUM Nr. 6/2010, Birte Petersen*

### TANDEM: KELOMPOK WANITA DI PIAUÍ / BRASIL DAN KELOMPOK WANITA DI ETTLINGEN / BADEN

Roselei Bertoldo dari Piauí menceritakan pengalamannya dengan kaum wanita dari **Gerakan Pendudukan Lahan**: Merupakan sebuah tantangan besar untuk bisa berkonsentrasi mendengarkan teks-teks Alkitab dengan cermat dan lalu menafsirkannya. Pada pertemuan kaum wanita pertanyaan pertama adalah bagaimana perasaan kaum wanita dan apa masalah serta keawatiran mereka, tetapi juga apa yang mereka harapkan. Setelah kontak pertama dengan sebuah teks Alkitab, para wanita membawa pulang teks tersebut dan meminta keluarga mereka untuk membacakan teks itu sekali lagi. Biasanya anak-anak dapat mengambil alih tugas ini, sehingga seluruh keluarga terlibat dalam semacam „pelajaran Alkitab“. Pada pertemuan berikutnya teks itu dibacakan kembali, lalu para wanita menceritakan dengan kata-kata sendiri, apa yang telah mereka dengar sambil memberikan perhatian khusus pada orang tertentu dalam teks atau gambar yang telah membangkitkan minat mereka. Dalam adegan kecil kisah-kisah itu dihubungkan dengan realitas hidup mereka pribadi. Mereka mencoba menerjemahkan teks ke dalam kehidupan mereka, jemaat mereka dan keluarga mereka. Akhirnya kami berdoa dan bernyanyi untuk Tuhan.

Dengan cara ini, beberapa orang wanita mengalami pertemuan pertama mereka dengan kisah Alkitab tertentu. Atau untuk pertama kalinya dalam hidup mereka memegang kuas dan melukiskan dengan warna di atas kertas apa yang penting dalam hidup mereka.



*Wanita Brasil melukis Alkitab di tengah-tengah sebuah buaian gantung.*

## PROYEK ALKITAB FASE 2015–2019

### **Colleen Cunningham dari Gereja Moravia di Afrika Selatan (MCSA) menuturkan:**

„Suami saya David Cunningham bekerja di gereja dalam fungsi ganda: sebagai pendeta jemaat Hanover Park dan sejak tahun 2018 sebagai pendeta pembantu di bagian „baru“ pelayanan rohani penjara. Bidang kerja ini meliputi „Restorative Justice Program“ untuk rumah tahanan di Cape Barat, untuk pusat rehabilitasi serta „the Ceasefire and Community based Cure Violence programs“ (semacam: Program ganti kerugian, kompensasi-pelaku-korban). Fokus utamanya adalah mempersiapkan narapidana wanita dan pria serta pembimbing mereka selama masa percobaan untuk reintegrasi dalam masyarakat. Program pencegahan kejahatan masyarakat, suatu pendekatan multidisiplin yang dikoordinasi dengan semua pemeran terkait dalam komunitas memang dirancang tanpa memandang ras ataupun orientasi agama.

Suami saya diperkenalkan dengan metodik proyek membaca Alkitab dalam pertemuan regional EMS di Stellenbosch. Pada saat ini ada 29 orang pria dan tiga wanita di Pusat Rehabilitasi. Seperti yang telah disebutkan, narapidana/anggota berbagai geng(!) membaca Alkitab bersama-sama di sini sekarang (dalam budaya geng seseorang bisa kena tembak, jika berbelok ke jalan yang salah atau hanya berbicara dengan anggota geng lawan).

Bagian Pengembangan Sosial di Cape Barat mengunjungi Pusat Rehabilitasi itu dan semua pihak sangat kagum dengan kemajuan yang dicapai! Karena itu ada harapan besar bahwa pembacaan Alkitab akan diperkenalkan di semua Pusat Rehabilitasi di Cape Barat. Juga telah dibuat sebuah taman perdamaian, di mana para narapidana bekerja sama sekarang.”



*Dalam pertemuan Dewan Misi 2015 proyek Alkitab baru diperkenalkan dengan sebuah sandiwara.*

# TINJAUAN PROYEK ALKITAB EMS 2004–2019

## PENGALAMAN DAN PENGAMATAN

### **DR. BERNHARD DINKELAKER**

Pendeta emeritus Gereja Protestan di Württemberg, 1996 – 2012 Sekretaris Jendral EMS  
Dosen tamu pada Theological Colleges di Kamerun dan India

### **PENGANTAR**

Dari tahun 2004 hingga 2019 sekitar 250 kelompok dari 20 negara dengan lebih dari 1.000 anggota ikut ambil bagian dalam tiga proyek Alkitab EMS dan dalam program pertukaran antara empat sekolah tinggi teologi. 125 orang delegasi dari 12 negara berpartisipasi dalam lima lokakarya internasional yang diselenggarakan di Jerman, Ghana dan India. Kelompok yang ikut serta meliputi kelompok pendalaman Alkitab, kelompok perempuan, dewan gereja, kelompok remaja, panitia kemitraan serta juga kelompok yang khusus dibentuk untuk tujuan ini. Suara-suara yang terpinggirkan dari para migran dan pengungsi serta kelompok pelayanan rohani narapidana ikut ambil bagian dalam fase ketiga proyek. Laporan tertulis kelompok dan dokumentasi lokakarya mengisi beberapa ordner, sementara sejumlah pengalaman lain masih belum didokumentasikan. Pertukaran berita dan pandangan dengan kelompok mitra merupakan tantangan besar bagi banyak kelompok yang berpartisipasi, namun bagi sejumlah besar peserta, proyek ini membuka peluang yang menarik untuk berbagi pengalaman dan membaca teks-teks Alkitab dalam kelompok mereka sendiri maupun melalui mata kelompok mitra dalam konteks sosial budaya, agama dan politik yang berbeda. Mengevaluasi proyek ini berdasarkan berita dan dokumentasi yang tersedia merupakan suatu tugas yang berat. Pengamatan dan refleksi berikut ini memang tidak dapat mengungkapkan kompleksitas seluruh proses ini dengan adil, namun dengan beberapa contoh saya berusaha untuk menyoroti beberapa khazanah kegiatan ekumene dan antarbudaya ini.

## 1. KERANGKA KERJA – TEMA DAN TEKS ALKITAB

Ketiga proyek Alkitab EMS merupakan bagian dari topik utama “Fokus EMS” dalam masing-masing periode. Komite penasehat internasional yang mengorganisir dan mendampingi proyek memilih masing-masing enam teks Alkitab yang berhubungan dengan tiga tema utama dan menyusun sarana bantu untuk kelompok yang berpartisipasi. Teks yang dipilih adalah:

**2004–2006** „Membawa Teologi Perdamaian menuju Cahaya“ (Workbook 2005):

Mzm. 51; Yes. 30:12-17; Mat. 5:21–26; Mrk. 7:24-30; Rm. 12:14–21; Flp. 4:4-9

**2009–2011** „Bersaksi tentang Harapan kita – Kesaksian Kristen dalam Dunia yang pluralistis“ (Workbook 2009):

Kej. 18:16-33; Kel. 15:20–21; Rut; Luk. 10:28-37; Yoh. 14:1-11; Kis. 14:8-18

**2015–2018** „Hidup dalam Kelimpahan – Misi dalam Solidaritas“ (Workbook 2015):

Yes. 2:1–22; 2 Raj. 7:3-11; Mat. 15:21–28; Mrk. 9:33-41; Luk. 24:12-35; Flp. 2:1-10

Untuk pertukaran di antara empat Seminari Teologi di Jerman, Ghana, Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam tahun 2008-2009 dipilih teks Mat. 14:13–21 (Report 2009).

Para kelompok tandem bebas memutuskan teks yang ingin mereka pilih. Beberapa kelompok dapat membahas banyak teks, tetapi sebagian besar kelompok memusatkan perhatian pada satu atau dua teks saja. Secara keseluruhan kelompok cenderung memilih teks naratif, namun tidak ada satupun teks yang diusulkan disingkirkan sepenuhnya.

## 2. TANTANGAN PRAKTIS

Undanguan kepada kelompok yang berpartisipasi untuk membentuk tandem melintasi batas budaya dan bahasa merupakan sebuah tugas berat yang memerlukan banyak dukungan dalam komunikasi. Pada umumnya tandem terbentuk antara kelompok yang sebelumnya memang sudah berhubungan melalui kemitraan atau secara pribadi. Dalam beberapa kasus, kantor EMS menjadi perantara menghubungkan kelompok-kelompok yang belum saling kenal. Kelompok yang mendaftar untuk berpartisipasi menghadapi pelbagai tantangan:

- Mereka harus bersedia berkomunikasi secara tertulis. Beberapa kelompok harus sabar menunggu jawaban dari kelompok mitranya. Terkadang komunikasi terputus secara keseluruhan. Jarak pertemuan antar kelompok, di mana teks Alkitab mula-mula dibaca dalam konteks sendiri dan kemudian dengan mata mitra bisa sangat panjang.

- Untuk memberitakan hasil pendalaman Alkitab kelompok perlu mengirim laporan tertulis. Namun menceritakan kembali kompleksitas diskusi kelompok dalam laporan tertulis adalah tugas yang sulit bagi banyak kelompok. Kerap kali laporan meringkas diskusi pada satu halaman saja. Tetapi juga ada laporan kelompok yang sangat terinci, mis. tentang Kel. 15 (Report 2011, 12-32), Rut (Report 2011, 33-87), Flp. 2 (Report 2016), 2 Raj. 7 (Report 2016).
- Sejumlah kelompok bergumul dengan hambatan bahasa karena bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi sebagian besar kelompok yang berpartisipasi. Dalam beberapa kasus penerjemah memainkan peran yang sangat mendukung dengan menerjemahkan laporan sambil berfungsi sebagai jembatan untuk konteks lain, mis. seorang pekerja ekumene Jerman di Jepang atau seorang mahasiswa Korea di Jerman. Hambatan bahasa juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, mis. jika satu kelompok India memakai istilah „humility“ (kerendahan hati) tetapi mitra Swis berbicara tentang „humiliation“ (penghinaan) (Report 2016).
- Berbagai pertanyaan dan masalah yang relevan diajukan dalam laporan, namun tidak ditindaklanjuti lebih mendalam, mis. persepsi globalisasi atau „Barat“ dan „Timur“, pengalaman terpinggirkan dan kehidupan di daerah kumuh di India dan Eropa, atau makna dunia spiritual, peran iblis dan kekuatan jahat dalam konteks Afrika dan di Jerman.
- Dari perspektif gender, tampak jelas bahwa lebih banyak perempuan yang berpartisipasi daripada lelaki.

### 3. PENGALAMAN DARI LOKAKARYA

Kelima lokakarya internasional yang berlangsung pada tahun 2006, 2011, 2017 dan 2018 dengan delegasi kelompok tandem yang berpartisipasi membuka peluang untuk pertemuan tatap muka termasuk kunjungan ke kelompok mitra sebelum lokakarya dimulai. Keterbatasan pertukaran laporan tertulis dapat diatasi dengan cara ini (lihat Lokakarya 2007, Lokakarya 2011, Lokakarya Mei 2017, Lokakarya Desember 2017):

- Pertemuan pribadi memungkinkan refleksi yang mendalam dan intensif.
- Partisipasi internasional dari berbagai negara dan budaya memperluas jangkauan pengalaman dan wawasan di luar tandem dua kelompok mitra.
- Sejumlah metode pertukaran pendalaman Alkitab telah digunakan, baik secara lisan maupun non-verbal, mis. pemakaian simbol, permainan sandiwar (role play) atau metode „gambar beku“ (1) oleh Augusto Boal.

- Kehidupan religius, dengan menyanyi, berdoa, bermeditasi, berbagi Perjamuan Kudus, dengan segenap kekayaan sumber dalam budaya dan gereja peserta turut menguatkan rasa kebersamaan dalam keragaman.

#### **4. MEMBACA ALKITAB DAN MENGALAMI ALKITAB**

Banyak laporan menunjukkan bahwa cara kita membaca dan menjalin hubungan dengan Alkitab juga dibentuk oleh konteks yang berbeda. Perjalanan iman kita, pemahaman sebelumnya, pengalaman dan harapan kita mempengaruhi cara kita berpikir, bagaimana kita memahami pernyataan Alkitab. Hal ini berlaku untuk pengalaman hidup dan keyakinan pribadi serta komitmen dan partisipasi dalam kehidupan jemaat.

##### **Teks Alkitab dalam cahaya pengalaman hidup pribadi**

Beberapa laporan menyatakan bahwa dunia Alkitab lebih dekat dengan budaya dan masyarakat di Afrika, Asia dan Amerika Latin ketimbang Eropa. Contohnya:

- Pada tandem Jerman-Korea kelompok mitra Jerman menggambarkan bahwa mitra Korea tidak mengalami kesulitan melukiskan bagaimana teks Alkitab menyentuh perasaan mereka pribadi, mereka pun tidak malu untuk berbicara tentang perasaan negatif mereka ketika sampai pada tema „kemarahan dan rekonsiliasi“. Sebaliknya bagi kelompok Jerman pertanyaan „Apa yang bisa/harus kita lakukan?“ justru sangat penting (Workshop 2007, 9-10).
- Dunia spiritual dan kekuatan jahat, kisah penyembuhan, kehidupan dalam jemaat, pengalaman kemiskinan dan kerentanan merupakan bagian dari pandangan dan pengalaman hidup sehari-hari dalam konteks Afrika, Asia dan Amerika Latin lebih daripada di negara-negara Eropa (lihat mis. Petersein 2010, 5).
- Sekelompok remaja Jepang-Filipina dapat mengidentifikasi diri dengan jabang bayi Musa yang dibuang dalam keranjang di Sungai Nil. Mereka membandingkan situasi Musa dan Israel dengan keadaan mereka sendiri sebagai remaja berlatar belakang dwi budaya yang terpinggirkan, didiskriminasi dan rentan (Petersen 2010, 2-6; Report 2011, 26-30; Workshop 2011, 4-7).
- Kelompok Korea Selatan dan India mengaitkan teks-teks bertemakan “Teologi Perdamaian” dengan pembebasan kaum Dalit di India dan dengan perjuangan untuk demokrasi di bawah diktator militer di Korea Selatan (Workshop 2007, 32-34)

## **Iman pribadi, komunitas iman dan komitmen untuk aktif berpartisipasi**

Dalam kelompok Afrika, Asia dan Amerika Latin kesaksian iman pribadi dan komitmen untuk berpartisipasi secara aktif di gereja dan jemaat merupakan topik utama. Sedangkan laporan dari kelompok Jerman lebih menekankan refleksi kritis individu. Partisipasi dalam kehidupan gereja dilihat lebih sebagai keputusan pilihan individu dengan tujuan yang jelas. Komitmen pribadi mungkin serupa dalam kedua kasus. Perbedaan mungkin terdapat antara komitmen terhadap masyarakat di satu sisi seperti juga rasa tanggung jawab individu dan pertanyaan kritis di lain sisi. Contoh:

- Kelompok Afrika Selatan dan Ghana cenderung membaca Alkitab sebagai hukum yang mengikat, sedangkan kelompok Jerman menekankan sifat Alkitab sebagai buku penghibur dan pendorong semangat (Workshop 2007, 7-8.21).
- Ketika membaca Kej. 18 kelompok Jerman mengajukan pertanyaan teologis-filosofis, apakah Tuhan dapat berubah. Sebaliknya mitra Koreanya menekankan bahwa Allah merasa senang dengan solidaritas Abraham dengan orang-orang Sodom dan Gomora yang berdosa (Nausner 2010,8).
- Dalam refleksi Flp. 2 kelompok Swis membahas sifat ilahi dan manusiawi Yesus, sementara mitra India mereka berfokus pada kerendahan hati Yesus dan keberpihakan-Nya kepada kaum tertindas (Report 2016).
- Dalam pembahasan Mat. 15 sebuah kelompok Ghana menekankan bahwa wanita Siro-Fenisia mengarahkan „harapannya hanya kepada Tuhan“. Kelompok Jerman sebaliknya menggarisbawahi perlunya manusia bertindak (Report 2017).

## **5. MASALAH DENGAN PERBEDAAN KONTEKSTUAL DAN BERBAGI „MOMEN EUREKA“**

Laporan-laporan mencerminkan perbedaan kontekstual dalam pelbagai segi: budaya, sosial-politik dan agama. Jika perbedaan tersebut diungkapkan, maka awalnya dapat menimbulkan iritasi. Jika berbagai persepsi dan latar belakang yang berbeda ini dijelaskan, maka dapat memberikan wawasan yang mendalam dan saling pengertian. Contoh:

## **Perbedaan Budaya**

- Dalam permainan sandiwara tentang Mrk. 7 dalam lokakarya 2006 seorang peserta dari Jerman menggambarkan perempuan Siro-Fenisia sebagai orang yang berani dan percaya diri yang menantang Yesus. Seorang peserta dari Ghana, sebaliknya melukiskan perempuan itu dalam sikap yang rendah hati sebagai tanda hormat, namun juga sebagai strategi yang disengaja dan cerdas untuk mencapai tujuannya, yaitu penyembuhan anaknya. (Workshop 2007, 22–23; Hole 2010).
- Pada Flp. 2, kelompok Swis mempertanyakan frasa “semua harus bertekuk lutut” sebagai sikap merendahkan diri. Mitra mereka dari India melihatnya sebagai sikap hormat yang berakar dalam budaya mereka (Report 2016).
- Dalam diskusi buku Rut dan dalam pertukaran persepsi tentang situasi para janda, sebuah kelompok Jerman menggambarkan janda sebagai manusia yang mandiri tetapi kesepian. Di lain pihak kelompok Afrika, Asia dan Amerika Latin menekankan kompleksitas ikatan keluarga di satu sisi dan stigmatisasi oleh keluarga mereka sendiri di lain sisi (Report 2011, 33-37).

## **Perbedaan Sosial politik**

- Dalam Yes. 30 „diam di hadapan Tuhan“ dipahami oleh kelompok Korea sebagai spiritualitas aktif dalam memperjuangkan demokrasi dan perdamaian (perjuangan dan kontemplasi). Komentar sebuah kelompok Jerman sebaliknya lebih skeptis: Mereka khawatir akan bersikap pasif di mana justru tindakan yang diperlukan. (Workshop 2007, 9).
- Rut dan Naomi dihayati oleh kelompok Jerman sebagai tokoh yang cerdas dan mandiri. Kelompok mitra Brasil lebih berfokus pada perjuangan mereka untuk bertahan hidup dan membandingkannya dengan kerentanan mereka sendiri (Report 2011, 33-87).
- Pertanyaan „Siapa yang terpinggirkan?“ (2 Raj. 7) dijawab berbeda-beda. Bagi sebuah kelompok India mereka adalah para korban globalisasi, terutama orang yang tidak mempunyai tanah, sedangkan kelompok Swis menyebut kaum tunawisma dan tunasusila dalam konteks mereka (Report 2016).

## Lanskap agama yang berbeda-beda

- Satu kelompok Jerman membaca Kisah Para Rasul 14, Paul und Barnabas di Listra, sebagai dorongan untuk pertemuan antaragama. Mitra Korea lebih cenderung untuk membahas masalah penyalahgunaan agama dalam teks tersebut (Nausner 2010, 10-11).
- Dalam jawaban kepada kelompok mitra Jerman tentang topik hidup bersama melintasi batas agama dan budaya, kelompok Brasil menyebutkan tantangan oleh gereja-gereja Pantekosta serta „agama dan sekte Afro-Brasil“. (Report 2011, 68).
- Dalam diskusi tentang amanah rekonsiliasi di Mat. 5 sebuah kelompok Jerman menggambarkan perayaan Perjamuan Kudus sebagai pesta rekonsiliasi yang juga terbuka bagi anak-anak. Bagi kelompok mitra Jepang „Perjamuan Kudus yang bebas“ pada masa itu adalah topik yang sangat kontroversial yang telah memecah gereja (Workshop 2007, 16).

Semua contoh ini melukiskan bahwa berbagi penelaahan Alkitab melintasi batas budaya dan bahasa memendam peluang dan risiko yang jauh lebih menarik daripada kebenaran umum yang hanya perlu dikonfirmasi. Terlibat dengan cara ini memungkinkan kelompok peserta untuk membaca teks Alkitab dengan mata baru, untuk menemukan aspek-aspek yang mungkin menjengkelkan tetapi juga membuka wawasan baru serta juga untuk lebih memahami bagaimana Alkitab bekerja dalam pelbagai konteks.

## 6. MENEMUKAN PERSAMAAN DAN MEMANEN BUAH

Laporan tidak hanya mencerminkan perbedaan. Laporan juga mengungkapkan keprihatinan dan amanat bersama dalam berbagai konteks. Penelaahan berikut melukiskan aspek yang menjadi jelas selama 15 tahun berbagi pendalaman Alkitab:

- Pembahasan teks Alkitab dan berbagi Alkitab dalam komunitas meneguhkan hubungan pribadi pada Alkitab. Seorang anggota kelompok konseling dari Ghana menuturkan: „Alkitab adalah teman saya“ (Petersen 2010, 6).
- Melalui berbagai pendalaman Alkitab sekelompok wanita Brasil tanpa pendidikan sekolah memperoleh harga diri dan memperkuat rasa percaya diri mereka (Workshop 2011, 10-12).
- Banyak kelompok dan peserta lokakarya menegaskan bahwa persatuan dalam semangat oleh pengakuan keberagaman kita merupakan suatu penemuan bagi mereka.

- Dengan berbagi pendalaman Alkitab para peserta bertanya kepada diri mereka sendiri “Tuhan memainkan peran apa dalam hidup kita?” Banyak kelompok menyimpulkan bahwa harapan dan kepercayaan kepada Allah dan misi kita untuk bertindak sebagai penerus tidak dapat dipisahkan. Beberapa kelompok menceritakan kesaksian yang sangat pribadi, mis. tentang Mat. 5 atau Yoh. 14.
- Banyak kelompok membahas keprihatinan bersama, bagaimana dapat berbagi “Kabar Gembira” dengan tetangga masing-masing. Respons kontekstual memang mungkin berbeda, tetapi ini merupakan bagian dari kesaksian kita bersama.
- Dosa, rasa bersalah dan pengampunan adalah topik utama dalam renungan, mis. Mzm. 51; Mat. 5:21-26; Rm. 12:14-21.
- Semua kelompok berbagi komitmen yang kuat untuk bekerja demi perdamaian dan rekonsiliasi dan untuk menerima tantangan bagaimana konflik dapat ditanggulangi secara konstruktif, khususnya di bawah tema „Teologi Perdamaian“ (2004-2006), tetapi juga dalam cahaya tema „Harapan“ (2009-2011) dan „Hidup dalam Kelimpahan“ (2015-2018).
- Pengalaman umum perempuan, perjuangan dan kesuksesan mereka dalam konteks yang berbeda memegang peran penting, terutama dalam diskusi tentang Kel. 15, Rut dan Mrk. 7/Mat. 15.
- Kewajiban bersama untuk membela pembebasan dari segala bentuk penindasan diungkapkan mis. dalam diskusi tentang Kel. 15, Flp. 2, 2 Raj. 7, Yes. 30.
- Migrasi dibahas sebagai tantangan bersama dalam dua hal: persepsi kerentanan seperti juga iman dan kreativitas kaum migran, mis. dalam Rut, Kel. 16.

## 7. KESIMPULAN

Tinjauan ini melukiskan fragmen dari perjalanan menarik yang telah mengubah banyak peserta. Banyak kelompok memasukkan pendekatan partisipatoris proyek berbagi Alkitab dalam hidup mereka dan menerapkannya dalam pertemuan dengan mitra ekumenis. Mereka gembira bahwa melalui berbagi pendalaman Alkitab mereka telah memperoleh pengalaman baru yang sangat intensif dan memperkaya diri tentang apa arti membaca Alkitab dan menghubungkan teks Alkitab dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman positif itu menjadi dorongan untuk merencanakan lebih banyak proyek semacam itu seperti yang telah dirancang, disiapkan dan diorganisir oleh komite konsultan EMS internasional. Namun kita juga perlu berpikir lebih

jauh daripada proyek yang berlangsung sampai dewasa ini. Pengeluaran logistik sangat tinggi untuk menyediakan sarana bantu kerja, untuk mengundang kelompok individu, memfasilitasi tandem antarbudaya, mengoordinasi komunikasi, mendorong kelompok dan untuk menindaklanjuti, jika tidak ada berita respons. Sangat membantu bila bukan hanya kelompok individu yang menyatakan minatnya secara kebetulan saja, tetapi jika gereja anggota EMS dapat mengambil tanggung jawab dengan mengangkat koordinator di tingkat wilayah, jemaat gereja, presbiteria dan keuskupan, apabila mereka dapat menyelenggarakan lokakarya dan mengoordinasi kegiatan. Ini akan meringankan beban di pundak kantor pusat EMS dan akan memperluas landasan untuk proyek-proyek baru. Melibatkan kelompok pendalaman Alkitab, kelompok perempuan, kelompok pria, kelompok remaja, dewan gereja dalam berbagi Alkitab antarbudaya di semua gereja persekutuan akan bermanfaat bagi setiap gereja, bagi persekutuan EMS dan yang lainnya.

---

#### **Rujukan**

- 1) Boal, Augusto. *Games for Actors and Non-Actors*. 2nd ed. Trans. Adrian Jackson. New York: Routledge, 2002. Print.

---

#### **Workbooks**

- *Workbook. Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain –Teologi Perdamaian, April 2005 (dikutip sebagai Workbook 2005)*
- *EMS Fokus 2009–2012. Bersaksi tentang Harapan Kita – kesaksian Kristen dalam Dunia yang pluralistis Workbook. Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain, September 2009 (dikutip sebagai Workbook 2009)*
- *EMS Focus 2015–2019. Hidup dalam Kelimpahan – Misi dalam Solidaritas. Workbook. Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain, 2015 (dikutip sebagai Workbook 2015)*

---

#### **Dokumentasi dan Laporan**

- *Reading the Bible Through the Eyes of Another – Unearthing a Theology of Peace, February 2007 (quoted as Workshop 2007)*
- *Reading the Bible Through the Eyes of Another – Intercultural Exchange among Theological Seminaries from Four Continents, May 2009 (quoted as Report 2009)*
- *Hole, Cornelia: „Die Bibel mit den Augen anderer lesen“. Ansatz einer interkulturellen Hermeneutik auf Gemeindeebene. Hausarbeit zur II. Evangelisch-Theologischen Dienstprüfung, 9. Juni 2010 (quoted as Hole 2010)*
- *Petersen, Birte: Eine fremde Stimme. Die Bibel im interkulturellen Austausch, in: darum 6/2010–2011, 2-6 (quoted as Petersen 2010)*
- *Nausner, Michael: Reutlingen schreibt Seoul. Die Bibel überwindet Kulturgrenzen, in: darum 6/2010–2011, 8-11 (quoted as Nausner 2010)*
- *Workbook. „Reading the Bible through the Eyes of Another“. International Bible Workshop Neustadt/WeinstraÙe (Germany), March 29th – April 2nd 2011, March 2011 (quoted as Report 2011)*

- *Reading the Bible Through the Eyes of Another – „Fruits of the International EMS Bible Project 2009–2011, December 2011 (quoted as Workshop 2011)*
- *Reading the Bible Through the Eyes of Another – International EMS Bible Workshop at Presbyterian Women Centre, Abokobi in Ghana, April 16 – 21, 2017, May 2017 (quoted as Workshop May 2017)*
- *Reading the Bible Through the Eyes of Another – International EMS Bible Workshop at Bernhäuser Forst near Stuttgart, Germany, December 10-14, 2017, December 2017 (quoted as Workshop Dec 2017)*
- *Individual Reports from Madurai/India, Basel/Switzerland, April-May 2016 (quoted as Report 2016) Mutterstadt/Palatinate, Obuasi/Ghana, February-May 2017 (quoted as Report 2017),*



*Peserta Proyek Alkitab dan sekaligus aktivis penentang perdagangan manusia dari Argentina, Rumania, Jerman dan Chile*

# SEJUMLAH SUARA DARI TAHUN 2010

## BIRTE PETERSEN

Redaktur pada Evangelical Mission in Solidarity (dulu Association of Churches and Missions in South Western Germany) hingga 2011

Jika umat Kristen dari berbagai budaya berbagi teks Alkitab yang sama, maka kedua belah pihak memperoleh wawasan yang tak terduga.

Apa yang dibuat para remaja Jepang-Filipina modern di megacity Tokyo dengan teks Alkitab kuno tentang penyelamatan luar biasa Musa dalam sebuah keranjang bambu? Mungkin orang berpikir mereka menganggap teks Alkitab kuno itu sangat membosankan dan tidak mempunyai arti apapun bagi mereka. Justru sebaliknya, mereka bahkan mengidentifikasi diri dengan jabang bayi yang ditinggalkan di Sungai Nil. Karena remaja itu mengenal nasib dipisahkan dari ibu mereka. Mereka adalah remaja yang ibunya pergi dari Filipina ke Jepang untuk mencari pekerjaan dan masa depan yang cerah. Wanita-wanita itu lalu sering terdampar di klub malam demi mencari nafkah. Banyak pula yang menemukan suami orang Jepang. Kadang-kadang para ibu tidak mempunyai pilihan selain mengirim anak mereka kembali ke Filipina agar dapat melakukan pekerjaan mereka. Atau mereka harus meninggalkan anak-anak mereka ketika pergi ke Jepang. Itulah sebabnya anak-anak muda ini menemukan diri mereka dalam cerita Musa cilik.

Kelompok remaja Jepang-Filipina di Tokyo adalah salah satu dari sekitar 90 kelompok di 16 negara yang saat itu berpartisipasi dalam proyek Pendalaman Alkitab Internasional: Untuk kedua kalinya Association of Churches and Missions in South Western Germany (EMS) menghimbau untuk berpartisipasi pada proyek „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“. Tiap dua kelompok dari berbagai negara membaca teks Alkitab yang sama dengan metode yang sama dan saling menukar hasilnya melalui surat atau email. Alkitab menjadi landasan pembicaraan

bagi orang-orang di Afrika, Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan Eropa. Cara ini agaknya berhasil lebih baik dan intensif daripada pertemuan dan konferensi lainnya.

Pada sidang internasional beberapa kelompok peserta bahkan cukup beruntung untuk berkenalan tatap muka dengan mitra mereka dan bertukar pikiran secara langsung. Pengalaman dari Proyek Alkitab terakhir menunjukkan bahwa pertukaran pendalaman teks Alkitab antar-budaya membawa pengetahuan yang menarik. Banyak peserta untuk pertama kalinya menyadari bahwa penafsirannya tentang teks Alkitab dipengaruhi oleh konteks budayanya sendiri. Penafsiran kelompok mitra berasal dari budaya yang berbeda sama sekali, yang menimbulkan pemahaman berbeda. Namun tidak ada interpretasi yang dapat dikatakan lebih benar atau salah. Dengan cara ini cakrawala seseorang dapat diperluas dan persepsinya sendiri akan kebenaran direlatifkan.

Sekelompok mahasiswa dari Gwangju di Korea Selatan menafsirkan lagu pujian Miryam dalam Keluaran 15: 20-21 dengan latar belakang pengalaman pembantaian terhadap gerakan demokrasi yang terjadi di sana pada tahun 1980. Kelompok ini menghimbau untuk bertanggung jawab atas beban sejarah dan untuk bertindak sebagai pembebas juga hari ini: „Nama Miryam berarti perlawanan“. Sekelompok wanita dari Reutlingen, Jerman, pada teks Alkitab yang sama teringat pada boikot buah-buahan dari Afrika Selatan yang diprakarsai oleh wanita Jerman guna mengakhiri apartheid di negara itu. Mereka menulis: „Semoga gambar pembebasan dan tarian penuh kegembiraan dapat terus hidup dalam hati kita - bagai berkat.“ Kaum remaja Jepang-Filipina memandang Miryam sebagai kakak perempuan yang sudah lama dirindukan untuk membantu mereka.

Sungguh mencengangkan betapa kuatnya proyek pendalaman Alkitab menarik umat di jemaat. Metode yang diterapkan dalam berbagi Alkitab tidak memerlukan pengetahuan teologis tetapi melibatkan pengalaman pribadi dan sosial para peserta dengan intensif. Akibatnya orang yang sebelumnya kurang memiliki akses ke Alkitab juga ikut ambil bagian. Terjadilah diskusi yang hidup. Bagi para peserta juga penting bahwa mereka melakukan pertukaran dengan kelompok “di ujung lain dunia”. Dari pernyataan remaja Jepang-Filipina terasa bagaimana mereka dimotivasi dan diperkuat, karena orang dari negara lain yang sangat berbeda tertarik kepada mereka dan pikiran mereka serta bersedia berdialog dengan mereka.

Gabriele Mayer dari EMS menuturkan bahwa pembacaan Alkitab antarbudaya juga bermanfaat dalam pendidikan teologi. Setelah lama mengkaji teks Alkitab tertentu dengan cara akademik yang biasa digunakan, ia menghadapkan misalnya karyawan dari Diakoni di Jerman dengan interpretasi teks ini dari Libanon, India dan Jepang. Tiba-tiba orang-orang Jerman tersebut menyadari betapa besar pengaruh latar belakang budaya mereka sendiri atas penelaahan Alkitab mereka. Sesudah itu cara mereka membaca menjadi jauh lebih konkret dan mereka pun menemukan peluang baru untuk menyampaikan teks Alkitab dalam konteks Jerman – kepada orang yang latar belakang budayanya juga tidak seragam. Mereka menemukan titik tolak yang baru sama sekali untuk berinteraksi dengan calon kelompok sasaran mereka.

Contoh dari Tokyo menunjukkan: Alkitab kerap kali berbicara langsung dalam kehidupan pembaca, kepada mereka pribadi. Dalam konteks ini sering dikutip seorang wanita Afrika yang mengatakan: „Alkitab adalah satu-satunya buku yang saya baca dan yang juga membaca saya.“ Untuk beberapa budaya Alkitab begitu cocok, seolah-olah muncul dari dalam budaya itu. Babila Fochang, teolog dari Kamerun, misalnya yakin bahwa budaya Kamerun begitu mirip dengan budaya Alkitab sehingga orang di Kamerun mendapat kesan seolah-olah Alkitab ditulis di Kamerun.

Namun teks Alkitab juga bisa mengganggu dan terasa aneh. Tidak mudah menjembatani perbedaan budaya, jika misalnya seorang teolog Nigeria berbicara dengan seorang teolog Jerman tentang pekerjaan iblis sebagai suatu hal yang lumrah sambil merujuk pada bagian-bagian Alkitab yang relevan. Teolog Jerman itu menganggap berbahaya untuk mencela perilaku atau orang tertentu. Sebaliknya teolog Nigeria itu menganggap orang Jerman tadi naif, karena ia mengabaikan realitas kejahatan. Meskipun demikian dalam pembahasan ini Alkitab dapat menjadi landasan bagi dialog konstruktif pada „kedudukan setara“ yang dapat membuat mereka melangkah maju dan memperluas pemikiran teologis mereka.

Sampai sekarang dalam beberapa budaya Alkitab merupakan satu-satunya buku yang tersedia bagi orang-orang itu dalam bahasa ibu mereka. Di mana buku dalam bahasanya sendiri sangat langka, Alkitab menjadi semakin penting, bahkan menjadi „Kekudusan“ yang lebih besar. Dalam bahasa India Selatan, Kannada, Alkitab disebut „Pavithra Sathya-veda“, „buku yang benar dan suci“.

Tetapi apa yang benar? Teolog India Selatan John Sadananda menghimbau agar pertanyaan ini tidak dibahas secara individual. Baginya Alkitab yang ingin dihayati oleh umat Kristen hendaknya bukan hanya mengubah individu, tetapi seluruh masyarakat. “Kita dipanggil sebagai jemaat dan komunitas untuk menjalani kehidupan sebagai tubuh Kristus.” Teolog India tersebut menganjurkan umat Kristen untuk melanjutkan menulis Alkitab dengan menceritakan kisah mereka sendiri dan menjelaskan bagaimana Tuhan bekerja dan dapat terlihat dalam komunitas mereka hari ini. Wahyu Tuhan berlanjut terus dan tetap hidup. Sebagai orang Kristen dalam masyarakat multi agama di India Sadananda yakin bahwa perlu dan penting untuk melibatkan bukan hanya pengetahuan, pemikiran dan pertanyaan kaum pria dan wanita Kristen dari budaya lain, melainkan juga dari pemeluk agama lain, jadi dari budaya kepercayaan lain.

Misalnya terdapat puisi yang indah dan pantas diperhatikan gubahan pemeluk agama Hindu mengenai motif-motif Alkitab. Dialog dengan orang Hindu tentang masalah etik dasar tentu dapat membantu kedua belah pihak dalam mencari keadilan.

Juga Bernhard Dinkelaker, Sekretaris Jenderal EMS, menyatakan: „Alkitab menempatkan kita dalam solidaritas bersama. Alkitab mengajukan pertanyaan dasar umum yang harus kita jawab melalui hidup kita.“ Ia melihat Alkitab sebagai „teman dan pendamping perjalanan“. Terkadang Alkitab membuat orang yang membacanya ragu-ragu, terkadang Alkitab menghibur dan membesarkan hati. Terkadang Alkitab adalah suara akrab yang membenarkan kita, terkadang Alkitab adalah pihak ketiga yang mengganggu, dan ingin mengubah kita. Karena itu Alkitab adalah pertanyaan terus-menerus tentang kehidupan pribadi kita dan menantang kita untuk berdikusi. Membaca Alkitab berarti disapa dengan cara mengejutkan dan akibatnya mengalami perubahan pribadi.

*Sumber: darum 6/2010  
(2012 EMS mengubah namanya menjadi Evangelical Mission in Solidarity)*

# BAGAIMANA MAHASISWA MENGALAMI PERTUKARAN LINTAS PERBATASAN

## DR. MICHAEL NAUSNER

Profesor untuk Teologi Sistematis hingga 2017

Perguruan Tinggi Teologi Reutlingen, Jerman

Peneliti Senior, Gereja Swedia, Unit Penelitian dan Analisis



*Mahasiswa dan Profesor Nausner (kanan) di Perguruan Tinggi Teologi Reutlingen*

Bagaimana orang memahami teks Alkitab tentang “Yesus memberi makan lima ribu orang” di Korea atau di Jerman? Mahasiswa dari kedua negara yang berbagi teks Alkitab yang sama memperoleh wawasan yang mengherankan.

Dalam musim gugur 2008: Untuk pertama kalinya mahasiswa Perguruan Tinggi Teologi Reutlingen ikut serta dalam latihan membaca Alkitab antarbudaya. Mereka berpartisipasi dalam proyek EMS „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ bersama kelompok mereka. Dengan proyek ini dua orang siswa memberanikan diri menjelajah ke dalam proses yang sangat kompleks, karena tujuannya adalah untuk membuat siswa dari empat pusat pendidikan teologi di empat benua saling berbincang tentang teks Alkitab. Teks yang dipilih adalah pemberian makan lima ribu orang (Mat. 14:13–21).

Kelompok-kelompok yang besarnya berbeda-beda mula-mula bertemu di Accra/ Ghana, Gwangju/Korea Selatan, Atlanta/AS dan Reutlingen/ Jerman untuk menuliskan pendapat pertama mereka tentang keajaiban makanan ini di atas kertas. Lalu mereka mengirimnya secara elektronik kepada ketiga kelompok lain. Siswa dengan latar belakang agama berbeda membaca teks yang sama dalam empat konteks budaya yang berbeda. Setelah membaca pemikiran siswa lain, tiap-tiap kelompok melihat teks tersebut dengan mata yang baru dan menuliskan bagaimana mereka sekarang memahami teks tadi.

Pemikiran putaran kedua ini – dapat dikatakan „membaca ulang” teks setelah dibuat peka budaya – dikirim lagi melalui email ke kelompok siswa lainnya. Dalam pertemuan terakhir para siswa mengkaji proses pembelajaran teologis dan antarbudaya. Dokumen penutup dari dosen yang bertanggung jawab mendokumentasikan pertukaran pendapat ini.

Bagaimana proses pembelajaran berlangsung selama proyek? Kedua mahasiswa dari Perguruan Tinggi Teologi Reutlingen berasal dari budaya berbeda yang juga ikut memberi dampak dalam perbincangan bersama. Denise Liersch adalah seorang mahasiswi Australia dari Uniting Church of Australia, sedangkan Michael Courbain, seorang anggota Gereja Metodis Jerman, berasal dari Black Forest. Keduanya telah mengumpulkan pengalaman antarbudaya dan karena itu termotivasi untuk berpartisipasi. Ketika memulai kursus Denise sudah mempunyai pengalaman tentang hubungan yang sulit antara orang kulit putih dengan penduduk asli di tanah airnya. Dari berbagai pertemuan gerakan Taizé Michael menyimpulkan bahwa perspektif budaya yang sangat berbeda dapat memperkaya *seseorang*.

Keharusan menulis dalam bahasa Inggris,“ ujar Michael, „membuat tugas penafsiran memang menjadi lebih sulit, namun di sisi lain memaksa saya untuk membuat ungkapan yang sederhana saja. Dari sudut pandang ini bahkan berguna tidak menguasai bahasa Inggris.“ Setelah beberapa saat ia menambahkan: „Dalam arti tertentu saya melihat persamaan antara proyek pendalaman Alkitab lintas budaya dengan pemberian makan lima ribu orang. Karena sebagian besar peserta datang dengan sedikit atau dengan kemungkinan bahasa yang terbatas, meski demikian berbagi berbagai perspektif ternyata merupakan pengalaman yang kaya dan memperkaya setiap orang.”

Selama pertukaran Denise dan Michael menemukan bahwa kesediaan untuk menafsirkan teks secara simbolis lebih besar dalam pemikiran teologi Jerman daripada di Ghana dan

Korea. Di Jerman misalnya, berbagi roti secara kiasan dipahami sebagai berbagi waktu dalam masa dilanda stres. Sebaliknya interpretasi dari Ghana dan dari daerah pedesaan Korea lebih mendekati berbagi roti secara harfiah: dihubungkan dengan situasi pembagian yang adil di masa sekarang. Para siswa Jerman kagum, betapa dekatnya interpretasi ini dengan kehidupan sehari-hari. Itu sekaligus membantu mereka untuk mengenali betapa terbatasnya interpretasi mereka sendiri. Michael menyimpulkan: „Saya sendiri melihat pelanjutan komunikasi sebagai satu-satunya cara untuk menghilangkan prasangka terhadap interpretasi dari konteks budaya lain.“

Denise dari Australia sejak awal sudah bertanya, apakah dalam proses ini dia sebenarnya wakil “yang sah” untuk universitas Jerman. Bagaimana pun proses ini membuka matanya tentang siswa di lembaga-lembaga yang berpartisipasi lainnya yang juga datang dari beragam budaya. „Bagi saya sebagai penutur bahasa Inggris,“ ujar Denise, „tidak ada masalah dalam mengutarakan pikiran saya, tetapi saya khawatir, apa siswa lain memahami ungkapan dan istilah saya.“ Ia menambahkan: „Pertukaran antarbudaya ini mengingatkan saya pada Australia, di mana banyak budaya dalam sebuah negara saling berhubungan, tetapi keanekaragaman ini sering tidak dirasakan karena didominasi perspektif Eropa.“

Pada April 2010: Anggota kelompok yang disebutkan tadi berkumpul guna berpartisipasi dalam putaran kedua proyek pembacaan Alkitab antarbudaya didampingi oleh profesor mereka. Bersamaan dengan empat orang mahasiswa doktoral Korea Selatan dalam teologi praktis mereka bergumul dengan teks Alkitab: komitmen Abraham terhadap Sodom (Kej. 18:6-33), Orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25–37) dan Barnabas dan Paulus di Listra (Kis.14:8–18).

Bahkan lebih jelas daripada dalam seminar pertama, mahasiswa Reutlingen bukan hanya berdialog dengan sesama siswa di Asia Timur, tetapi mereka juga terlibat dalam diskusi yang intensif. Mereka tidak sependapat, misalnya seberapa banyak konteks Asia Timur harus atau boleh dipertimbangkan saat membaca interpretasi kelompok Korea. Fakta bahwa saat menafsirkan ketiga teks itu fokus siswa Jerman dan Korea sangat berbeda telah berhasil memperluas cakrawala mereka. Namun hal itu juga menimbulkan banyak bahan diskusi, alasan budaya apa di Korea yang mungkin menyebabkan perbedaan asosiasi teks. Juga menjadi persoalan bahwa interpretasi dari Korea selalu datang dalam bentuk satu teks saja, sedangkan interpretasi kelompok Jerman mendokumentasikan dengan cermat pandangan berbagai siswa.

Sementara siswa Jerman mempersoalkan kemungkinan Tuhan berubah (dan kemahatahuan yang terbatas) saat membahas teks tentang Pikiran Abraham, siswa Korea membahas solidaritas yang diperlukan dengan semua orang: Abraham membela orang yang tidak dikenalnya. „Tuhan gembira atas solidaritas Abraham,“ ungkap komentar dari Korea.

Ketika menelaah kisah tentang orang Samaria yang murah hati terjadi perbincangan antara siswa Jerman tentang arti antarbudaya (yang terluka agaknya seorang Yahudi, orang Samaria yang membantu). Sebaliknya para siswa Korea berfokus sepenuhnya pada kerja dalam pelayanan demi kehidupan kekal. Akhirnya ketika Barnabas und Paulus muncul di Listra siswa Jerman mula-mula memikirkan apa arti pertemuan antaragama dalam kisah ini. Sedangkan orang Korea berfokus pada persoalan praktik kekuasaan agama atau penyalahgunaan kekuasaan agama: „Para pendeta hari ini menerima pemujaan umatnya dan menikmati menjadi pemeran utama.“ Kalimat dari Korea ini memicu diskusi intensif dalam kelompok Jerman mengenai pentingnya struktur hirarkis dalam masyarakat atau gereja Korea dan Jerman.

Apa manfaat membaca Alkitab antarbudaya bersama-sama? Di satu sisi para siswa belajar betapa besarnya konteks mempengaruhi cara umat Kristen memahami isi pokok teks Alkitab. Di sisi lain membaca bersama dengan kelompok dari budaya berbeda (yang tidak hadir) membangkitkan rasa ingin tahu tentang aneka makna kisah-kisah Alkitab.

## PENGALAMAN PEMBELAJARAN DAN PELUANG LANGKAH DI MASA DEPAN

### DR. GABRIELE MAYER

Kepala bagian Pendidikan Antarbudaya/  
Ketua Komisi Gender



*Perjalanan pulang penuh inspirasi: Kebaktian perpisahan pada akhir Lokakarya Hermeneutika di Bangalore, 2018.*

Esei ini menyebutkan dan mencerminkan kemungkinan perspektif masa depan bagi proyek „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ di mana orang dari berbagai negara, dari tradisi gereja yang berbeda-beda yang berbicara aneka bahasa dengan beragam pandangan tentang dunia dan Alkitab bertemu.

Dengan latar belakang pengalaman selama 15 tahun dengan proyek ini, muncullah beberapa topik yang memberikan informasi tentang arah mana yang dapat ditempuh oleh persekutuan EMS atau kelompok maupun organisasi lain.

### PROSES PEMBELAJARAN TIMBAL BALIK

Modul pendidikan dasar mana yang telah mempromosikan proses pembelajaran holistik ini? Pada awal proyek berbagai tantangan harus diatasi. Kesan aneh dan jarak yang awalnya dominan menguap seiring perjalanan waktu, setelah semakin banyak titik penghubung dan persamaan menjadi jelas. Dalam proses ini beberapa bidang tema yang bertentangan berhasil dibahas yang untuk itu memerlukan jawaban antarkontekstual.

Metodik Afrika Selatan tentang „Pendalaman Alkitab“ memiliki sifat partisipatif yang kuat dan berfokus pada pertukaran dalam sebuah kelompok berlawanan dengan mendengarkan khotbah dari mimbar. Metodik ini memungkinkan peserta untuk menghubungkan secara aktif teks Alkitab dengan keprihatinan hidup mereka sendiri. Seluruh proses pembelajaran berfokus pada membawa kehidupan dalam Alkitab dan Alkitab dalam kehidupan. Pendekatan serupa sudah dapat ditemukan pada awal gerakan teologi pembebasan.

Kelompok koordinasi internasional EMS telah menyediakan renungan eksegetis singkat dalam brosur kerja multibahasa bagi semua kelompok. Pada fase proyek terakhir dari 2015 sampai 2019 berbagai kelompok secara eksplisit didorong untuk menemukan cara untuk bekerja sama. Kontak pribadi dan langsung terbukti merupakan prasyarat yang diperlukan. Pertukaran yang aktif selama lokakarya internasional di mana kelompok-kelompok membawa simbol dari negara mereka, mis. “Aksi Solidaritas” melepaskan sejumlah strategi, aktivitas dan gerakan. Lokakarya 2017 misalnya memungkinkan tiap wakil kelompok untuk mengungkapkan “solidaritas aktif” pada aksi mereka.

Lokakarya hermeneutika yang terakhir berlangsung pada Oktober 2018 di United Theological College di Bangalore di India dan menyediakan ruang lingkup luas bagi refleksi hermeneutika yang lebih mendalam tentang berbagai pendekatan kontekstual.

Seorang peserta menulis: ***„Kami bersyukur bahwa selama lokakarya hermeneutika di Bangalore kami dapat menjadi bagian dari pengalaman yang memberikan inspirasi, memperkuat hubungan dan memperkaya secara intelektual. Format dan pertukaran ini hendaknya berkembang menjadi sesuatu yang permanen dan dilanjutkan terus.“***

Orang lain menekankan bahwa melanjutkan proyek ini berarti: ***„[...] membangun komunitas pembelajaran timbal balik.“***

Citra diri baru sebuah komunitas pembelajaran timbal balik yaitu mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, menghadapi keasingan saudara-saudari Kristen, menunjukkan kerendahan hati dan keberanian melintasi perbatasan sendiri – sudah menghasilkan buah dalam proyek ini.

## **ANEKA RAGAM BAHASA**

Bagi banyak kelompok tidaklah mudah untuk mengalihkan dengan jelas informasi yang telah dirumuskan dalam bahasa ibu mereka ke dalam bahasa yang asing bagi mereka, sehingga kelompok tandem mitra mereka dapat memahami pemikiran yang asli. Sebab itu

terasa semakin menyenangkan melihat betapa besarnya kemauan belajar para peserta dan kemajuan belajar yang dapat dicapai dalam waktu singkat.

Tema „Aneka ragam bahasa“ mencuat menjadi fokus terutama dalam lokakarya internasional di Abokobi di Ghana pada April 2017. Pertemuan dengan konsep „Hermeneutika Alkitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa ibu“ – di Akrofi- Christaller Institute di Akropong serta di Trinity Theological Seminary di Legon/Accra – membuka mata peserta lokakarya akan kekayaan bahasa, ketika konsep dasar iman Kristen dapat disampaikan dalam pelbagai ungkapan lokal. Mengumpulkan dan bertukar gagasan tentang keragaman ini merupakan bukti kekayaan budaya, bahasa dan iman kita.

Pada tahun 2018 seorang peserta mengusulkan: „EMS hendaknya menyokong penerjemahan bebas („*free style*“) Alkitab ke dalam bahasa yang belum memiliki terjemahan Kitab Suci sebagai sarana untuk menganekaragamkan pertukaran antarbudaya.“ (lihat juga bab 1 Philip Laryea)

## **PERLUASAN PROYEK – DAN MENYAMBUK KELOMPOK BARU**

Pada awal proyek yang didorong untuk berpartisipasi dalam proyek „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ adalah kelompok dalam gereja-gereja EMS dan gereja mitra.

Dilhami oleh pemahaman baru „Bersama-sama untuk kehidupan: Misi dan Penginjilan dalam konteks yang berubah“ dari Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (World Council of Churches) (2012) kemudian diundang juga kelompok-kelompok yang menghayati iman mereka „di pinggir“. Misalnya kelompok tandem dari aktivis perempuan yang menentang perdagangan manusia dari Eropa dan Amerika Latin ikut berpartisipasi dalam proyek Alkitab maupun dalam lokakarya internasional pada Desember 2017 di Jerman. Pengalaman serta pandangan mereka dirangkum dalam sebuah seminar internasional tentang perdagangan manusia dan sebuah dokumentasi (OUR VOICES 2018/2019 „Engkau melihat Ku! Teologi dan Perdagangan Manusia.“) Melintasi perbatasan dan bekerja dengan orang-orang yang terpinggirkan pada kedudukan setara merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh kelanjutan proyek-proyek semacam itu (lihat juga „Pengakuan kaum minoritas“ hal. 137)

Sebuah suara dari Afrika Selatan menjelaskan: ***„Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain – perlu dilanjutkan. Hendaknya dibentuk lebih banyak kelompok kemitraan. Kita semua dapat diperkaya olehnya.“***

Sebagai penutup kontribusinya tentang „Hermeneutika Antarkontekstual“ Bernhard Dinkelaker menyarankan untuk mengembangkan gagasan baru guna memperluas partisipasi pembacaan Alkitab antarkontekstual. ***„Sejauh ini tiap kelompok telah berpartisipasi dalam proyek ini. Namun kita perlu mengembangkan budaya pertukaran Alkitab di gereja kita sambil melibatkan lebih banyak kelompok, mis. melalui lokakarya pada tingkat keuskupan dan lainnya.“***

## **PERTUKARAN ANTARAGAMA – PERTIMBANGAN TENTANG FORMAT BARU**

Beberapa gereja, seperti Gereja Protestan di Hesse dan Nassau dan Gereja di India Selatan sudah lama membaca Kitab Suci bersama pemeluk berbagai agama. Dalam dunia yang semakin mengglobal dan juga mengingat pelbagai posisi gereja anggota EMS, maka sangat penting untuk belajar dari pertemuan dengan pemeluk kepercayaan dan agama lain serta menjalin hubungan saling percaya. Pendekatan semacam itu dapat mendukung usaha pencegahan polarisasi dan energi memecah belah.

## **PEMBAHASAN TEMA SEKSUALITAS DAN GENDER**

Dalam Lokakarya Hermeneutika pada bulan Oktober 2018 satu hari lamanya kami mencurahkan perhatian pada teks Alkitab yang sama dan berbincang dengan berbagai latar-belakang (akademik, pertukaran antarkontekstual, liturgi). Fokus khusus dalam refleksi teologi kontekstual diarahkan pada topik seperti „Injil dan Budaya“, „Teologi dan Bahasa“ serta „Gender dan Seksualitas“ sebagai tantangan etis.

Kami misalnya mendengar suara dari gereja-gereja yang mulai membangun pelayanan gereja dengan orang-orang transgender atau memberkati pernikahan antara orang sesama jenis. Suara lain mengungkapkan bahwa tidak mungkin untuk menyinggung masalah semacam itu di negara asal mereka.

Akhirnya kami menyadari betapa pentingnya dan bermaknanya diskusi tentang topik kontroversial ini. **„Seksualitas dan diskriminasi gender merupakan masalah utama yang ingin saya amati terus di masa depan,“** ujar seorang peserta dari India. Hasrat ini menimbulkan pertanyaan: **„Bagaimana saya bisa membuat masyarakat saya sadar akan makna gagasan kesetaraan dalam semua bidang ciptaan Tuhan, terlepas dari orientasi seksual atau kelas sosial?“**

Satu suara dari Afrika Barat menarik kesimpulan: **„Saya telah belajar untuk mengenali berbagai orientasi seksual sebagai hadiah dari Tuhan.“**

## **PENGAKUAN MINORITAS**

Berkat pertukaran yang terus menerus mengenai berbagai realitas hidup, maka suara yang biasanya tidak didengarkan sekarang mendapat perhatian. Pembahasan pengalaman pelecehan dan penderitaan berbagai minoritas telah mempererat ikatan di antara para peserta. “Dunia tidak sembuh karena terdapat begitu banyak kepehitan dalam diri kita,” ujar seorang peserta dan anggota minoritas yang teraniaya. Cara belajar bersama yang sesuai dengan tuntutan dalam Injil untuk “melemahkan hirarki dominan” – menuntun kita untuk juga mendengarkan minoritas yang disebutkan dalam teks Alkitab: anak-anak versus murid yang tinggi hati, janda dan menantu, migran wanita dan pengungsi.

Seorang peserta mengungkapkannya dengan tepat: **“Janji Tuhan ditujukan sama rata kepada semua yang terpinggirkan secara sosial, politik dan seksual.”**

## **ANEKA BUDAYA, TRADISI DAN SPIRITUALITAS**

Pertemuan dengan sejumlah besar bentuk ungkapan budaya dan spiritualitas yang memengaruhi liturgi merupakan aset yang sangat berharga. Semua orang menikmati merayakan waktu berdoa dan kebaktian dalam keragaman dan keindahan yang menakjubkan (bandingkan bab II). Kami menghayati kesatuan ciptaan dan menemukan diri kami kembali melintasi batas.

Tuhan berada di tengah-tengah kita –  
sungguh hadiah berharga bagi kita semua.



## **BAB IV**

# **Berbagi Alkitab – Bagaimana caranya?**

# **BIBLE SHARING SEBUAH**

## **METODE DARI AFRIKASELATAN**

Bible Sharing adalah akses khusus untuk membaca Alkitab bersama-sama. Cara ini dikembangkan di Afrika Selatan. Bible Sharing memberi tiap orang peluang untuk berpartisipasi dan mengungkapkan bagaimana teks Alkitab berbicara dalam kehidupan mereka.

### **Kami mengusulkan tujuh langkah:**

#### **1. MEMULAI BERSAMA**

Ketua kelompok atau seorang anggota kelompok memulai dengan doa atau menyanyikan sebuah lagu.

#### **2. MEMBACA TEKS ALKITAB**

Semua peserta mendapat teks atau terjemahan Alkitab yang sama. Satu orang membaca teks dengan suara nyaring 1-2 kali. Setelah itu hening, supaya semua dapat menghayati teks tersebut.

#### **3. MEMBACA TEKS ALKITAB DENGAN NYARING**

Para peserta diajak untuk membaca satu kata, potongan kalimat yang menyentuh perasaannya dan mengulanginya dengan nyaring di kelompok. Hal ini dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dengan jeda singkat antara tiap-tiap ungkapan.

#### **4. MERENUNG**

Ketua kelompok mengajak untuk hening sejenak. Pada masa ini para peserta merenung dan mendengarkan dengan “telinga batin” mereka kata-kata yang tadi baru saja diucapkan dalam kelompok.

#### **5. BERBAGI PANDANGAN**

Anggota kelompok diminta untuk menyebutkan kalimat yang telah menyentuh perasaannya dan alasannya. Perasaan yang diutarakan mungkin positif atau negatif. Di sini dapat diberi penjelasan tentang latar belakang sejarah teks Alkitab itu (lihat pernyataan eksegetis tim proyek). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana teks Alkitab berbicara dalam kehidupan kita masing-masing. Mengingat proyek ini diselenggarakan di seluruh dunia, bagi kami penting bahwa semua orang diajak untuk mendengarkan dan belajar dari satu sama lain secara lintas batas.

#### **6. AKSI BERSAMA**

Di Afrika Selatan selama masa Apartheid penting bagi kelompok untuk melakukan aksi bersama setelah membaca Alkitab bersama. Tindakan solidaritas nyata mana yang dapat dikembangkan oleh kedua kelompok itu bersama-sama?

#### **7. PENUTUP**

Pendalaman Alkitab ini ditutup dengan sebuah doa dan/ atau nyanyian.

MEMBACA ALKITAB  
MELALUI MATA  
ORANG LAIN

# MEMBACA ALKITAB MELALUI MATA ORANG LAIN – SEBUAH PROYEK MEMBACA ALKITAB EMS

## APA TUJUANNYA?

Proyek (membaca) Alkitab internasional bertujuan untuk menghubungkan kelompok-kelompok dari berbagai budaya dan negara dengan membaca teks Alkitab bersama. Dua kelompok yang menjadi mitra memilih beberapa teks Alkitab bersama-sama, saling menceritakan pandangan mereka dan melalui perspektif kelompok mitra mereka belajar mengenal teks Alkitab dari sudut pandang baru.

Sebagai sarana bantu tersedia Workbook berisi enam buah teks Alkitab tentang topik tertentu yang dipilih oleh sebuah tim proyek internasional dan disiapkan untuk diskusi kelompok.

Cara kerjanya begini: Kedua kelompok mitra membaca teks Alkitab itu dalam bahasa masing-masing dengan „kacamata budaya“ mereka. Lalu kedua kelompok itu saling menukar laporan tertulis tentang pandangan dan pikiran mereka tentang teks tadi (dalam bahasa Inggris atau bahasa lain yang dipahami keduanya). Format yang tetap dengan pertanyaan yang spesifik dapat meringankan kerja.

## KELOMPOK MANA YANG IKUT AMBIL BAGIAN?

Bersama orang lain yang tertarik (kelompok Anda) Anda mencari kelompok mitra dari konteks, gereja, bahasa, negara ... yang berbeda sama sekali.

Dengan demikian kelompok mitra dapat menghembuskan angin baru dalam kemitraan yang sudah ada, kelompok jemaat dari jemaat lokal atau berbahasa asing dapat saling berhubungan, kelompok remaja bertukar pikiran dengan kelompok remaja atau mahasiswa dengan para siswa di pusat pendidikan teologi di bagian lain dunia, dll.

Kemungkinannya banyak sekali!



## APA TUJUANNYA?

Berkat „kaca mata baca“ yang berbeda-beda dapat tumbuh pemahaman antarbudaya baru: Dalam teks Alkitab kelompok peserta dapat menemukan pula hal-hal yang baru, aneh, menarik, memberikan gagasan baru. Sebagian peserta mengalami bahwa teks Alkitab berbicara kembali dalam konteks sendiri dan realitas hidup konkret. Proyek ini mengajak untuk memilih aksi solidaritas bersama yang menghubungkan Anda dengan kelompok mitra Anda.

Pada lokakarya internasional delegasi dari berbagai kelompok dapat langsung bertatap muka dengan sang mitra dan berbagi “buah“ dari perjalanan bersama mereka.



*Jaringan global – berhubungan ke seluruh dunia*

## SEPATAH KATA PENGHARGAAN

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua yang telah ikut serta dalam „perjalanan“ membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain selama 15 tahun dan memungkinkan publikasi ini.

- Semua kontributor buku ini
- Anggota tim proyek selama tiga periode proyek
- Koordinator regional yang membantu berkomunikasi dengan kelompok di negara masing-masing
- Tuan rumah dari lima Lokakarya Alkitab internasional, khususnya UTC Bangalore sebagai tuan rumah lokakarya yang didokumentasikan di sini
- Semua kelompok yang berpartisipasi serta pimpinan mereka yang menyediakan laporan tertulis dan pengalaman belajar mereka
- Pimpinan gereja dari semua gereja yang telah mendorong anggota mereka untuk mengambil bagian dalam proyek dan memfasilitasi partisipasi dalam pertukaran ini secara aktif
- Badan pimpinan EMS yang telah menyediakan sumber daya dan memberi dukungan dengan penuh dedikasi
- Bärbel Wuthe dan rekan-rekan di Sekretariat EMS yang membantu kami dalam berbagai hal.

Dr. Gabriele Mayer, Dr. Bernhard Dinkelaker

TERIMA KASIH



*Anggota tim proyek internasional, 2017 Stellenbosch, Afrika Selatan*

## TIM PROYEK:

**2004–07:** Ben Asare, Gereja Presbiterian Ghana (PCG); Heike Bosien, Gereja Protestan di Württemberg; Bernhard Dinkelaker, EMS; Mechthild Gunkel, Gereja Protestan di Hesse dan Nassau; Susanne Labsch, Gereja Protestan di Baden; Gabriele Mayer, EMS; Surya Prakash, Gereja di India Selatan; Dorothea Schweizer, Misi Basel.

**2008:** Intercultural Exchange antara Seminari Teologi dari empat benua: Gabriele Mayer/TTS Ghana; Michael Nausner/THR Jerman; Hyun Sun OH/HTUS, Gwangju/ Korea Selatan; Mary Elizabeth Moore, Candler ST Atlanta/AS

**2009–2012:** Elisabeth Aduama, Gereja Presbiterian Ghana; Godfrey Cunningham, Gereja Moravia Afrika Selatan; Lesinda Cunningham, Gereja Moravia Afrika Selatan; Silfredo Dalferth, Gereja Protestan Lutheran di Brasil; Bernhard Dinkelaker, EMS; Anne Heitmann, Gereja Protestan di Baden; Riley Edwards-Raudonat, EMS; Cornelia Hole, Gereja Protestan di Württemberg; Gitta Klein, Gereja Protestan di Württemberg; Gabriele Mayer, EMS.

**2015–2018:** Paul-Bernhard Elwert, Gereja Protestan di Württemberg; Anne Heitmann, Gereja Protestan di Baden; Gabriele Mayer, EMS; Alfred Motopoh, Gereja Presbiterian di Kamerun; Tiny Maslena Irawani, Gereja Protestan Indonesia di Luwu; Kwon Ho Rhee, Gereja Presbiterian Korea; Johannes Stahl, BMDZ/ EMS; Emmanuel Kwame Tettey, Gereja Presbiterian Ghana; Royce Victor, Gereja di India Selatan.

UTC Bangalore: Gregory Basker, Laila Vijayan, Rohan Gideon, Kaholi Zhimom.

---

## REDAKSI

### Editor:

Gabriele Mayer (penanggungjawab dalam arti hukum pers Jerman.),  
Bernhard Dinkelaker  
Evangelical Mission in Solidarity (EMS) di Stuttgart,  
Jerman

Alamat: Evangelical Mission in Solidarity (EMS)  
Vogelsangstr. 62, 70197 Stuttgart  
Telefon: +49 711 636 78 -43  
www.ems-online.org

### Tim Penyunting:

Bärbel Wuthe dan rekan-rekan,  
Ute Dilg-Saßmannshausen, Dr. Michael Dopffel

Alih bahasa dari bahasa Jerman: Hedy Holzwarth

Penerbit: Esuberanza / [www.esuberanza.nl](http://www.esuberanza.nl)  
Untuk edisi bahasa lebih lanjut dan tautan untuk  
memesan buku silakan lihat situs web penerbit  
di atas.

Grafik: *büro für visuelles*, Stuttgart  
[www.buerofuervisuelles.de](http://www.buerofuervisuelles.de)

Artikel yang menyebutkan nama mencerminkan pendapat penulis yang tidak harus identik dengan pendapat tim editorial. Diizinkan untuk mengutip dengan menyebutkan sumber yang lengkap. Kami mengharapkan sebuah eksemplar bukti.

© Untuk penerbitan ini: *Evangelical Mission in Solidarity (EMS)*, 2019

© Foto gambar iris di sampul: Tobias Fröhner  
[www.iloveiris.de](http://www.iloveiris.de)

© Pahatan kayu dari Karl Schmidt-Rottluff pada halaman 67: VG Bild-Kunst, Bonn 2019

© Grafik pada halaman 32: Orbis Books, Maryknoll, New York 2001. Elisabeth Schüssler Fiorenza: *Wisdom Ways. - Introducing Feminist Biblical Interpretation.*

Foto: EMS kecuali dinyatakan lain

Buku ini tersedia dalam bahasa Inggris dan Jerman pada tahun 2019, dalam bahasa Korea dan Indonesia mulai tahun 2020.

ISBN 978-90-8883-037-2



Publikasi ini merupakan langkah penting dalam perjalanan spiritual lintas budaya Evangelical Mission in Solidarity (EMS), sebuah persekutuan dari 28 gereja di Afrika, Asia, Eropa dan Timur Tengah. Sebuah sorotan dan refleksi proses „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ yang sementara ini telah berjalan selama 15 tahun.

Dalam tiga fase proyek sekitar 250 kelompok di 20 negara bekerja sama sebagai pasangan/tandem antarbudaya dalam tim untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman bagaimana teks Alkitab berbicara dalam hidup mereka.

Sejumlah lokakarya internasional di Afrika, Asia dan Eropa membuka peluang untuk pertemuan pribadi yang intensif guna belajar dari satu sama lain, untuk berdoa bersama dan merayakan kehidupan dalam keanekaragaman. Dalam lokakarya hermeneutika di Bangalore, India, pada 2018 para pakar teologi dan pengajar mengaitkan pengalaman antarbudaya dalam pertukaran pendalaman Alkitab (Bible Sharing) dengan refleksi akademis. Pada saat yang sama mereka mempresentasikan pendekatan mereka yang spesifik dan kontekstual dalam membaca Alkitab.

[www.esuberanza.nl](http://www.esuberanza.nl)

